Penantian dan kerinduan terhadap munculnya sosok yang akan menyelamatkan seluruh krisis dan persoalan masyarakat dunia merupakan keyakinan yang dianut oleh hampir seluruh agama dan mazhab. Kebatinan Jawa, sebagai misalnya, percaya bahwa di akhir zaman, akan muncul seorang "Ratu Adil" yang akan membawa keadilan dan kesejahteraan. Umat Hindu percaya pada kedatangan Kalki Avatar. Demikian umat beragama lainnya dengan penamaan yang berbeda-beda

Dalam Islam sendiri keyakinan akan hadirnya Juru Selamat akhir zaman dikenal dengan paham Mahdawiyat atau Mahdiisme, yang tersebar dalam hadis-hadis Sunnah dan Syi'ah. Nabi saw sendiri telah memprediksi kemunculan Imam Mahdi, dan menekankan kepastian kedatangannya kepada para sahabat. Sayang, karena ketidaktahuan dan ketakpedulian mayoritas muslim, sebagian mereka menegaskan bahwa Imam Mahdi adalah konsep kaum Islam Syi'ah, dan bukan bagian dari konsep keyakinan tradisional Islam Sunni.

Buku Menyongsong Juru Selamat Akhir Zaman ditulis untuk menjawab sekitar tiga puluh pertanyaan tentang Mahdiisme. Penulisnya, Syaikh Luthfullah Shafi Gulpaygani—penulis buku ensiklopedia berharga tentang Imam Mahdi, Muntakhab al-Atsar fi al-Imam al-Tsani al-Asyar—membagi pembahasannya pada tiga bagian: (1) sejarah Islam awal, (2) persoalan imamah dan khilafah, serta (3) persoalan Imam Mahdi sendiri.

Dilengkapi dengan sejumlah amalan, buku ini akan mendekatkan pembaca kepada sosok yang dinanti, insya Allah.[]
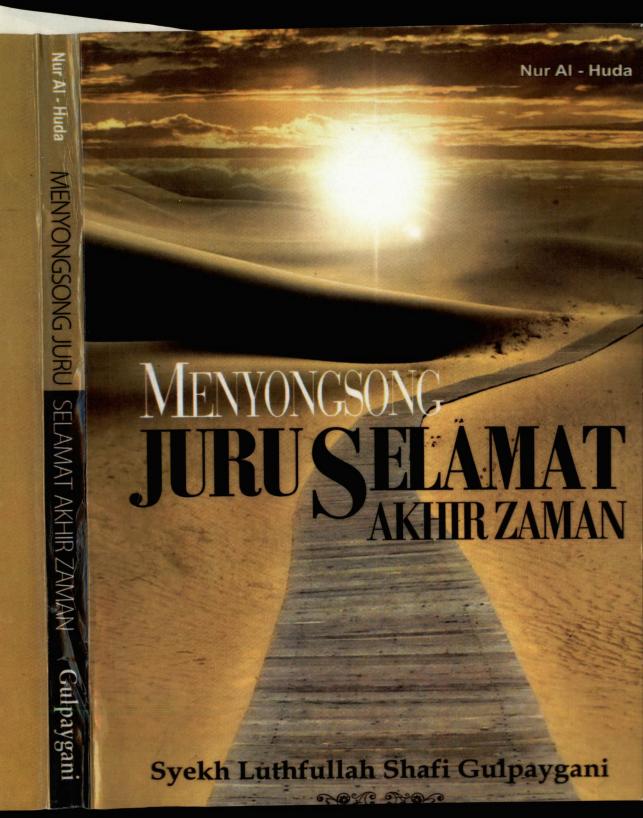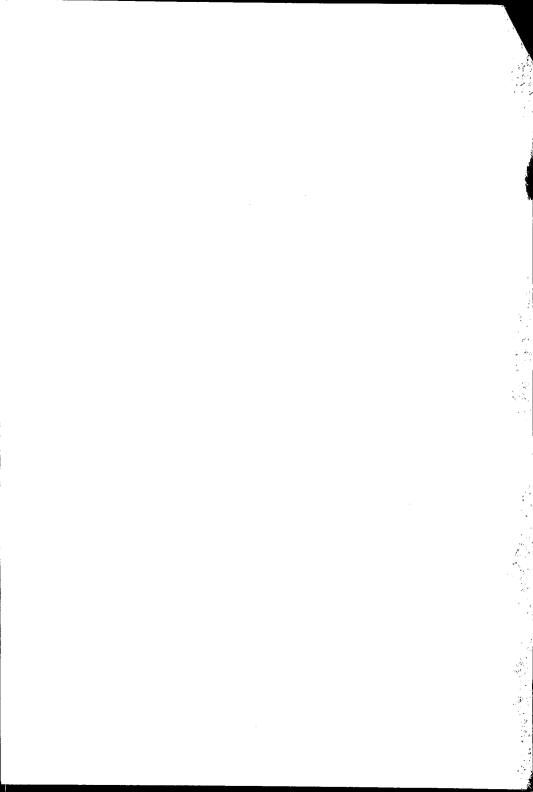
978-602-18411-2-9

ICC
Islamic Cultural Center
Nur Al-Huda
www.iccjakarta.com

208

Nur Al - Huda MENYONGSONG JURU SELAMAT AKHIR ZAMAN Gulpaygani

Nur Al - Huda

# MENYONGSONG JURU SELAMAT AKHIR ZAMAN

Syekh Luthfullah Shafi Gulpaygani

# Menyongsong Juru Selamat Akhir Zaman

**Syekh Luthfullah Shafi Gulpaygani**

*Menyongsong Juru Selamat Akhir Zaman*

Diterjemahkan dari *Discussions Concerning Al-Mahdi* karya Syekh Luthfullah Shafi Gulpaygani, terbitan Ansariyan Publication, Qom, Iran, 2001 & *Duties of Shias towards Imam-e-Zaman* karya Sayid Muhammad Taqi Musavi Isfahani, t.tp.

Penerjemah Parsi-Inggris : Sulayman Ali Hasan
Penerjemah Inggris-Indonesia : Ali Yahya
Penyunting : Weni Rahayu
Pembaca Pruf : Arif Hendriyani & Fira Adimulya
Korektor Teks Arab : Syafrudin



Cetakan : I, Juni 2012

Diterbitkan oleh:
Penerbit Nur Al-Huda
Jl. Buncit Raya Kav.35
Pejaten Jakarta 12510
Telp.: (021) 799 6767 Fax.021-799 6777
e-mail : nuralhuda25@yahoo.com
website : www.iccjakarta.com

Pewajah Isi : Pay Ahmed
Pewajah Sampul : Otheng
ISBN : 978-602-18411-2-9

# Daftar Isi

# Pengantar

**Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang**

**"Ya Imam Zaman, bantulah kami!"**

Allah telah menyeru ciptaan-Nya untuk taat kepada Imam Mahdi afs (*'ajjalallahu farajahu al-syarif*).[1] Sebab, ketaatan kepadanya merupakan ketaatan kepada Nabi saw, dan ketaatan kepada Nabi saw merupakan ketaatan kepada Allah. Dan Allah telah mennciptakan seluruh alam semesta untuk mematuhi dan menyembah-Nya. Al-Quran mengatakan,

وَ مَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَ الإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنِ

*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku.*[2]

Untuk taat kepada Imam Mahdi, seseorang harus menanamkan *wilayah* dan cintanya di dalam hati. Namun, untuk dapat meraih cintanya, seseorang harus terlebih dahulu mengenalnya.

Tanpa terlebih dahulu mengenal Imam Mahdi, rasa cinta tidak akan dapat tertanam di dalam hati. Begitu juga selanjutnya, tanpa

mencintainya, maka taat kepadanya adalah sesuatu yang mustahil. Sehingga, kebingungan, kesesatan, dan penyimpangan akan menyelimuti kita sebagaimana telah diajarkan dalam bentuk doa:

اَللّٰهُمَّ عَرِّفْنِي حُجَّتَكَ فَإِنَّكَ إِنْ لَمْ تُعَرِّفْنِي حُجَّتَكَ ضَلَلْتُ عَنْ دِيْنِي

*Ya Allah, jadikanlah aku mengenal hujah-Mu karena jika Engkau tidak menjadikan aku mengenal hujah-Mu maka aku akan tersesat dari agamaku."*[3]

Kemudian mereka telah menyatakan,

مَنْ أَنْكَرَ الْمَهْدِيْ فَقَدْ كَفَرَ

*"Orang yang mengingkari Mahdi as maka ia telah menjadi seorang kafir."*

Ada juga yang menyatakan bahwa,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

*"Barangsiapa yang mati tanpa mengenal Imam Zamannya, maka kematiannya adalah kematian masa jahiliah."*[4]

Atas dasar inilah, agama Islam tidak memiliki bentuk, kecuali dalam batas-batas "Syi'isme" yang merupakan persesuaian sesungguhnya dari agama. Ketaatan kepada perintah-perintah agama tidak akan memiliki makna kecuali atas dasar Imamah, yang merupakan kepemimpinan Ilahi. Sedangkan keimanan kepada Imamah dan kepemimpinan di era setelah Nabi saw, tidak memiliki bentuk kecuali dengan menerima prinsip "al-Mahdi" yang merupakan penyebaran petunjuk universal.

"Syi'isme" tidak lain hanya merupakan hakikat dari Islam murni Muhammad. Imamah juga tidak lain hanya merupakan kelanjutan

dari misi Nabi saw. Kemudian, "Mahdisme" tidak lain hanya kehidupan dan vitalitas imamah di era kegaiban (*al-ghaybah*) dengan pemerintahan dunia Ilahiah, serta keadilan di era kemunculan kembali. Jalan pemikiran inilah yang telah memaksa para musuh Islam untuk melakukan segala jenis makar dan konspirasi untuk menghapus Syi'isme, imamah, dan keimanan kepada al-Mahdi. Syi'ah selalu ditempatkan di bawah tekanan agar orang-orang kafir dan munafik dapat melanjutkan aktivitas-aktivitas mereka.

Untuk menguatkan kebenaran para khalifah dan menjustifikasi aturan-aturan berlandaskan-kepentingan dari para penguasa muslim, keberatan-keberatan telah dikemukakan mengenai persoalan imamah. Kemudian, untuk menindas para pejuang dan menjadikan para reformis putus asa, persoalan pokok tentang al-Mahdi ditolak. Meskipun demikian, hanya "autentisitas Syi'isme", "keagungan imamah", dan "integritas Mahdisme" yang menjamin terpeliharanya hadis-hadis Nabi yang sahih, hakikat sejati dari petunjuk al-Quran, serta kemajuan ajaran-ajaran revolusioner dari para pemimpin Ilahi.

Buku yang ada di hadapan Anda ini, merupakan salah satu karya dari guru terkemuka dan peneliti terkenal, Ayatullah Uzhma Luthfullah Shafi Gulpaygani. Karya ini telah ditulis dalam bentuk pertanyaan dan jawaban yang merupakan salah satu cara penelitian dan penulisan yang sangat berpengaruh tentang tiga topik utama yaitu, Syi'isme, Imamah, dan Mahdisme. Buku ini telah menjawab keberatan-keberatan yang ada, sesuai dengan apa yang penting dan masih dalam batas-batas dari buku yang singkat ini.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua.

Unit Riset Masjid Suci Jamkaran, Sya'ban 1419 H.

# Pengantar Penerbit (Edisi Inggris)

PEMBAHASAN tentang Imam Mahdi al-Muntazhar ini, ditulis oleh seorang ulama terkemuka kontemporer. Buku yang aslinya berjudul *Discussions Concerning al-Mahdi*, merupakan karya monumental lain dari Ayatullah Uzhma Syekh Luthfullah Shafi Gulpaygani. Buku pertama yang dalam bahasa Arab berjudul *Muntakhab al-Atsar fil Imam al-Tsani al-Atsar*, merupakan ensiklopedia tersendiri. Para ulama dan masyarakat umum telah merujuk ke *Muntakhab* untuk penelitian mereka. Ada juga yang menggunakannya untuk memastikan pemahaman yang lebih baik tentang Imam Zaman, yang menjadi bagian dari mazhab muslim Ja'fari.

Dalam buku ini, Ayatullah Uzhma Shafi Gulpaygani menjawab sejumlah pertanyaan dan argumen-argumen yang diajukan oleh kelompok non-Syi'ah, bahkan nonmuslim. Setiap bab memberikan kekayaan informasi perangsang pemikiran yang didukung oleh referensi-referensi historis yang tidak terbatas hanya pada sumber-sumber Syi'ah. Ayatullah Shafi memulai dengan menjelaskan fondasi-fondasi tentang pemikiran Syi'ah, yang berawal sejak masa Nabi saw.

Beliau menjelaskan bahwa Imam Ja'far Shadiq as bukanlah pendiri Syi'ah, tetapi sebaliknya, merupakan orang yang memiliki kesempatan untuk mengajarkannya secara komprehensif. Selanjutnya, ulama terhormat itu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Imam ke-12 (semoga jiwa-jiwa kita menjadi tebusan baginya) dan persoalan-persoalan mengenai kegaiban serta kemunculan kembali.

Pembahasan yang berkaitan dengan Imamah dan Mesianisme (persoalan-persoalan mengenai Imam ke-12) adalah sangat penting. Terutama pada era sekarang ini, di mana ketika keraguan-keraguan mulai mengemuka. Nabi saw dan penggantinya para Imam as, telah lebih dahulu mengingatkan umat bahwa di era terakhir akan muncul keraguan dalam pikiran manusia tentang *Imam Muntazhar*. Pembahasan-pembahasan akan menjadi lumrah tentang peran dari *Juru Selamat* ini, bahkan eksistensinya. Akan ada pada masa ini bahwa keimanan kaum mukmin sejati akan menjadi jelas daripada keimanan orang-orang yang sekadar menyatakan diri sebagai orang-orang mukmin.

Buku ini merupakan satu dari sejumlah buku yang diterbitkan oleh Islamic Humanitarian Service untuk kepentingan umat Islam. Kami berdoa agar Allah Swt menerima upaya kecil kami ini dalam mengawal ajaran-ajaran keimanan luhur Islam. Semoga Allah Yang Mahamulia juga mengokohkan keimanan kita terhadap al-Quran dan para keturunan suci dari Nabi saw, serta menyegerakan kemunculan Imam Mahdi (semoga jiwa-jiwa kita menjadi tebusan baginya) untuk menegakkan keadilan di seluruh penjuru bumi.

Pelayan Islam,

Shafiq Huda

# Bab Satu

# Syi'isme

1
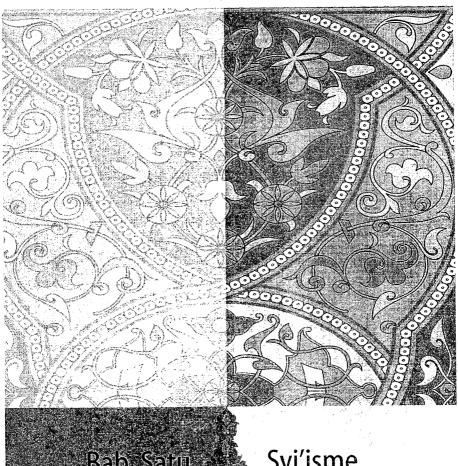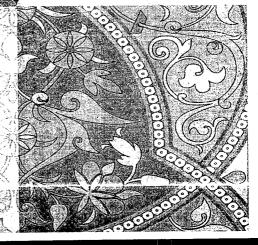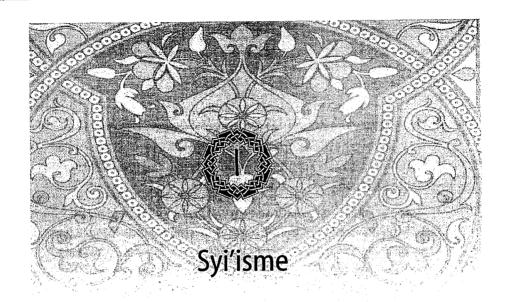
# Syi'isme

## (1) Faktor-Faktor Historis Tidak Memengaruhi Asal-Usul Syi'isme

### Pertanyaan:

*Apakah faktor-faktor historis memengaruhi perkembangan Syi'isme, ataukah mazhab ini merupakan seperangkat kepercayaan yang berasal dari al-Quran dan hadis-hadis sahih dari Nabi saw?*

### Jawaban:

Kami perlu menjelaskan beberapa poin berikut.

Pertama, faktor-faktor dan peristiwa-peristiwa historis tidak memiliki peran dalam perkembangan Syi'isme dan kepercayaan pada eksistensi seorang Imam yang akan menyelamatkan umat manusia. Kedua, seluruh kepercayaan tentang Syi'ah seluruhnya adalah Islami dan berasal dari sumber-sumber yang diperoleh dari segala kepercayaan kaum muslim, mulai dari keesaan Allah (tauhid) hingga Hari Kiamat (*ma'ad*).

## A. Asal-Usul Syi'isme pada Masa Nabi

Sesuai dengan bukti kuat historis dan banyak hadis, asal-usul dan terbentuknya Syi'isme adalah sejak masa Nabi saw. Syi'isme, berawal pada tahun-tahun pertama misi kenabian yang disempurnakan dengan penyampaian Hadis Tsaqalain. Beliau mengumumkannya secara resmi dan terbuka pada peristiwa Ghadir Khum.

Tentu saja, pada waktu sakitnya yang terakhir, Nabi saw ingin menjadikan hadis itu dalam bentuk tertulis. Bukti historis dan riwayat-riwayat yang kuat mengindikasikan bahwa penghalangan dan tiadanya penghormatan yang diperlihatkan sahabat Umar terhadap Nabi saw, mencegah beliau untuk menuliskan wasiat.[5]

Prinsip-prinsip kepercayaan Syi'ah telah dijelaskan di berbagai tempat dalam kata-kata petunjuk Nabi saw. Melalui contoh, persoalan tentang kepemimpinan komunitas (umat) muslim, dikemukakan beberapa kali pada kesempatan-kesempatan yang tepat, dapat ditemukan di antara sabda-sabda Nabi saw. Pentingnya persoalan imamah (kepemimpinan umat) juga telah ditekankan dalam sabda-sabdanya sedemikian rupa, hingga dalam salah satu hadis terkenal dan mutawatir (diriwayatkan secara berturut-turut), beliau bersabda:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يعرِفْ إِمَامَ زَمَانِه مَاتَ مِيتَةً جاهلِيَّةً

*"Barangsiapa yang mati tanpa mengenal Imam Zamannya, maka kematiannya adalah kematian pada masa jahiliah."*[6]

Kematian dalam keadaan tidak mengenal Imamnya telah dianggap sama dengan kematian pada masa jahiliah. Sehingga, mereka telah dianggap mati dalam keadaan jahil. Menurut hadis-hadis mutawatir, syarat-syarat Imam, suku tempatnya berasal, dan fakta bahwa jumlah para Imam as adalah 12, semuanya telah dijelaskan oleh Nabi saw.

Demikian pula dengan kualitas-kualitas ilmu Imam dan karakteristik-karakteristik spiritualnya. Seorang Imam harus merupakan orang yang paling berilmu dan paling sempurna dari semua manusia, seperti yang telah dijelaskan dalam al-Quran dan hadis-hadis. Sebab, khilafah Nabi saw dan imamah umat sepeninggal beliau merupakan kedudukan Ilahiah sebagaimana kenabian itu sendiri dan diangkat oleh Allah.

Pemikiran Syi'ah terbangun pada tahun-tahun pertama lahirnya Islam berdasarkan sumber-sumber orisinal Islam. Namun, pada waktu itu aliran pemikiran penentang yang kemudian dikenal sebagai pemikiran Sunni, tidak eksis dan kaum muslim belum terbagi menjadi dua cabang. Hal ini disebabkan orang-orang yang setelah kematian Nabi saw, mengembangkan pandangan berlawanan yang menyebabkan perpecahan dalam lapisan-lapisan kaum muslim. Mereka yang tidak mampu secara terbuka menempatkan diri mereka menentang golongan Islam tersebut, kemudian dikenal sebagai Islam Syi'ah.

Perpecahan ini, secara resmi menjadi sangat kentara setelah wafatnya Nabi saw. Ketika itu, sekelompok orang berkumpul di Saqifah (Balairung Bani Saidah—*penerj.*) dan memilih seorang pengganti Nabi saw secara musyawarah. Kami harus menambahkan bahwa menurut petunjuk yang diberikan dalam al-Quran, dalam Islam, suatu sumber otoritas yang dapat dipercaya untuk menjelaskan, mengorganisasikan, dan mengabsahkan keyakinan telah diberitakan sebelumnya. Dalam sejumlah ayat dinyatakan secara gamblang, seperti dalam Surah al-Nisa,

وَ لَوْ رَدُّوْهُ إِلَى الرَّسُوْلِ وَ إِلَى أُوْلِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِيْنَ يَسْتَنْبِطُوْنَهُ مِنْهُمْ

*Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri).*[7]

Dari ayat ini, dipahami bahwa kepemimpinan diperuntukkan secara khusus bagi Nabi saw dan *ulul amri*, yakni para Imam maksum. Menurut hadis-hadis mutawatir, Nabi saw juga telah mengenalkan secara jelas otoritas ini, yang tidak ada selain dari keturunan dan para Imam dari Ahlulbait Nabi saw. Beliau bersabda, "Mereka bersama al-Quran dan al-Quran bersama mereka. Mereka dan al-Quran tidak akan pernah saling berpisah."

Kemudian, dalam satu hadis beliau menambahkan:

فَإِنَّ فِينَا أَهْلُ الْبَيْتِ فِيْ كُلِّ خَلَفٍ عُدُوْلاً يَنفُوْنَ عَنْهُ تَحرِيْفَ الْغَالِيْنَ
وَ انْتِهَالَ الْمُبْطِلِيْنَ

*"Di antara kami, Ahlulbait, di setiap generasinya terdapat orang-orang yang kuat dalam agama yang melindungi agama dari penyimpangan kaum ghulat dan kejahatan kaum yang menyimpang."*[8]

## B. Asal Usul Persoalan Khilafah

Sejak hari-hari pertama misi kenabian (*bi'tsah*), persoalan kepemimpinan umat Islam setelah Nabi saw selalu ada dalam pikiran manusia. Kisah tentang orang yang menerima Islam dengan syarat menjadi pemimpin setelah Nabi saw, yang beliau tidak terima, begitu terkenal.

Perspektif Syi'ah tentang khilafah (kedudukan pengganti) Nabi saw, merupakan persoalan yang diumumkan melalui perintah ilahi di hadapan manusia pada masa Nabi saw dan oleh beliau sendiri. Pada waktu itu, tidak ada orang yang menentangnya. Sebaliknya, semua orang, bahkan orang-orang yang kemudian terlibat dalam peristiwa-peristiwa di Saqifah juga ikut merayakannya. Ketika berbaiat, mereka juga mengucapkan selamat kepada Imam Ali as. Namun, segera setelah itu mereka mulai melakukan perencanaan

dan makar secara tersembunyi, hingga mencapai titik ketika mereka ingin membunuh Nabi saw.

Sepeninggal Nabi saw, persoalan tersebut menjadi sebuah krisis. Dengan kekerasan dan kekasaran hati yang luar biasa, para penentang bertindak atas nama kepentingan. Melalui ancaman-ancaman dan makar, mereka juga menciptakan iklim sedemikian hingga pada akhirnya menentang ketetapan-ketetapan yang telah diumumkan Nabi saw. Bukan hanya itu, mereka bahkan menghina dan melanggar kehormatan pribadi Fathimah Zahra as, serta menjauhkan sejarah muslim dari jalan yang Nabi saw telah tetapkan.

Dengan kekejaman luar biasa yang mereka tunjukkan, mereka bahkan menginjak-injak kehormatan keturunan Nabi saw satu-satunya. Namun, dengan kebijakan yang Ali as jalankan, dua mazhab (Syi'ah dan Sunni) tidak masuk ke dalam konfrontasi terbuka dan keras. Persoalan tersebut hanya tinggal dalam pikiran orang-orang yang berpikir tentang legitimasi pemerintahan. Sedangkan orang-orang lain bersikap acuh tak acuh terhadap persoalan tersebut atau bergabung dengan pihak penguasa, tidak membahasnya. Mereka mungkin telah menganggapnya selesai.

Namun, orang-orang seperti Khalifah Kedua sadar bahwa di hadapan ketetapan-ketetapan yang diumumkan oleh Nabi saw, legitimasi dari perbuatan-perbuatan mereka akan selalu dipertanyakan. Oleh karenanya, mereka mencegah kembalinya manusia kepada pemikiran Islam autentik dengan menggunakan alat-alat politik. Sehingga, jelas inilah alasan kenapa selama sekitar satu setengah abad mereka melarang hadis-hadis dari Nabi saw.[9] Sebab, Khalifah Kedua mengetahui bahwa jika dia tidak menemukan jalan untuk menyingkirkan Ali as, maka setelah kepemimpinan dirinya Ali as pasti akan memegang tampuk kepemimpinan. Oleh karena itu, dia merencanakan sebuah strategi baru.

Dia mengetahui bahwa jika wasiat itu yang sesungguhnya tidak dinisbatkan kepada Khalifah Pertama, maka pemikiran Syi'ah akan muncul lagi setelah kematian Khalifah Kedua dan makar mereka akan sia-sia. Oleh karenanya, dia merancang sebuah dewan formatur yang terdiri dari enam orang dan menetapkan mandatnya sedemikian rupa untuk mengeliminasi Amirul Mukminin Ali as.[10]

Walaupun demikian, program yang ditetapkan oleh Nabi saw dihidupkan kembali. Namun, di akhir periode Khalifah Ketiga, kezalimannya menimbulkan kemarahan dan kebencian umum terhadapnya, sehingga menggerakkan kaum muslim untuk bangkit menentangnya.[11] Dalam hal ini, persoalan khilafah Nabi saw lagi-lagi diusung. Sehingga, sejumlah sahabat kembali kepada ketetapan orisinal Nabi menyatakan Ali as sebagai khalifah Nabi saw yang sah dan menganggap jihad bersama Ali as sebagai bentuk ibadah tertinggi.

Oleh karenanya, kepercayaan Syi'ah tentang suksesi Nabi saw tidak pernah diabaikan dan hati manusia selalu terpaut kepada Ahlulbait dan kesadaran bahwa mereka dizalimi dan dirampas haknya. Pernyataan-pernyataan manusia dan syair-syair dari para penyair seperti Farazdaq menunjukkan bahwa perspektif Syi'ah itu nyata adanya. Bahkan, individu seperti Musa bin Nashir (penguasa Afrika) yang memiliki budak Thariq sebagai penakluk Spanyol, meskipun menjadi salah seorang pejabat dari pemerintahan Bani Umayah, adalah seorang pendukung pemikiran Syi'ah. Disebabkan alasan ini juga, walaupun dengan segala pengabdiannya, pada akhirnya hartanya disita dan dia dipecat dari jabatannya.

Sesungguhnya, peristiwa-peristiwa menjadi demikian genting hingga perspektif ini menembus keluarga Muawiyah dan Yazid. Bahkan putra Yazid secara resmi mengutuk kakek dan ayahnya, serta mengakui hak Ali dan Ahlulbait as. Situasi tersebut juga kembali terjadi pada masa Bani Abbasiyah.

Dari perspektif pemerintah, keabsahan dan kemurnian pemikiran Syi'ah tidak harus dikemukakan. Para pengikut mazhab ini juga tidak harus memiliki tanggung jawab-tanggung jawab formal. Namun situasinya adalah sedemikian opresif, sehingga para penguasa Bani Abbasiyah seperti Manshur, Harun, dan Makmun, menyadari kebenaran pemikiran Syi'ah ini, sekalipun pada kenyataannya mereka menghancurkannya.

Sebagai akibat dari penyebaran pemikiran Syi'ah, Muntashir dan beberapa penguasa lain dari Bani Abbasiyah menjadi cenderung kepada pandangan ini dalam persoalan suksesi Nabi saw. Dikatakan, bahwa Nashir pada waktu ruang bawah tanah di Samara diperiksa, menyatakan dirinya Syi'ah. Diriwayatkan juga bahwa dia menganggap dirinya sebagai wakil Imam ke-12.

Adanya perspektif (Syi'ah) ini memainkan bagian dalam terjadinya gerakan-gerakan, kebangkitan-kebangkitan, dan peristiwa-peristiwa utama. Bertentangan dengan yang dipikirkan sebagian orang yang tidak berpengalaman dan mendapat informasi salah, harus dikatakan bahwa pemerintahan-pemerintahan Syi'ah di Mesir, Afrika, Daylami Iran, dan Irak, hingga akhirnya kebangkitan dinasti Shafawiyah, semuanya merupakan peristiwa-peristiwa yang ditimbulkan oleh pemikiran Syi'ah.

## C. Sunnisme dan Makna Sektariannya (Dalam Perlawanan terhadap Syi'isme) Setelah Masa Nabi Saw

Merupakan analisis yang salah, bila menyebutkan bahwa Syi'isme sama seperti Sunnisme yang sejak awal memiliki bentuk politik dan secara bertahap membangun suatu basis keagamaan. Perlawanan terhadap khalifah yang diumumkan oleh Nabi saw memiliki aspek politik. Perilaku politik serupa juga menyebabkan perpecahan dan konflik, serta melahirkan pendapat baru dalam menentang kepercayaan pada imamah. Hal itu mengakibatkan para

pengikut Islam murni, dalam bentuk faksi dan dengan nama Syi'ah, membangun orientasi politik.

Namun kebijakan Syi'ah sebagai sebuah kelompok politik yang diikuti setelah hal ini, didasarkan atas ajaran-ajaran Islam sejati. Sebelum mendapatkan warna politik, Syi'ah adalah sebuah prinsip yang berkenaan dengan kepercayaan dan agama, serta merupakan keyakinan yang meliputi politik.

Oleh karenanya, para politisi menentang keyakinan ini dan berusaha mengenalkan firkah dan mazhab baru dalam perlawanan terhadapnya. Dalam hal ini, membayar mahal dengan cara menyogok, mengancam, dan membuat takut, dalam periode belakangan mereka  member suatu format keagamaan terhadap kebijakan yang menjadikan *khilafah* (suksesi) menyimpang dari jalannya yang ditetapkan.

Tentu saja, gerakan ini hanya ingin mendapatkan pemerintahan. Apabila mereka melihat aspek ini dalam Syi'isme, mereka tidak akan menentangnya dan tidak akan mengenalkan sebuah mazhab dengan nama Sunnisme dalam perlawanan terhadapnya. Oleh karenanya, politik merupakan motif untuk perlawanan terhadap Syi'isme dan perintah yang diumumkan oleh Nabi saw. Awalnya, ketika para pemimpin kelompok ini memulai aktivitas-aktivitas mereka di masa-masa kebingungan itu, mereka belum mengemukakan jalan pemikiran yang jelas.

Banyak faktor, di antaranya adalah ancaman kehancuran Islam melalui benturan bersenjata internal, mencegah para pemimpin keagamaan-politik melakukan perlawanan bersenjata. Hal ini membantu para pemimpin anti-Syi'ah dalam menguasai urusan-urusan umat. Sebab, mereka tidak memiliki pemikiran yang mantap untuk diikuti dan sama sekali tidak menghormati prinsip baiat serta pemilihan oleh umat. Maka, dasar pijakan pemerintahan mereka adalah penggunaan kekerasan dan tirani.

Setelah peristiwa Saqifah yang menjadi alasan bagi Khalifah Pertama untuk memegang tampuk kekuasaan, Umar dengan kekerasan khas yang dia miliki, kemudian menghunus pedangnya dan berkeliling di jalan-jalan untuk memaksa orang banyak berbaiat kepada Khalifah Pertama. Penggunaan kekerasan ini sampai pada tahap yang melampaui batas dengan menuntut baiat dari Ali as, dengan membawanya ke masjid untuk memberikan baiatnya kepada Khalifah Pertama. Hal itu, mereka lakukan setelah sebelumnya melakukan tindakan biadab terhadap Sayidah Fathimah as dan menodai kesucian rumahnya.

Pemerintahan Khalifah Kedua diklaim terbentuk sesuai dengan wasiat Khalifah Pertama. Mereka menyatakan bahwa ketika Khalifah Pertama berada di atas ranjang kematiannya dan berada dalam keadaan tidak sadar, dia berusaha menulis sebuah wasiat. Dalam situasi itu, tanpa dia menetapkan penguasa sesudahnya, Utsman kemudian menuliskan nama Umar dalam wasiat tersebut. Ketika Khalifah Pertama kembali sadar, dia mengukuhkannya!

Apapun itu, adakah wasiat pengganti lainnya? Namun, Umar telah meraih kekuasaan dan tidak ada orang yang berkata kepada Khalifah Pertama, *"Penyakit telah menggerogotinya."*[12] Tidak ada perhatian yang diberikan kepada apa yang dikatakan orang yang sedang sakit dan telah kehilangan kesadarannya. Namun, dengan dalih inilah mereka mencegah Nabi saw dari menulis sebuah wasiat!

Bagaimanapun juga, dengan penunjukkan Abu Bakar, Umar menjadi memegang kendali kekuasaan. Kemudian dia sendiri juga menunjuk sebuah dewan formatur yang terdiri dari enam orang setelah kematiannya. Oleh karenanya, kita mengetahui bahwa tidak ada gagasan harmonis yang didasarkan pada hak umat untuk terlibat memilih dalam urusan itu. Namun, ketika Khalifah Ketiga terbunuh, kaum muslim menyerbu pintu rumah Ali as untuk berbaiat

kepadanya, walaupun menurut Syi'ah, dia sendiri sebetulnya sudah menjadi penguasa yang sah setelah Nabi saw.

Kemudian, meskipun para lawan Syi'ah berusaha menemukan landasan keagamaan bagi pemerintahan dan mengemukakan gagasan tentang baiat umum atau gagasan tentang kelas atas dan gagasan-gagasan kontradiktif lainnya, bahkan kekuatan dan penggunaan kekerasan, namun landasan demikian itu, pada dasarnya tidak lain hanyalah penggunaan kekerasan. Mereka bertindak sedemikian rupa hingga umat tidak memiliki pilihan selain memberikan baiat kepada khalifah yang ditunjuk oleh penguasa.

Oleh karenanya, para lawan Syi'ah sama sekali tidak memiliki program tentang pemerintahan. Bahkan pada masa-masa belakangan ini, salah seorang peneliti terbesar mereka telah menyadari fakta tersebut yang berkata: "Sesungguhnya, Islam tidak menetapkan metode khusus dalam politik untuk memilih seorang penguasa; bentuk apapun yang umat sendiri menetapkannya maka itu menjadi hukum dan diimplementasikan."

## D. Sebab Perpecahan Kaum Muslim Menjadi Dua Faksi, Sunni dan Syi'ah

Alasan sesungguhnya atas perpecahan ini adalah kecintaan pada kedudukan dan kekuasaan. Sejumlah orang melihat bahwa dengan situasi yang telah terjadi, mereka tidak memiliki bagian dalam kepemimpinan masa depan. Oleh karenanya, sejak masa Nabi saw mereka mulai berkelompok dan berkonspirasi. Salah satu dari rencana utama mereka adalah mengenalkan dan kemudian menyebarkan mazhab baru dalam perlawanan terhadap pendirian Nabi saw.

Mereka mengusung slogan *"hasbuna Kitabullah"* (Kitabullah cukup bagi kita) untuk mereduksi nilai dari hadis-hadis yang ada tentang imamah. Pada akhirnya mereka mengenalkan hadis-

hadis ini menjadi tidak berharga. Lantaran alasan inilah, ketika Nabi saw hendak menulis wasiatnya, karena mereka mengetahui wasiat tertulis ini akan memperkuat wasiat-wasiat lisannya, maka mereka melakukan perlawanan keras. Dalam kata-kata yang juga diriwayatkan oleh Ahlusunnah, Khalifah Kedua berkata,

غَلَبَ عَلَيهِ الْوَجَعُ، حَسْبُنَا كِتَابُ اللهِ

*"Penyakit telah menggerogotinya; Kitabullah cukup bagi kita."*[13]

Menurut riwayat lain, dia juga berkata, "Sesungguhnya lelaki ini (Nabi) mengigau"[14] (*na'udzubillah!*)

Dalam kasus itu, dia bangkit dan berkata, "Kitabullah cukup bagi kita". Sehingga, ucapan tersebut bermakna bahwa kita tidak memerlukan wasiat Nabi saw secara eksplisitnya.

Gelar Syi'ah diberikan kepada para pengikut Ali as pada periode itu oleh Nabi saw sendiri. Beliau menamakan para pengikut sejati Ali sebagai Syi'ah. Namun, ini tidak mengakibatkan perpecahan kaum muslim menjadi dua kelompok. Walaupun orang-orang seperti Salman, Abu Dzarr, dan Miqdad memiliki kepercayaan teguh kepada Ali as sejak waktu itu, tetapi para penentangnya belum menjadi sebuah kelompok independen. Peringatan-peringatan dari Nabi saw tentang imamah bermakna bahwa semua orang seharusnya mengikuti Imam Ali as.

Namun setelah kematian Nabi saw, perlawanan terhadap perintah ini muncul terang-terangan akibat cinta kekuasaan dan memerintah atas orang-orang lain. Hal ini menyebabkan sebagian orang menentang Ali as, walaupun sudah ada pernyataan-pernyataan eksplisit dari Nabi saw sendiri tentang kekhalifahannya, serta mengakibatkan perpecahan dalam lapisan-lapisan kaum muslim.

Apabila kita ingin menyembunyikan fakta-fakta dan mengemukakan penjelasan berbeda, meskipun salah, kita harus menyatakan bahwa perpecahan ini disebabkan lemahnya keimanan sekelompok muslim yang tidak menjadikan kata-kata dan nasihat Nabi saw sebagai wahyu. Bahkan, mereka menganggap Kitabullah sudah cukup sebagai petunjuk bagi umat, sehingga tidak memerlukan kata-kata Nabi. Mereka seolah-olah menganggap diri mereka seperti Nabi dalam memahami prinsip-prinsip dan maksud-maksud al-Quran.

Oleh karenanya, mereka tidak mengikuti jalan yang beliau telah tetapkan. Mereka lebih memilih pendapat pribadi, serta untung rugi yang mereka pahami bagi diri mereka di atas perintah-perintah Nabi. Bahkan, mereka juga menganggap sebagian perintah Nabi saw tidak berkaitan dengan pemerintahan masyarakat, dan menganggapnya dapat dimodifikasi ketika kondisi-kondisi memaksa.

Mereka beranggapan khilafah atau suksesi pemerintahan hanya seperti sebuah persoalan. Mereka percaya bahwa sekalipun Nabi saw telah menunjuk penggantinya sendiri, tetapi karena perkataan dan perbuatannya, dalam pandangan mereka, bukan wahyu, maka penentangan terhadap dua hal tadi diperbolehkan. Oleh karenanya, setelah kematian Nabi saw, orang-orang ini mengabaikan dan mengesampingkan perintah beliau. Kemudian, dengan dalih yang salah ini mereka menghilangkan khilafah dari jalan yang telah ditetapkan.

Meskipun mereka tidak memiliki sistem pemikiran yang tepat untuk memerintah masyarakat, namun mereka bersikeras bahwa orang yang diangkat oleh Nabi saw tidak harus memegang tampuk pemerintahan. Adanya fakta bahwa dalam beberapa persoalan mereka kukuh untuk melaksanakan perintah Nabi saw, namun dalam kenyataannya amatlah bertentangan. Sebagaimana ketika Nabi saw menunjuk Usamah sebagai pemimpin tentara tetapi, mereka tidak membiarkannya dalam kedudukannya. Bagaimanapun juga,

mereka menganggap bahwa hak mereka untuk menyesuaikan perintah-perintah Nabi saw, melakukan perubahan-perubahan, atau pengubahan-pengubahan yang mereka anggap perlu menggunakan dalih-dalih lebih buruk daripada kejahatan itu sendiri.

Berlawanan dengan kelompok ini, Imam Ali as dan sekelompok kecil pengikutnya tetap percaya pada kebenaran ajaran-ajaran dan perintah-perintah Nabi saw. Mereka juga menyatakan bahwa kata-kata Nabi saw adalah sebuah wahyu, sebagaimana al-Quran menyatakan,

وَ مَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلاَّ وَحْيٌ يُوحَى

*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*[15]

Dan ayat,

وَ مَا آتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَ مَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا

*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah,*[16]

merujuk pada perintah Nabi saw, yang harus diterapkan tanpa penghapusan. Sangatlah mustahil bila kita tidak memerlukan nasihat-nasihat dan ajaran-ajaran Nabi. Agama Islam adalah agama yang sempurna dan komprehensif dari segala aspek, serta tidak ada kekurangan yang dapat dibayangkan di dalamnya.

Kelompok ini dinamakan *Ahlu al-Nashsh* (para pengikut teks-teks agama). Mereka menyatakan bahwa jalan untuk menafsirkan ulang dan mengkontekstualisasikan hadis-hadis telah tertutup. Dengan demikian, suksesi Imam Ali as telah disampaikan atas perintah Allah kepada Nabi saw melalui wahyu.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ...

*"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu..."*[17]

Dalam hal ini, kaum muslim telah terpecah menjadi dua kelompok. Sebenarnya, perujukan istilah "Ahlusunnah" (para pengikut sunnah) kepada orang-orang yang menolak, mengubah, dan secara salah menafsirkan sunnah adalah tidak benar. Sebaliknya, orang-orang yang pantas menyandang gelar ini adalah orang-orang yang selalu berpegang pada al-Quran dan *sunnah* (perilaku) Nabi.[18]

Secara kebetulan, tujuan dari orang-orang yang berpegang teguh pada "Kitabullah cukup bagi kita", telah memecah belah kaum muslim menjadi dua kelompok. Meskipun kelompok ini, dengan jalan pemikiran mereka, menentang perintah eksplisit Nabi saw mengenai Imam Ali as, namun, setelah mereka menyingkirkan Ali as, mereka kembali kepada sunnah Nabi dalam banyak hal. Sebab, mereka melihat bahwa jalan pemikiran mereka yang tidak logis tidak akan dapat berlanjut. Dengan mengusung slogan *"Kitabullah cukup bagi kita"*, sangatlah tidak mungkin untuk memperoleh keputusan-keputusan yang diperlukan untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan masyarakat.

Tentu saja, para penentang pemikiran Syi'ah dapat memperoleh manfaat secara substansial dari slogan-slogan demikian dan menipu kelompok manusia, yang sebagian besar terdiri dari orang-orang awam dan tidak tahu. Mereka mencegah Nabi saw dari menulis wasiatnya. Dengan alasan ini, mereka memarjinalkan orang-orang yang berkata bahwa perintah Nabi saw mengenai khilafah Ali as harus dihormati dan menjadikan prinsip mereka bahwa hanya al-Quranlah yang utama. Tujuan mereka adalah agar hadis-hadis tentang Ghadir, *yawm al-dar*, dan hadis-hadis lain tidak disebutkan.

Kemudian, ketika mereka melihat bahwa tanpa hadis-hadis tersebut adalah mustahil untuk menangani urusan-urusan, maka mereka kembali terlibat pada ijtihad (penalaran hukum) dalam perlawanan terhadap hadis-hadis (penggunaan pendapat pribadi) dan mengubah perintah-perintah Allah serta menggunakan penafsiran, penjelasan, dan analogi yang salah. Bukan hanya itu, mereka juga menjadikan banyak hadis menjadi diragukan.

Jadi, asal usul dari mazhab Syi'ah, seperti asal usul dari Islam itu sendiri, tidak berkaitan dengan peristiwa-peristiwa historis. Tentu saja, peristiwa-peristiwa memiliki efek atas posisi-posisi politik manusia dan timbulnya kejadian-kejadian tertentu, namun bukan faktor utama atas segala hal. Sebagai contoh, salah satu alasan dan hikmah dalam kegaiban Imam ke-12 adalah beliau as tidak tersangkut dalam memberikan baiat kepada para penguasa zalim. Namun, eksistensi dan kegaiban beliau, menurut hadis-hadis mutawatir adalah perkara takdir yang ditetapkan sebelumnya dan terjadi sesuai dengan rencana itu. Namun, bukan berarti bahwa persoalan imamah terjadi secara gradual melalui waktu dan jalannya sejarah telah menjadikannya penting.

Melalui penelitian sejarah, menjadi jelas bahwa pemikiran Sunni tentang suksesilah yang menjadikan serentetan sebab-sebab historis. Sebaliknya, pemikiran Syi'ah tentang prinsip imamah, sebagaimana dijelaskan beberapa kali, terbangun di awal misi kenabian (*bi'tsah*) sebagai akibat dari perintah Allah dan instruksi-instruksi jelas Nabi saw.[19] Oleh karenanya, pemikiran Syi'ahlah yang memengaruhi sejarah, bukan sejarah yang menciptakannya.

Para penentang mazhab Syi'ah menyatakan bahwa tidak ada petunjuk dari Nabi saw dalam hal ini. Sebab, setelah kematian Nabi saw, keprihatinan dan kebingungan yang telah melanda kaum muslim menyebabkan mereka menetapkan seseorang sebagai khalifah. Hal ini kemudian diselesaikan di Saqifah setelah melakukan

banyak diskusi dan pencarian, hingga mengakibatkan Abu Bakar dipilih sebagai khalifah pertama pengganti Nabi. Kemudian, untuk menghindari peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan dan kekacauan dalam masyarakat, Khalifah Pertama menunjuk penggantinya, dan Umar pada gilirannya menetapkan sebuah dewan formatur yang terdiri dari enam orang untuk membuat keputusan setelah kematiannya.

Segala peristiwa ini memiliki sebab-sebab tertentu yang pada puncaknya adalah tujuan-tujuan politik. Walaupun para pendukung sudut pandang ini berusaha melukiskan peristiwa historis penting ini sebagai alamiah, namun fakta-fakta berbeda dengan kenyataan alamiahnya. Di sisi lain, dalam sejumlah cara mereka juga mendukung sudut pandang Syi'ah tentang imamah.

## E. Dasar Religius bagi Dukungan terhadap Kepemimpinan Ahlulbait as

Dukungan bagi kepemimpinan Ahlulbait as, sejak awal didasarkan atas ajaran-ajaran Islam. Orang-orang yang menentang Saqifah dan suksesi Khalifah Pertama tidak memiliki motif kecuali kewajiban agama mereka serta mengawal ajaran-ajaran dan petunjuk Nabi saw.

Merujuk ke buku-buku seperti *The Origin of the Shi'a and their Principles, History of the Shi'a, The Shi'a in History,* dan puluhan buku-buku Syi'ah serta Sunni lainnya, minimalnya akan menunjukkan bahwa kecenderungan kepada Syi'isme sejak awal telah memiliki motif agama.

Khotbah-khotbah Amirul Mukminin Ali as dalam *Nahj al-Balaghah,* menegaskan bahwa posisi sejati dari Ahlulbait as sesungguhnya kepemimpinan material, spiritual, dan religius yang darinya pemerintahan merupakan suatu cabang.[20][]

## (2) Syi'ah dan Pemberontakan Bersenjata

### Pertanyaan:

*Apakah pemberontakan bersenjata merupakan salah satu syarat imamah seorang Imam? Apakah pemberontakan bersenjata secara tanpa syarat dan dalam segala situasi merupakan bagian dari agenda Syi'ah? Dengan kata lain, haruskah Syi'ah selalu dalam kondisi konflik bersenjata dengan sistem-sistem pemerintahan zalim, atau apakah kondisi-kondisi serupa relevan sebagaimana disebutkan tentang menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah berbuat kejahatan? Lalu, apa peran Syi'ah dalam pemberontakan-pemberontakan bersenjata menentang pemerintahan Bani Umayah?*

### Jawaban:

Syi'ah tidak memiliki agenda mengenai jihad melawan orang-orang kafir kecuali, agenda Islam yang telah dijelaskan secara menjeluk dalam kitab-kitab fikih. Banyak fukaha menganggap jihad sebagai hal wajib hanya dalam hal kehadiran dan seruan Imam. Namun, membela jantung Islam dan kehormatan kaum muslim serta memukul mundur serangan-serangan para musuh dari perbatasan-perbatasan Islam, baik fisik, kebudayaan, ataukah ekonomi, merupakan kewajiban umum. Sesungguhnya menurut ayat al-Quran, persiapan untuk membela dan mengawal perbatasan-perbatasan fisik dan kebudayaan adalah kewajiban Ilahi.

وَ أَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَ مِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللهِ وَ عَدُوَّكُمْ.

*Dan siapkanlah bagi mereka kekuatan apapun yang kamu bisa dan kuda-kuda terlatih agar dengannya kamu membuat ketakutan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kamu.*[21]

Dalam medan perang fisik, kesiapan yang diperlukan adalah dengan menambah persenjataan militer. Sedangkan dalam medan perang kebudayaan atau ekonomi adalah dengan menambah perlengkapan khusus ke ranah itu. Dalam aspek ini, masa kehadiran Imam tidak berbeda dari masa kegaibannya.

Sebagaimana sebuah rumah muslim, tanggungan-tanggungan, harta, dan diri harus selamat dari bahaya dan serangan oleh orang-orang luar. Hadis menyebutkan:

وَ مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ

*"Barangsiapa yang terbunuh dalam membela harta miliknya maka ia mati syahid."*[22]

Inilah intisari metode untuk menghadapi musuh-musuh eksternal. Adapun menghadapi peristiwa-peristiwa anti-Islam internal dan faktor-faktor yang secara hipokritis menimbulkan bencana atas Islam dan kaum muslim karena mencari kekuasaan, maka kekuatan-kekuatan yang digunakan untuk mendepak bahaya-bahaya ini harus sedemikian hingga dapat menghilangkan gerakan anti-Islam itu.

Tentu saja, dalam contoh-contoh ketika gerakan ini menghancurkan eksistensi Islam atau mengancam hukum-hukum Islam dan keamanan masyarakat serta mendepak bahaya ini bergantung pada gerakan bersenjata, maka pemberontakan bersenjata menjadi wajib. Singkatnya, dalam jalan pemikiran Syi'ah, merasa rela berkenaan dengan peristiwa-peristiwa perlawanan dan penindasan amatlah dikutuk.

Seorang muslim harus mementingkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehormatan dan keagungan Islam serta kaum muslim dengan meninggikan kalimatullah dan harus selalu berbuat sesuai dengan kewajibannya. Namun demikian, pemberontakan

bersenjata tidak ada di antara syarat-syarat imamah dari seorang Imam, sebagaimana dinisbatkan kepada mazhab Syi'ah Zaidiyah.

Bukan berarti, bahwa setiap pemimpin kelompok bersenjata yang berasal dari keturunan Nabi saw, dianggap sebagai Imam. Namun, orang yang nyata-nyata tidak melakukan pemberontakan dan perjuangan bersenjata pun tidak dapat dinyatakan bukan sebagai Imam, sebagaimana halnya dengan Imam Zainal Abidin, Imam Muhammad Baqir, dan Imam Ja'far Shadiq as, sebab:

Pertama, kebijakan-kebijakan non-bersenjata mereka lebih efektif dibandingkan dengan pemberontakan bersenjata dalam meninggikan nama Islam, mengawal kebenaran, dan melindungi syariat di masa mereka.

Kedua, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Mahmud bin Labid dari Fathimah Zahra as:

مَثَلُ الْإِمَامِ مَثَلُ الْكَعْبَةِ إِذْ يُؤْتَى وَ لاَ يَأْتِي

*"Perumpamaan Imam adalah ibarat Ka'bah, didatangi dan bukan mendatangi."*[23]

Merupakan kewajiban manusia untuk berkumpul di seputar lentera eksistensi Imam dan mempersembahkan diri mereka untuk membantunya, meninggikan nama Islam, dan mengawal tujuan-tujuan agama. Dalam situasi demikian, Imam memilih posisi apapun yang layak. Oleh karenanya, Amirul Mukminin Ali as, setelah kematian Khalifah Ketiga, tidak membiarkan umat tanpa sebuah jawaban ketika mereka menyerbunya dari segala penjuru untuk memberikan baiat kepadanya. Beliau berkata:

أَمَا وَ الَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَ بَرَأَ النَّسَمَةَ لَوْلاَ حُضُورُ الْحَاضِرِ وَ قِيَامُ الْحُجَّةِ

بِوُجُوْدِ النَّاصِرِ وَ مَا أَخَذَ اللهُ عَلَى الْعُلَمَاءِ أَلاَّ يُقَارُّوْا عَلَى كِظَّةِ ظَالِمٍ وَ لاَ

سَغَبِ مَظْلُوْمٍ لَأَلْقَيْتُ حَبْلَهَا عَلَى غَارِبِهَا وَ لَسَقَيْتُ آخِرَهَا بِكَأْسِ أَوَّلِهَا وَ

لَأَلْفَيْتُمْ دُنْيَاكُمْ هذِهِ أَزْهَدَ عِنْدِي مِنْ عَطْفَةِ عَنْزٍ

*"Aku bersumpah dengan Dia Zat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan manusia, seandainya bukan karena banyaknya orang yang datang kepadaku dan menegakkan argumen melalui kehadiran para pendukung, dan seandainya bukan karena perjanjian Allah yang diambil dari para ulama untuk tidak tinggal diam dalam menghadapi kekejaman para pelaku kezaliman dan ketertindasan mereka yang dizalimi, maka aku akan membiarkan kosong kedudukan khilafah dan aku akan memberi minum orang yang terakhir darinya dengan gelas orang yang pertama darinya. Sungguh dunia yang kalian perebutkan ini tidak lebih bernilai di sisiku dari bersinnya seekor kambing!"*[24]

Mengenai pemberontakan-pemberontakan bersenjata melawan Bani Umayah, terlepas dari pemberontakan-pemberontakan Khawarij—yang tidak ada darinya yang meraih hasil yang diinginkan—alasan dan motif dari seluruh pemberontakan lainnya adalah untuk membalas darah *Sayyid al-Syuhada* (Pemimpin para Syuhada) Imam Husain as dan untuk melawan penindasan terhadap Ahlulbait as. Di antara pemberontakan-pemberontakan ini adalah pemberontakan-pemberontakan 'Ayn al-Wardah dan Mukhtar, dua pemberontakan yang sejumlah besar kaum Syi'ah ikut serta di dalamnya.

Kemudian, terdapat pemberontakan Zaid bin Ali dan pemberontakan-pemberontakan lainnya, yang semuanya bersumber dari kecintaan terhadap Ahlulbait as serta menyatakan antipati dan kebencian terhadap Bani Umayah. Oleh karenanya, kita melihat bahwa seorang seperti Kumail ikut serta dalam pemberontakan

Abdurrahman bin Muhammad bin Asy'ats atau dalam revolusi terakhir yang mengakibatkan tumbangnya pemerintahan Bani Umayah.

Motif sesungguhnya bagi peristiwa-peristiwa tragis Karbala dan kesyahidan yang menyayat hati dari Zaid bin Ali adalah penindasan terhadap Ahlulbait as. Oleh karenanya, apa yang penting dalam pemberontakan-pemberontakan melawan Bani Umayah ini adalah peran Syi'ah dan penggunaan posisi terzaliminya Ahlulbait as. Walaupun setelah kesyahidan Imam Husain as, para Imam selanjutnya tidak melakukan pemberontakan karena mereka tidak melihat syarat-syarat yang layak untuk membangun sebuah pemerintahan yang adil dan Islami melalui pemberontakan bersenjata. Sebab, mereka sungguh-sungguh melaksanakan kewajiban Ilahi dalam saluran-saluran lain, terutama dalam menyebarluaskan hukum fikih dan menolak sejumlah bidah.

Bahkan, dalam peristiwa-peristiwa setelah kesuksesan revolusi terakhir melawan Bani Umayah, tokoh satu-satunya yang lebih cocok dibandingkan dengan semua tokoh lainnya untuk memimpin adalah Imam Shadiq as. Akan tetapi, walaupun mereka merekomendasikan tugas ini kepada Imam as, beliau menolak menerimanya. Beliau menjalankan kebijakan demikian, dalam kepercayaan Syi'ah, adalah sesuai dengan perintah Nabi saw yang disampaikan kepada Nabi saw melalui wahyu.

Di samping itu, setiap Imam lebih mengetahui tugasnya dibandingkan dengan semua orang menyangkut kondisi-kondisi yang ada dan selalu mendahulukan hal-hal yang sangat penting di atas hal-hal lainnya. Dalam persoalan ini juga, seandainya Imam as menerima kedudukan sebagai penguasa, kepentingan-kepentingan utama dari Islam akan terabaikan. Sebab, tampak bagi setiap otoritas bahwa dalam kondisi-kondisi itu tidak ada kemungkinan untuk mengimplementasikan hukum-hukum Islam yang bersinar dan membangun sebuah sistem pemerintahan Islam yang adil.▯

## (3) Imam Ja'far Shadiq as dan Mazhab Syi'ah

### Pertanyaan:

*Apakah Imam Ja'far Shadiq as adalah pendiri mazhab Syi'ah ataukah orang yang menyebarkan dan menjelaskannya?*

### Jawaban:

Imam Shadiq as mengenalkan kepada masyarakat tentang mazhab Syi'ah yang orisinal, yang mungkin saja sebagian sahabat dan pengikut setia Ahlulbait as tidak mengenalnya dengan benar. Dengan mendirikan madrasah ilmu yang luas itu, beliau mengenalkan orang banyak dengan realitas-realitas Islam sesungguhnya, yang dipenuhi dengan mengikuti Ali dan Ahlulbait as. Pasalnya, dalam periode-periode sebelum Imam Shadiq as, kesempatan untuk menyebarluaskan ilmu tidak sebesar kesempatan yang ada pada masanya.

Meski demikian, ini tidak bermakna bahwa Imam Ja'far Shadiq as adalah pendiri mazhab Syi'ah. Sebab, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, mazhab Syi'ah eksis pada masa Nabi saw secara terorganisir dan sistematis. Hadis-hadis mutawatir dan petunjuk pencerahan dari Nabi saw telah menetapkan batas-batasnya, dan peristiwa tidak memiliki andil dalam perkembangannya. Tentu saja, hal-hal ini memiliki pengaruh dalam dakwah, penyebaran, dan penataannya pada periode-periode kemudian, terutama pada masa Imam Shadiq as dan Imam Baqir as. Sesungguhnya, peristiwa-peristiwa ini menjadikan lebih jelas kebenaran mazhab ini sebagai lawan dari mazhab yang berlawanan.

Salah satu sebab bagi kesuksesan mazhab Syi'ah dalam persoalan imamah adalah bahwa, pada masa pemerintahan Bani Umayah, banyak orang menyaksikan perilaku dan perbuatan-perbuatan mereka yang mengklaim sebagai pengganti Nabi saw,

tetapi bertentangan dengan hukum-hukum dan prinsip-prinsip Islam. Perilaku ini, bahkan menjadi sebab bagi pemberontakan umat melawan mereka dalam berbagai hal. Kendati sebagian besar dari pemberontakan-pemberontakan ini dapat ditumpas dengan kekuatan dan secara lahiriah pemerintahan Bani Umayah berlanjut, namun seluruh peristiwa ini menyebabkan mazhab Syi'ah menyebar luas dan menjadi kokoh tertanam dalam hati orang banyak.▯

## (4) Sebelum Imam Shadiq as

### Pertanyaan:

*Apakah mazhab Syi'ah dibahas dalam pembicaraan para pemimpin agama sebelum Imam Shadiq as?*

### Jawaban:

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Syi'isme adalah mazhab Islam sejati yang dikenalkan oleh pribadi Nabi saw. Semua orang dapat memahami poin ini dari materi yang terdapat dalam *Nahj al-Balaghah* dan perkataan-perkataan lainnya dari Amirul Mukminin Ali as. Imam Muhammad Baqir as dan Imam Ja'far Shadiq as menjelaskan berbagai dimensi dari mazhab ini kepada orang banyak dan menyempurnakan informasi umat tentangnya, serta mengeliminasi pernyataan-pernyataan berlebihan yang ada. Mereka menunjukkan bahwa prinsip imamah merupakan konsep Islam yang benar-benar asli, serta titik acuan untuk menerangkan realitas dan batas-batasnya adalah para Imam as, sebagaimana mereka menjadi titik rujukan untuk menjelaskan segala konsep dan terminologi Islam serta ayat-ayat al-Quran.

Ketika posisi mereka yang tak ada bandingannya dan sangat berilmu menjadi nyata, semua orang memahami bahwa manusia-manusia luar biasa itu, memiliki segala kemampuan dan juga sumber terpercaya satu-satunya dalam mengenal prinsip imamah

serta konsepnya yang sempurna dan orisinal. Tentu saja, hal ini tidak bermakna bahwa kita harus menganggap prinsip imamah adalah inovasi mereka atau, sebagaimana sebagian orang yang tidak percaya pada alam gaib, akan menyatakannya sebagai produk sejarah.

Di antara hadis-hadis sahih menurut Ahlusunnah adalah hadis-hadis Ali bin Husain as, Imam Muhammad Baqir as, dan Imam Ja'far Shadiq as. Sebagaimana Ahmad Syakir tulis dalam kitab tafsirnya *al-Ba'its al-Hatsits*, posisi spiritual dan imamah para Imam sebelum dua Imam ini, adalah sangat kuat dalam hati orang banyak. Kepercayaan bahwa para Imam adalah *al-Qur'an al-Nathiq* (al-Quran yang berbicara), yakni mereka mengetahui makna-makna dan ungkapan-ungkapan spesifik al-Quran, dikemukakan di sejumlah kesempatan sebelum Imam Muhammad Baqir as dalam kata-kata ayahnya yang mulia Imam Ali Zainal Abidin as dan sebelum ia dalam hadis-hadis Amirul Mukminin Ali as, Imam Hasan as, dan Imam Husain as.

Nabi saw telah menjelaskan persoalan ini dalam hadis-hadis yang telah melampaui batas tawatur. Beliau juga mengenalkan para Imam sederajat dengan al-Quran. Dalam kitab-kitab Ahlulsunnah, sebuah khotbah telah diriwayatkan dari Imam Ali Zainal Abidin as yang di dalamnya beliau menempatkan imamah pada Ahlulbait as dan wujud mereka sebagai otoritas petunjuk satu-satunya serta otoritas Ilahi bagi umat manusia.

## (5) Ideologi Syi'ah itu Praktis

### Pertanyaan:

*Melihat fakta bahwa selain dari periode singkat lima tahun, kekuasaan masyarakat berada dalam tangan para Imam as sampai tingkat apakah sistem pemerintahan religius yang sesuai dengan pandangan Syi'ah dapat dipraktikkan dan dapat diimplementasikan dalam masyarakat?*

**Jawaban:**

Mazhab Syi'ah itu logis dan selalu memiliki kemungkinan diimplementasikan dalam inti ajaran-ajarannya. Pandangan Syi'ah tentang persoalan imamah adalah, bahwa setelah Nabi saw pemimpin religius dan politik masyarakat haruslah seseorang yang lebih mengetahui seluruh hukum dan prinsip yang Nabi saw bawa. Tidak diragukan, pada masa Nabi saw tidak ada orang selain Ali as yang memiliki keistimewaan ini.

Oleh karenanya, Nabi saw memilih Ali as untuk menggantikannya dan kemudian mengenalkan para Imam Syi'ah lainnya, yang semuanya berjumlah 12 orang. Tentu saja, hal ini bukan disebabkan hubungan fisik mereka dengan Nabi. Namun, atribut-atribut spiritual, kemampuan-kemampuan intelektual, dan sebagainya, menjadi alasan bahwa Allah memilih mereka di antara manusia untuk menggantikan Nabi saw, sebagaimana al-Quran menyatakan tentang para pengganti dari para nabi:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى آدَمَ وَ نُوْحًا وَ آلَ إِبْرَاهِيْمَ وَ آلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِيْنَ

*Sesungguhnya Allah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas semua manusia di alam.*[25]

Jika manusia ingin menapaki jalan kebenaran dalam segala hal, mereka harus mengikuti orang-orang pilihan itu dan menganggap mereka sebagai *wali al-amr* (pengawal urusan-urusan kaum mukmin). Kita juga harus wajib mematuhi dan menghormati perintah-perintah mereka, sebagaimana perintah-perintah Nabi saw. Pada waktu yang sama, hukum-hukum dan kebijakan-kebijakan yang dikemukakan dalam mazhab Syi'ah bukan merupakan hal-hal khayali dan tidak riil yang dapat dikatakan tidak dapat diimplementasikan. Sebaliknya, itu semua merupakan ajaran-ajaran Islam yang sangat murni yang dapat diimplementasikan dalam setiap masyarakat.

Jika kita melihat bahwa pada sebagian sejarah sejumlah orang mencegah aspek politiknya untuk direalisasikan, itu tidak bermakna bahwa semua itu tidak dapat diimplementasikan. Sebaliknya, karena hukum-hukum ini diformulasikan dengan mengingat realitas-realitas eksistensi manusia, maka seluruh masyarakat manusia mencarinya, dan menurut kepercayaan Syi'ah, pada akhirnya akan sampai kepadanya. Langkah ini akan dirampungkan di akhir masa melalui otoritas Ilahi terakhir (*hujjah*), dan masyarakat manusia akan diatur oleh sistem dan hukum yang tunggal.

Di samping itu, apa yang fundamental dalam seruan para nabi adalah menjelaskan realitas-realitas, jalan keselamatan, dan jalan yang membawa kepada puncak kesuksesan, yang harus diumumkan kepada orang banyak bahkan dalam hal keyakinan yang tidak akan diterima:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَ إِمَّا كَفُورًا.

*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*[26]

Hal ini, disebabkan tanggung jawab Nabi adalah menyampaikan hukum-hukum Ilahi, yang di antaranya adalah imamah. Sesungguhnya, umat manusialah yang harus menerima ajakan para nabi serta bekerja sama dengan para nabi dan para Imam as agar terbuka kesempatan untuk mempraktikkannya. Perilaku para Imam as dan kebijakan-kebijakan mereka semuanya adalah praktis, membawa hasil, dan juga realistis.

Sebagai contoh, perilaku Amirul Mukminin Ali as dipandang dari kondisi realitas-realitas yang ada, serta perilaku Imam Hasan Mujtaba as dan Imam Husain, *Sayyid al-Syuhada as,* adalah hal yang sama. Mereka melaksanakan segala perbuatan mereka walaupun tetap melihat kondisi-kondisi yang ada. Sebagai contoh, jika Imam Hasan Mujtaba as membuat perdamaian dengan Muawiyah, dia

mempertimbangkan segala aspek persoalannya, dan dalam kondisi-kondisi itu dia melihat peperangan tidak lebih baik.

Demikian pula Imam Husain as yang secara sadar menolak untuk memberikan baiat kepada Yazid, pergi ke Karbala, dan menerima kesulitan-kesulitan menyedihkan hingga pada akhirnya mencapai tujuannya. Ya, jika Imam Husain as berada dalam situasi berbeda dan telah melihat bahwa jalan dan ketentuan-ketentuan untuk menduduki pimpinan pemerintahan tersedia, maka dia akan bergerak untuk mendapatkan haknya dan menolak tidak pantasnya dia menerima *khilafah* Nabi saw.

Namun kondisi-kondisi di masanya adalah sedemikian rupa hingga dia mengetahui bahwa situasinya tidak cocok untuk mencapai tujuannya. Oleh karenanya, dengan misi besar dan tidak ada bandingannya yang dia implementasikan, dia ciptakan kebangkitan kembali di dunia muslim. Selama dunia ada, maka orang yang menghidupkan kebangkitan kembali Islam akan tetap hidup.

Walaupun tampaknya Imam Husain tidak mencegah Yazid dan semua perampas hak khilafah yang datang setelahnya dari hasil merampas hak khilafah, namun, secara internal menjauhkan hati umat dari mereka dan menggagalkan rencana-rencana jahat Muawiyah untuk mengalahkan Islam. Beliau menjalankan langkah demikian hingga kemudian dikatakan, "Islam aslinya adalah Islam Muhammadi dan Islam Husaini kelanjutannya."

Para Imam as lainnya juga menjalankan tanggung jawab mereka dengan baik yang dipercaya dalam melindungi Islam. Mereka juga selalu memikirkan kondisi-kondisi yang ada. Kepercayaan pada kemunculan sang Juru Selamat dan Imam ke-12, memberikan harapan bagi kaum Syi'ah dan menciptakan semangat perlawanan, kesabaran, dan ketabahan pada manusia dan mencegah pencarian-kekuasaan, putus asa, dan ketidakpedulian terhadap agama. Merupakan sebuah kepercayaan yang disebutkan secara eksplisit

dalam inti ajaran-ajaran Syi'ah, hadis-hadis sahih, dan prinsip ini lebih mendapat perhatian pada masa Imam Baqir as dan Imam Shadiq as. Sehingga, kecenderungan manusia terhadapnya bertambah menyangkut pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan para penguasa perampas hak khilafah.

Manusia pada akhirnya memahami bahwa jika sejumlah individu yang acuh tak acuh pada masa para sahabat—yaitu, setelah kematian Nabi saw—menduga bahwa perubahan dalam prinsip imamah tidak akan membawa banyak perubahan dalam agenda Islam, sesungguhnya itu menyebabkan tragedi utama dan menyebabkan Islam menyimpang dari jalan yang benar. Sehingga, khilafah yang dirampas menjadi sarana hedonisme dan penghidupan yang menyenangkan bagi segelintir orang dan membuat orang banyak kembali ke kebiasaan-kebiasaan Kaisar, Kisra, dan kekuasaan-kekuasaan setani lainnya.

Hal ini menguatkan keimanan mereka pada prinsip imamah, dan memahami bahwa hanya mazhab inilah yang dapat membawa agenda Islam menuju kesuksesan dalam mengakhiri situasi yang menyedihkan itu. Oleh karenanya, perilaku yang pantas dari para Imam as di satu sisi dan perilaku zalim dari para perampas khilafah di sisi lain menyebabkan mazhab Syi'ah menjadi semakin berpengaruh dalam hati manusia. Akibatnya kecenderungan mereka kepada para Imam as mulai bertambah. Disebabkan alasan inilah, meskipun adanya upaya-upaya makar para penguasa, Imam Shadiq as begitu populer di kalangan masyarakat hingga kaum Syi'ah sendiri dikenal melalui beliau.[27]▯

## (6) Sikap-Sikap Syi'ah Menyangkut Para Penguasa Perampas Khilafah

### Pertanyaan:

*Bagaimanakah sikap-sikap Syi'ah berkenaan dengan para penguasa tersebut dan atas dasar apa sikap-sikap itu diambil?*

**Jawaban:**

Sikap-sikap Syi'ah selalu berpijak pada upaya melindungi kepentingan-kepentingan Islam, menjaga agama, dan menolak legitimasi pemerintahan-pemerintahan zalim dan perampas khilafah. Mereka selalu berusaha, dalam bentuk kubu perlawanan, untuk membangun sebuah pemerintahan Islam yang kuat di atas fondasi pemerintahan religius. Dalam menjelaskan konsep-konsep religius, Syi'ah hanya mengikuti al-Quran dan sunnah, serta menuntun diri mereka sejalan dengan perintah al-Quran:

وَ جَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ

*Dan berdebatlah dengan mereka dalam cara terbaik.*[28]

melalui diskusi-diskusi dan perdebatan terhormat dalam berbagai hal, *taqiyah* menjadi perlu dalam kondisi-kondisi tertentu di segala waktu dan tempat. Mereka melakukan ini agar dapat menuntun orang-orang lain menuju Islam yang benar dan konsep-konsep agama yang benar, serta menjauhkan masyarakat dari kekuasaan para penindas, para penguasa perampas khilafah, dan para pejabat yang kejam. Oleh karenanya, kita melihat bahwa sepanjang sejarah, Syi'ah selalu bangkit melawan kekuatan-kekuatan bersenjata.

Syi'ah percaya pada imamah yang kemaksuman mereka secara eksplisit disebutkan oleh Nabi saw, dan dalam mengambil sikap-sikap mereka selalu bertindak atas dasar ajaran-ajaran Islam dan perilaku beliau. Dalam situasi-situasi ketika kondisi-kondisi yang tepat tidak ada, seperti sebagian dari kehidupan Amirul Mukminin Ali as, mereka memilih diam dan jelas-jelas mengesampingkan pemberontakan, atau menuntun diri mereka seperti Imam Hasan Mujtaba as untuk menyelamatkan Islam dari ancaman perpecahan.

Namun, peristiwa Karbala dan penolakan Penghulu Para Syahid Imam Husain as untuk berbaiat kepada Yazid, merupakan sebuah

pemberontakan yang sepertinya tidak ada preseden sebelumnya dan tidak akan dilihat lagi setelah itu. Gerakan itu, menjadi sebuah model dan agenda pembuka jalan dari perjuangan kaum muslim. Walaupun pemberontakan itu dihancurkan dan dikalahkan dalam hal fisik, namun sesungguhnya merupakan pemberontakan yang sukses.

Sebab, pemberontakan itu menghidupkan kembali Islam yang benar dan menyingkirkan faktor-faktor keputusasaan dari wajah-wajah kaum Syi'ah, serta menjadi sebab langgengnya pemikiran dan kekuatan jiwa mereka. Setelah itu, tidak ada pemberontakan atau gerakan yang terjadi di kalangan Syi'ah hingga dihancurkan dan mengubah harapan-harapan menjadi keputusasaan. Para pemimpin maksum dari Syi'ah mengetahui, menurut hadis-hadis dan melalui pengetahuan (khusus) imamah yang mereka miliki, bahwa kepercayaan dan keimanan kepada Ahlulbait as harus disebarluaskan dalam hati manusia. Sehingga, dengan bertambahnya kesadaran mereka dengan mendidik tenaga-tenaga yang kompeten dalam lingkup-lingkup akademi, politik, dan kebudayaan, mereka dapat mencegah para penguasa perampas khilafah.▯

## (7) Tuduhan "Sikap Berlebihan" *(Ghuluw)* terhadap Syi'ah

*Pertanyaan:*

*Sebagian penulis mengklasifikasikan sekte-sekte ghulat tertentu sebagai Syi'ah dan menuduh Syi'ah terlalu melebih-lebihkan kedudukan Ahlulbait as. Kita tahu ini merupakan tuduhan palsu yang bahkan pada masa kita, kaum Wahabi memilih jalan dengan menerbitkan dan menyebarluaskan selebaran-selebaran di kalangan orang-orang yang tidak mengenal kepercayaan-kepercayaan Syi'ah. Jika mungkin, berikankanlah penjelasan tentang topik ini.*

### Jawaban:

Persoalan kepercayaan-kepercayaan yang dilebih-lebihkan memiliki preseden di antara umat-umat agama sebelumnya.

Contohnya, tentang kaum Yahudi dan kaum Kristen, al-Quran menyatakan,

وَ قَالَتِ الْيَهُوْدُ عُزَيْرُ ابْنُ اللهِ وَ قَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيْحُ ابْنُ اللهِ.

*Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair adalah anak Tuhan", dan orang-orang Kristen berkata, "Al-Masih adalah anak Tuhan"."*[29]

Penyakit ini juga ditemukan di antara kaum muslim dalam berbagai bentuk, sebagaimana hadis menyatakan:

لَتَسْلُكُنَّ سُبُلَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ وَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ دَخَلَ جِحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوْهُ

*"Sesungguhnya kalian akan mengikuti jalan-jalan dari orang-orang sebelum kalian dalam cara yang persis sama, hingga seandainya salah seorang dari mereka memasuki lubang biawak, sungguh kalian pun akan memasukinya juga."*[30]

Satu bentuk di atas adalah situasi yang terjadi menyangkut Amirul Mukminin Ali as. Sekelompok orang mulai percaya pada ketuhanannya dan memujinya dalam syair mereka sebagai dewa. Sebagai contoh, mereka berkata:

أَنْتَ خَالِقُ الْخَلاَئِقِ مَنْ زَعْزَعَ أَرْكَانَ خَيْبَرَ جِذْمًا

قَدْ رَضِيْنَا بِهِ إِمَامًا وَ مَوْلًى وَ سَجَدْنَا لَهُ إِلَهاً وَ رَبًّا

*Engkau ciptakan alam semesta,*
*Orang yang menumbangkan fondasi-fondasi kokoh Khaibar,*
*Kami rida dengannya sebagai imam dan mawla,*

*Dan sujud kepadanya sebagai Tuhan kami*

Segelintir orang mengatakan kata-kata dan syair-syair demikian karena hiperbola dan melebih-lebihkan, bukan berarti mereka sungguh-sungguh menganggapnya Tuhan. Di samping itu, telah diriwayatkan dari Imam Ali as sendiri bahwa beliau berkata,

هَلَكَ فِيَّ رَجُلاَنِ: مُحِبٌّ غَالٍ وَ مُبْغِضٌ قَالٍ

*"Dua kelompok orang akan binasa karena aku: orang yang berlebihan dalam mencintaiku dan orang yang berlebihan dalam membenciku."*[31]

Bagaimanapun juga, sepanjang sejarah terdapat individu-individu yang memiliki kepercayaan-kepercayaan yang berlebihan, meskipun tidak semua dari mereka sampai pada tingkatan bahwa mereka mengangkat seseorang kepada kedudukan Allah. Kendati demikian, gagasan-gagasan ini merupakan bentuk penyimpangan dari Islam dan dari ajaran-ajaran Syi'ah yang benar. Kepercayaan-kepercayaan demikian lebih sering ditemukan di kalangan kaum Sufi. Sebagian besar darinya, juga dianggap ada di kalangan Ahlusunnah; yaitu gagasan-gagasan seperti perpindahan (*hulul*), penyatuan (*ittihad*), dan seterusnya yang cenderung ditemukan dalam tulisan-tulisan mereka. Untungnya, berkat petunjuk para Imam as, bukan hanya isu tasawuf tidak menyebar di kalangan Syi'ah sebanyak di kalangan Ahlusunnah. Bahkan, isu tersebut juga ditolak dan dikecam oleh para Imam as, para pengikut mereka, dan para ulama terkemuka.

Oleh karenanya, mengasosiasikan isu-isu ini kepada Syi'ah adalah fitnah. Kepercayaan-kepercayaan Syi'ah menyangkut setiap isu keesaan Tuhan, kenabian, imamah, dan kebangkitan kembali adalah bebas dari hal-hal yang dilebih-lebihkan dan menyimpang seperti itu. Sebab, para Imam as sebagai pelindung agama Allah

bertindak sedemikian rupa selama lebih dari dua setengah abad untuk menutup jalan bagi masuknya kepercayaan-kepercayaan syirik, dan batas-batas dari pokok pemikiran serta doktrin Syi'ah menjadi dikenal. Kemudian, para ulama menjelaskan secara gamblang seluruh kepercayaan ini dengan mengompilasi dan menulis kitab-kitab tentang doktrin, seperti *I'tiqad* karya Majlisi.

Sekelompok kecil Sufi, benar-benar ditemukan di kalangan Syi'ah yang mengemukakan kepercayaan-kepercayaan yang dilebih-lebihkan atas nama *wilayah* dan cinta Ali as. Dalam segala hal, melalui usaha-usaha para ulama yang waspada, jawaban-jawaban yang tepat diberikan kepada mereka. Akibatnya, mereka tidak dapat memberikan banyak perlawanan.

Syi'ah menganggap tidak ada sekutu bagi Allah dalam sifat-sifat keagungan dan keindahan-Nya. Mereka percaya bahwa Nabi saw dan para Imam as sebagai makhluk-makhluk dan hamba-hamba Allah yang membutuhkan Allah dari segala aspek, serta menganggap hanya Allah yang bebas dari kebutuhan karena zat-Nya.

Tentu saja, kualitas-kualitas, keistimewaan, kedudukan tinggi, dan tingkat-tingkat kesempurnaan yang Syi'ah sebutkan bagi para tokoh ini, sejalan dengan ayat-ayat dan hadis-hadis sahih. Sebagai contoh, kaum Syi'ah menganggap mereka sebagai otoritas (*hujjah*), para Imam, para penguasa (*wali al-amr*), dan memiliki mukjizat-mukjizat yang sama sekali tidak memiliki aroma melebih-lebihkan dan syirik. Semua itu merepresentasikan kesempurnaan mereka, puncak penghambaan, dan derajat ketundukan kepada perintah-perintah Allah.

Singkatnya, prinsip imamah merupakan salah satu prinsip asli Islam yang dipahami dari ayat-ayat al-Quran dan banyak hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw sendiri. Oleh karena itu, berlalunya waktu, penaklukan-penaklukan, dan kekalahan-kekalahan tidak memainkan peran dalam penyebaran dan perkembangannya.

Di samping itu, kepercayaan pada prinsip ini tidak mengharuskan bentuk apapun dari kepercayaan-kepercayaan yang dilebih-lebihkan. Semua kualitas yang Imam miliki, sesuai dengan hadis-hadis dan tidak bertentangan dengan Imam sebagai seorang hamba Allah, serta seperti Nabi saw yaitu membutuhkan Allah.

وَ لاَ يَمْلِكُ لِنَفْسِهِ نَفْعًا وَ لاَ ضَرًّا.

*"Dan ia tidak menguasai bagi dirinya manfaat dan mudarat".*[32]

Sesungguhnya, Imam bukanlah seorang nabi. Artinya, bahwa hukum-hukum dan aturan-aturan tidak diwahyukan kepada Imam, walaupun seorang imam itu *muhaddats* (yang diajak bicara), yakni bahwa para malaikat berbicara dengan seorang Imam. Namun, hubungan Imam dengan para malaikat tidak seperti hubungan Nabi dengan malaikat, yang menyampaikan perintah-perintah Allah kepada Nabi. Sebab, prinsip-prinsip dari segala perintah telah dijelaskan sebelumnya, serta kerasulan dan kenabian telah ditutup dengan wafatnya Nabi saw.

Dalam mengenal Imam, adalah penting bahwa seseorang mengenal para Imam yang dikenalkan dan ditunjuk untuk posisi imamah oleh Allah melalui Nabi saw. Kita juga menganggap mereka, seperti Nabi saw yang memiliki kekuasaan umum dan otoritas mutlak (*wilayah*) atas seluruh urusan agama dan dunia dengan pengecualian kenabian. Singkatnya, seseorang harus mengenal para Imam as sebagai pengganti-pengganti sejati dari Nabi saw dalam urusan-urusan agama dan dunia.

Dari sudut pandang kaum materialis dan orang-orang yang tidak percaya pada alam gaib, kepercayaan pada alam gaib, agama-agama Allah, dan kualitas-kualitas yang orang beriman atributkan kepada para nabi dan para wali Allah semuanya bercampur dengan melebih-lebihkan. Seorang materialis yang tidak memahami orang-orang
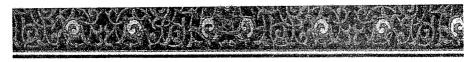
beriman yang percaya pada kualitas-kualitas, perbuatan-perbuatan, dan keistimewaan-keistimewaan para Imam, akan menganggap sikap orang-orang beriman tadi sebagai sikap melebih-lebihkan menyangkut para nabi dan para wali Allah.

Sebagai contoh, dari sudut pandang kaum materialis, mukjizat-mukjizat Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa as yang dipercayai orang beriman, semuanya merupakan bentuk melebih-lebihkan, walaupun tidak adanya hal melebih-lebihkan dalam kepercayaan-kepercayaan ini. Semuanya ini, membentuk sederetan realitas yang menunjukkan kedudukan tinggi dari para pemiliknya. Hal melebih-lebihkan adalah menyekutukan Nabi atau Imam dengan Allah, atau menganggap Allah menyatu dengan mereka, dan seterusnya.[]

## (8) Hubungan Syi'ah dengan Mu'tazilah

**Pertanyaan:**

*Karena alasan apa prinsip-prinsip agama terbagi menjadi lima prinsip? Apakah hubungan Syi'ah dengan Mu'tazilah telah memainkan peran di dalamnya?*

**Jawaban:**

Syi'ah telah melakukan diskusi-diskusi dan perdebatan-perdebatan tentang persoalan-persoalan Islam dengan semua golongan, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab kalam (teologi) dan polemik-polemik. Namun, mereka tidak memengaruhinya menyangkut persoalan-persoalan keyakinan. Sebagaimana kami telah sebutkan berkali-kali, mazhab Syi'ah adalah mazhab Islam orisinal, walaupun sekte-sekte lain muncul setelah itu.

Kepercayaan-kepercayaan Syi'ah tidak terbatas pada lima prinsip ini, tetapi bahkan meliputi beberapa persoalan lain juga. Tentu saja, dalam satu kepercayaan, Islam dapat diringkas menjadi: *tawhid* (keesaan Tuhan), *nubuwwah* (kenabian), *ma'ad*

(kebangkitan kembali), atau dalam *tawhid* dan *nubuwwah*. Sebab, kepercayaan-kepercayaan lain seperti imamah dan kebangkitan kembali merupakan bagian dari persoalan-persoalan yang Nabi saw sampaikan dan informasikan. Menurut riwayat, keimanan pada kenabian meliputi keimanan pada semua yang Nabi sampaikan.

الإِيْمَانُ بِالنُّبُوَّةِ إِيْمَانٌ بِكُلِّ مَا أَنْبَأَ عَنْهُ النَّبِيُّ

Keimanan pada kenabian meliputi keimanan pada semua yang Nabi sampaikan.

Atas dasar inilah, lima prinsip (sering disebut ushuluddin, pokok-pokok agama) keesaan Tuhan, keadilan Tuhan, kenabian, imamah, dan kebangkitan kembali, termasuk di antara prinsip-prinsip yang harus dipercayai semua muslim. Akal dan wahyu juga menegaskannya. Meringkas kepercayaan-kepercayaan pada lima prinsip ini adalah karena Syi'ah menganggap persoalan keadilan Tuhan dan imamah sama pentingnya dengan prinsip-prinsip kepercayaan lainnya, namun Ahlusunnah (khususnya golongan Asy'ari) tidak percaya padanya.

Syi'ah telah menerima kepercayaan-kepercayaan Islam secara langsung dari al-Quran dan hadis-hadis Nabi serta para Imam as yang tidak dipengaruhi oleh Mu'tazilah berkenaan dengan satu pun dari kepercayaan-kepercayaan mereka. Sebab, sekte Mu'tazilah terwujud setelah itu.

Jika kita melihat bahwa Mu'tazilah memiliki (kesamaan) pandangan dengan Syi'ah dalam sejumlah persoalan, adalah bahwa mereka telah mengambil pandangan-pandangan ini dari para Imam Syi'ah, baik secara langsung atau tidak. Pepatah terkenal berbunyi,

اَلْجَبْرُ وَ التَّشْبِيْهُ أَمَوِيَّانِ وَ الْعَدْلُ وَ التَّوْحِيْدُ عَلَوِيَّانِ

"Percaya pada penggunaan kekerasan dan antropomorfisme (*tasybih*) adalah Bani Umayah dan percaya pada keadilan dan tauhid merupakan doktrin Alawiyyin", menegaskan klaim ini.

Meskipun demikian, sejumlah penulis yang tidak mengenal mazhab Syi'ah dan telah meneliti golongan-golongan Mu'tazilah dan Asy'ari, menganggap para ulama Syi'ah, di antaranya Sayid Murtadha adalah Mu'tazili. Sebab, mereka mendapatinya sebagai penentang kepercayaan-kepercayaan Asy'ari.[]

# Bab Dua Imamah
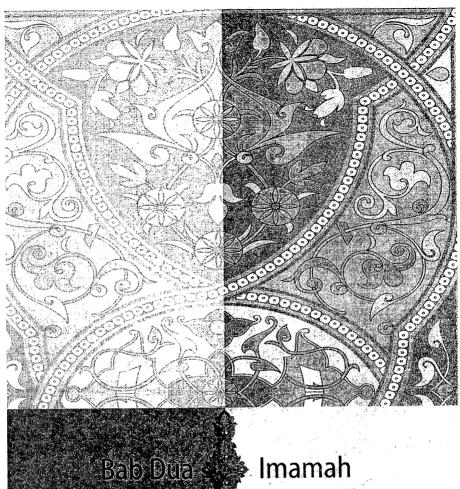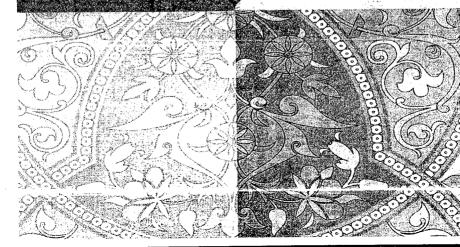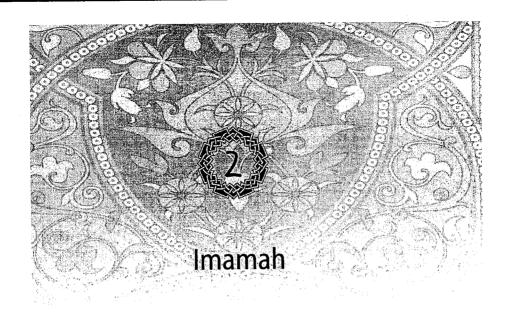
# 2 Imamah

## (9) Rahasia Memilih para Imam

### Pertanyaan:

*Apa rahasia menunjuk para Imam as untuk posisi imamah dan wilayah? Apakah intelek manusia mampu untuk memahami ini?*

### Jawaban:

Pertanyaan ini tidak dikhususkan pada penunjukkan para Imam as, tetapi dapat dikemukakan mengenai pemilihan seluruh nabi dan bahkan para malaikat, seperti Jibril yang dipercaya untuk menyampaikan wahyu, dan mengenai keunggulan sebagian nabi atas sebagian nabi lainnya, serta keunggulan sebagian umat dan individu atas umat dan individu lainnya, dalam cara yang sama tentang keunggulan manusia di atas jenis makhluk lainnya.

Hakikatnya adalah, bahwa pemilihan termasuk di antara perbuatan-perbuatan Allah, sebagaimana sejumlah ayat mengindikasikan:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى آدَمَ وَ نُوْحًا وَ آلَ إِبْرَاهِيْمَ وَ آلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِيْنَ

*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)*[33]

قُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ سَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِيْنَ اصْطَفَى

*Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya."*[34]

يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللهَ اصْطَفَاكِ وَ طَهَّرَكِ وَ اصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ

*"Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)."*[35]

إِنَّ اللهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ

*"Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu."*[36]

إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي

*"(Hai Musa), sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku ..."*[37]

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami,...*[38]

Bahkan, khalifah Abbasiyah Manshur menyatakan bahwa Imam Ja'far Shadiq as termasuk di antara orang-orang yang dimaksudkan oleh ayat:

اَلَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا

*"...orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami".*[39]

وَ لَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِيْ الدُّنْيَا

*"...dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia..."*[40]

اللهُ يَصْطَفِيْ مِنَ الْمَلآئِكَةِ رُسُلاً وَ مِنَ النَّاسِ

*Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia...*[41]

وَ إِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ

*Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*[42]

*Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.*[43]

وَ مِمَّنْ هَدَيْنَا وَ اجْتَبَيْنَا

*...dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih...*[44]

وَ اجْتَبَيْنَاهُمْ وَ هَدَيْنَاهُمْ

*... Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-*

*dan Kami menunjuki mereka..."*[45]

وَ لَكِنَّ اللهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ

*Akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya (dan menyampaikan kepada mereka hakikat-hakikat tersembunyi yang penting bagi posisi kepemimpinan mereka).*[46]

اَللهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ

*Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya...*[47]

وَ كَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ

*Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi)...*[48]

Banyak juga ayat lain yang semuanya mengindikasikan bahwa pemilihan merupakan salah satu perbuatan (prerogatif) Allah dalam kebijaksanaan-Nya, atau bahkan merupakan salah satu perilaku Allah.

Ada sebuah risalah karya *al-Syahid* Zaid bin (Ali) Zainal Abidin as berjudul *al-Shafwah* yang di dalamnya mengkaji persoalan pemilihan Ahlulbait. Persoalan penganugerahan kedudukan ada di alam dunia dan kebutuhannya benar-benar dapat dipahami oleh akal. Sebagaimana semua spesis tidak dapat menjadi bagian dari spesis manusia, dan semua organ tidak dapat berupa mata, kepala atau otak, serta semua buah dan tumbuhan tidak dapat berupa buah beri dan labu, dan semua pohon tidak dapat berupa cabang, dedaunan, atau akar, maka, demikian pula, semua individu tidak dapat sempurna dalam perilaku, kualitas, dan ciri-ciri mereka. Yaitu, semua tidak dapat menjadi Muhammad saw, Ali as, Ibrahim al-Khalil as, atau Musa al-Kalim as.

Persoalan menjadi seorang Imam atau seorang pengikut (*ma'mum*) juga demikian, yaitu apakah melalui keputusan Allah dan sebab-sebab alamiah ataukah melalui penetapan dan pemilihan langsung oleh Allah. Bagaimanapun juga, semuanya merupakan tanda-tanda yang mengandung rahasia-rahasia dan hikmah yang hanya Allah Sendiri yang mengetahui.

Dalam hal-hal ini tidak ada yang berhak untuk menyatakan, "Mengapa aku tidak dijadikan seseorang atau sesuatu lain?" atau, sebagai contoh, "Bagaimana semua malaikat tidak dijadikan Jibril al-Amin (yang terpercaya) dan semua orang tidak dijadikan Muhammad al-Mushtafa (yang pilihan)?" atau "Mengapa semua gunung dan batu-batuan dunia tidak dijadikan emas?" Jika hal demikian harus terjadi, kesempurnaan dunia akan menjadi tidak sempurna, serta tatanan dan koordinasi yang ada di antara berbagai bagiannya akan berhenti.

Begitulah, walaupun al-Quran sendiri berbicara demikian tentang tatanan dan koordinasi saksama yang ada di antara bagian-bagian dari alam semesta:

وَ الشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيْرُ الْعَزِيْزِ الْعَلِيْمِ * وَ الْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُوْنِ الْقَدِيْمِ * لاَ الشَّمْسُ يَنْبَغِيْ لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَ لاَ اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَ كُلٌّ فِيْ فَلَكٍ يَسْبَحُوْنَ

*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya (orbit). Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*[49]

(Sebuah syair mengatakan: )

*"Segala sesuatu di dunia adalah di tempatnya—*

*Jika engkau pandang baik-baik, tidak ada yang lebih atau kurang*

*Segala keputusan Allah adalah adil dan bijak—*

*Akal kita tidak dapat memahami rahasia-rahasia ciptaan"*

Walaupun alam manusia adalah alam pilihan dan pemilihan, rahasia-rahasia dari hal-hal seperti keputusan-keputusan Allah dan pemilihan adalah sedemikian kompleks. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kendatipun umat manusia harus melakukan penelitian dan kajian-kajian selama berjuta-juta tahun lamanya, mereka tetap akan berhadapan dengan banyak rahasia yang tidak diketahui. Singkatnya, alam ciptaan merupakan alam sebab dan akibat, sedangkan alam manusia adalah alam pilihan dan kewajiban.

Keputusan-keputusan bijak dan aturan-aturan Allah mengatur segala perkara. Memahami alasan-alasan bagi pemilihan seorang Imam atau nabi, serta aspek-aspek penciptaan dan kebijakannya, membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang segala rahasia dari perbuatan-perbuatan Allah dan alam semesta. Hanya orang-orang yang berada di bawah bimbingan khusus Allah yang memahami poin-poin yang baik dari hal-hal ini. Dalam hal ini, seluruh nabi dan Imam as adalah demikian.

Semua individu manusia didorong melalui berbagai cara untuk berusaha memperoleh pengetahuan mendalam tentang matahari dan bulan, sebagainya. Sebab, Allah telah menjadikan matahari, bulan, dan sebagainya tunduk kepada manusia. Maka, mereka dapat mencoba untuk memahami rahasia-rahasia segala sesuatu dan mengambil manfaat-manfaatnya. Namun, jika mereka tidak dapat memahami sebab atau sebab-sebab sesuatu, mereka harus menganggapnya sebagai keputusan Allah dan memanfaatkan berkat-berkat eksistensinya.

Oleh karenanya, inilah tugas kita untuk memanfaatkan ajaran-ajaran dan petunjuk para nabi dan para Imam as, serta menghargai berkat dari eksistensi mereka dan petunjuk di antara berkat-berkat Ilahi yang terbesar serta menjadikan mereka teladan-teladan kita. Apabila kita tidak dapat memahami hikmah dari pemilihan hujah-hujah sejati Allah ini dengan akal kita yang tidak sempurna, maka kita tidak harus menolak atau menentangnya. Jika tidak, kita akan dianggap termasuk di antara orang-orang yang di era Nabi saw sendiri menolak bahwa pemilihan keturunan nabi adalah bersifat ilahi. Al-Quran, dalam sebuah ayat, menyebutkan mereka sebagai berikut:

أَمْ يَحْسَدُوْنَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيْمَ الْكِتَابَ وَ الْحِكْمَةَ وَ آتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيْمًا

*Ataukah mereka dengki kepada manusia (Nabi Muhammad dan Ahlulbaitnya) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.*[50]

Menurut tafsir-tafsir al-Quran, ayat ini diwahyukan tentang mereka. Kita wajib memahami, melalui refleksi dan perenungan terhadap kondisi-kondisi alam semesta, bahwa segala sesuatu ada di tempat tertentunya, serta pengetahuan dan kebijakan Ilahi itu nyata dalam segala ciptaan yang besar dan kecil dari Tuhan Semesta Alam. Oleh karenanya, persis sebagaimana kita baca dalam salah satu ayat al-Quran,

اَللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ

*Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan (risalah-Nya).*[51]

Oleh sebab itu, pemilihan para nabi dan para pewaris Ilahi termasuk di antara perkara yang, sebagaimana semua perbuatan lain dari Tuhan Semesta Alam, memiliki hikmah tertentunya sendiri, walaupun manusia dengan pengetahuan dan akalnya yang tidak sempurna mungkin tidak dapat memahami rahasia-rahasia dan kompleksitas-kompleksitasnya.▯

## (10) Pengetahuan Allah dan Pengetahuan Maksumin tentang Hal-Hal Gaib

### Pertanyaan:

*Jelaskanlah pengetahuan Nabi saw dan para Imam as tentang hal-hal gaib. Dalam hal ini, mengingat prinsip bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam pengetahuan-Nya serta atribut-atribut kesempurnaan dan keindahan lainnya, jelaskan perbedaan di antara pengetahuan Allah dan Imam serta di antara pengetahuan Imam dan Nabi.*

### Jawaban:

Siapapun yang mempelajari kitab-kitab sejarah, hadis, dan biografi tidak akan meragukan fakta bahwa Nabi saw dan para Imam suci as memberitahukan banyak hal-hal gaib. Sebagian besar darinya terjadi di dunia dalam periode singkat. Berita-berita ini , terutama apa yang berasal dari diri Nabi saw dan Amirul Mukminin Ali as, sangatlah banyak. Masing-masing darinya dianggap bagian dari mukjizat-mukjizat utama dari rumah Ilahi.

Sesungguhnya, sebagaimana ditegaskan oleh individu-individu seperti Ibnu Khaldun, dalam banyak hal Imam Ja'far Shadiq as menyampaikan berita tentang hal-hal gaib. Tentu saja, perbedaan di antara pengetahuan Allah tentang kegaiban dan pengetahuan para tokoh ini adalah bahwa pengetahuan Allah itu esensinya, sedangkan pengetahuan Nabi atau Imam adalah di luar esensi mereka, yakni, (pengetahuan itu) diberikan kepada mereka oleh Allah.

Allah itu unik, tiada bandingan, dan independen dari selain-Nya dalam segala atribut kesempurnaan-Nya, sementara Nabi dan Imam membutuhkan Allah berkenaan dengan pengetahuan mereka dan segala atribut kesempurnaan lainnya yang mereka miliki. Dalam satu kalimat, segala sesuatu yang mereka miliki, apakah dari aspek eksistensi ataukah atribut-atribut, adalah dari Allah. Mereka eksis melalui-Nya, serta berpengetahuan luas dan memiliki kekuasaan melalui-Nya.

Namun, perbedaan di antara Nabi dan Imam menyangkut pengetahuan tentang hal-hal gaib adalah dari aspek bahwa dalam pengetahuan Nabi, tidak ada manusia yang menjadi perantara di antara Nabi dan alam gaib. Sedangkan para Imam as, memperoleh sebagian dari pengetahuan ini melalui Nabi saw. Bagaimanapun juga, apa yang pasti adalah pengetahuan dari para tokoh itu dan berita yang mereka berikan tentang hal-hal gaib, yang sejelas dan sepasti matahari yang bersinar di pusat langit. Dalam hal ini, jika seseorang ingin mengetahui lebih mendalam tentang berita-berita gaib, maka ia seharusnya merujuk ke buku-buku tentang kehidupan dan sejarah para Imam as.

Sesuai dengan level pemahaman saya sendiri, saya telah memberikan penjelasan, walaupun singkat, dalam buku-buku berjudul *The Radiance of Wilayat, Commentary on Dua' al-Nudbah,* dan *Creational and Legal Wilayat.*□

## (11) Wajah Perilaku Para Imam as

### Pertanyaan:

*Mengapa perilaku, cara, dan metode-metode para Imam as tidak sama berkenaan dengan pelaksanaan tugas mereka?*

### Jawaban:

Berlawanan dengan apa yang ditanyakan, perilaku para Imam as dalam menghadapi berbagai peristiwa yang mirip dengan suatu

tingkat sangatlah tidak berbeda. Sebab, segala perilaku mereka berada dalam lingkup prinsip-prinsip dan agenda Syi'isme yang merupakan prinsip-prinsip asli Islam itu sendiri. Seluruh perbuatan dan program mereka menunjukkan kebenaran Islam dan ajaran-ajarannya yang menyelamatkan. Apabila kita melihat bahwa Nabi saw dan Amirul Mukminin Ali as masing-masing berbuat dalam satu cara dalam satu fase penting dari kehidupan mulia mereka dan dalam cara lain dalam fase lain. Hal ini, seluruhnya merupakan hasil dari perintah-perintah Islam dan al-Quran.

Hal ini disebabkan Islam memiliki perintah:

إِلاَّ أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً

*... kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka (dan menjalankan taqiyah demi tujuan-tujuan yang lebih penting).*[52]

dan perintah,

إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَ قَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيْمَانِ

*... kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa),*[53]

Islam juga memiliki perintah:

جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَ الْمُنَافِقِيْنَ وَ اغْلُظْ عَلَيْهِمْ

*perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka.*[54]

juga,

خُذِ الْعَفْوَ وَ أْمُرْ بِالْعُرْوْفِ وَ أَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ

*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*[55]

وَ لاَ تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَ لاَ السَّيِّئَةُ إِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik,*[56]

Demikian pula, al-Quran menyatakan:

فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ

*Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu.*[57]

Al-Quran juga menyatakan berkenaan dengan pelaksanaan hukuman bagi para pezina:

وَ لاَ تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِيْنِ اللهِ

*dan janganlah belas kasihan kepada keduanya (pelaku zina) mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah,...*[58]

Secara keseluruhan, kondisi-kondisi dan situasi dari era Imam as menuntut bentuk perilaku yang sama untuk melindungi prinsip-prinsip Islam dan esensi Syi'isme yang pada dasarnya prinsip-prinsip dan esensi itu diadopsi. Tentu saja, Syi'ah harus mengikuti jalan Islam sejati, yang Imam lebih mengenal dibandingkan dengan semua orang lain dan tidak menyimpang darinya satu inci pun.[]

## (12) Batas-Batas Kepemimpinan Imam

### Pertanyaan:

*Sebagaimana cakupan kepemimpinan Imam meliputi pemberian petunjuk kepada umat, menjelaskan aturan-aturan agama, menafsirkan*

*al-Quran, dan menjawab keberatan-keberatan, ia juga meliputi persoalan-persoalan politik, menegakkan keadilan, menjamin keamanan, dan melindungi perbatasan-perbatasan Islam. Tolong jelaskan hubungan dari dua bagian ini dengan prinsip imamah dan jelaskan hingga tingkat apa Syi'ah telah menerima isu ini.*

**Jawaban:**

Sebagaimana telah diisyaratkan, cakupan kepemimpinan mereka meliputi kedua bagian tersebut, dan sesungguhnya dua bagian itu tidak dapat dipisahkan. Namun, persoalan yang menjadi fokus perhatian serta ketamakan para politisi perampas dan para penindas adalah kepemimpinan politik dan mengambil kontrol kepemimpinan masyarakat. Oleh karenanya, penentangan mereka terhadap para Imam as terfokus pada aspek ini. Apabila mereka menentang para Imam as dari aspek pemberian petunjuk dalam perkara-perkara agama—yaitu jika mereka memasuki bidang itu dengan membuat lembaga-lembaga pengetahuan, perpustakaan, dan sekolah-sekolah—sedemikian sehingga umat akan merasa kurang membutuhkan petunjuk para Imam as. Akibatnya, mereka menjauhkan diri mereka sendiri dari para Imam. Tujuannya jelas, yaitu agar mereka tidak berada di bawah pengaruh pendidikan spiritual dan religius para Imam as.

Sekali lagi, karena alasan inilah mereka khawatir para Imam menjadi terkenal dalam lingkaran intelektual dan sosial di masyarakat. Para penguasa melihat bahwa para Imam yang dikenal dengan kemampuan intelektual dan pemberian petunjuk mereka, menyebabkan maju dan mengemukanya pemikiran Syi'ah serta bertambahnya kecenderungan orang banyak terhadap Ahlulbait as.

Fakta bahwa dalam buku-buku *kalam* (teologi), imamah telah didefinisikan dalam sabda Nabi saw, sebagai "otoritas atas segala

urusan agama dan dunia manusia" menunjukkan bahwa perhatian mereka terutama pada otoritas Imam atas perkara-perkara sosial dan posisinya sebagai pengganti Nabi dalam memerintah. Hal ini disebabkan dimensi kepemimpinan dan otoritas para Imam dalam masalah-masalah agama dan spiritual serta keutamaan intelektual Ahlulbait as tidak dapat diingkari. Dengan kata lain, selama pencerahan dan pemberian petunjuk para Imam kepada manusia dalam masalah-masalah agama dan spiritual tidak berhubungan dengan persoalan-persoalan politik, maka ia tidak ditentang oleh para pencari-kekuasaan.

Meskipun mereka ingin menentangnya dalam aspek ini, manusia tidak akan menerimanya, karena manusia mengetahui betul kemampuan intelektual mereka.

Dari pengertian kata *"wilayah"* (otoritas), terutama memimpin dan mengatur masalah-masalah sosial, memerintah, dan memelihara ketenteraman dapatlah dipahami. Ayat-ayat al-Quran dan sejumlah hadis, seperti hadis Ghadir yang mutawatir juga mendukung pemahaman ini. Dua ayat berikut menjadi contoh:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ وَ رَسُوْلُهُ وَ الَّذِيْنَ آمَنُوْا الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلَوةَ وَ يُؤْتُوْنَ الزَّكَوةَ وَ هُمْ رَاكِعُوْنَ

*Sesungguhnya wali kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan salat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).*[59]

أَطِيْعُوْا اللهَ وَ أَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَ أُوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kalian.*[60]

Kata "imamah" juga mengindikasikan aspek spiritual imamah serta kepemimpinan intelektual dan religius hingga tingkatan yang sama, sebagaimana ayat berikut mengungkapkannya:

وَ جَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُوْنَ بِأَمْرِنَا وَ أَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ

*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai para imam (aimmatan) yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan,..*[61]

Di samping itu, sejumlah ayat dan hadis lainnya seperti hadis Tsaqalain, Safinah, Amaan, dan hadis-hadis lain mengindikasikan poin ini. Oleh karenanya, ada kalimat dalam hadis Tsaqalain yang berbunyi:

"Janganlah kalian mendahului Ahlubait, dan janganlah kamu mengajari mereka".

Dengan kata lain, jadilah pengikut-pengikut mereka. Jika semakin besar perhatian diberikan kepada kandungan ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut, maka akan semakin diketahui bahwa ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut mengindikasikan dimensi-dimensi kepemimpinan. Oleh karenanya, Syi'ah selalu menganggap Imam sebagai pemilik posisi-posisi kepemimpinan politik dan spiritual yang menganggap orang-orang lain sebagai para perampas hak khilafah.

Sesungguhnya, para penguasa perampas itu juga mengetahui realitas ini—bahwa menurut Syi'ah, kepemimpinan Imam adalah mutlak—dan karenanya, walaupun mereka percaya bahwa Imam Zaman tidak bermaksud untuk bangkit, mereka akan bertindak sangat hati-hati. Sebagai contoh, Manshur memiliki kepercayaan ini terkait dengan Imam Shadiq as. Namun demikian, dia tidak akan meninggalkan tindakan pencegahan, selalu menempatkan Imam di bawah pengawasan para telik sandinya, dan menciptakan

kesulitan-kesulitan baginya dalam berbagai cara. Pada akhirnya, dia tetap tidak mampu menahan eksistensi Imam, karena dia melihat metode yang diadopsi Imam berbahaya bagi pemerintahannya. Oleh karena alasan inilah, dia membunuh Imam.

Harun Rasyid juga menggunakan metode yang sama. Dia menahan Imam Musa Kazhim as dalam penjara dan di bawah pengawasan selama bertahun-tahun. Sebab, dia mengetahui bahwa Syi'ah menganggap posisi-posisi kepemimpinan spiritual dan dunia sebagai milik Imam.

Berlawanan dengan ini, peran dan perilaku para Imam as menjadi alasan untuk melindungi pemikiran Syi'ah dan hukum-hukum Islam, sangatlah penting. Sangatlah mungkin, untuk menganggapnya sebagai mukjizat mereka, dan perbuatan demikian tidak mungkin kecuali melalui instruksi khusus Ilahi.

Amirul Mukminin Ali as dan Imam Hasan as menggunakan kebijakan-kebijakan tertentu mereka, sedangkan Imam Husain as melakukan perlawanannya yang agung. Dalam cara yang sama, para Imam as lainnya masing-masing melakukan cara tertentu. Jika mereka tidak melakukan demikian, tidak ada jalan atau metode untuk menentang kebijakan-kebijakan tirani itu yang akan sanggup terus bertahan menghadapi serangan-serangan yang demikian menghancurkan. Namun demikian, kita melihat bahwa mazhab Syi'isme terus bertahan, dan bahkan hingga hari ini dikenal di dunia sebagai simbol Islam sejati dan pelopor pemerintahan dunia yang adil.

Satu hal yang pantas diperhatikan adalah, bahwa semua Imam as berjanji bahwa kepemimpinan spiritual, intelektual, dan amaliah di masa akan datang—di era kemunculan kembali Imam Mahdi as (semoga Allah menyegerakan kembalinya)—akan disatukan dengan kepemimpinan politik, yang sampai sekarang dirampas oleh para penguasa zalim, dan semua tujuan Islam akan tercapai.[]

## (13) Jumlah Imam Syi'ah

### Pertanyaan:

*Sebagaimana kita ketahui, mazhab Dua Belas Imam sejatinya dinamakan itsna 'asyariyyah karena para pengikutnya percaya bahwa setelah Nabi saw, para penggantinya ada dua belas orang. Di antara seluruh umatnya, mereka adalah kelompok satu-satunya yang menganut ajaran ini. Oleh karenanya, hadis-hadis tentang dua belas Imam yang Syi'ah dan Sunni telah riwayatkan—dan asalnya dari Nabi saw tidak dapat diingkari—hanya dapat diaplikasikan bagi mazhab Syi'ah di antara seluruh muslim. Tentu saja, mazhab sejati akan terbatas pada kelompok ini. Meskipun semua ini, dikatakan bahwa dari sejumlah hadis—beberapa darinya telah diriwayatkan dalam kitab Sulaim—adalah mungkin untuk memahami bahwa jumlah para Imam adalah 13, dan pandangan ini juga telah dinisbatkan kepada Ibnu Sahl Nawbakhti. Jika, sebagaimana dikatakan, sebuah hadis dengan konteks ini ada (atau jika Nawbakhti sendiri menganut pandangan ini, walaupun ini tampak tidak mungkin), bagaimana dapat dijelaskan dan ditegaskan?*

### Jawaban:

Kami telah memberikan penjelasan yang memadai tentang hadis-hadis yang mengindikasikan bahwa jumlah para Imam as adalah 13 dalam risalah *Clarity of Vision for One Who Follows the Twelve Imams*. Di sana, kami telah menjelaskan bahwa sebuah hadis dengan makna ini tidak ada. Selain itu, meskipun hadis demikian ada, hadis dengan perawi tunggal (*ahad*) dan berkenaan dengan prinsip-prinsip agama, kepercayaan-kepercayaan, dan persoalan-persoalan yang mencapai kepastian adalah esensial, sehingga hadis-hadis dengan para perawi tunggal tidak dapat dijadikan dalil. Dalam contoh demikian, hanya argumen rasional yang kuat atau hadis mutawatir yang dapat dipercaya berasal dari seorang maksum, dapat dijadikan dalil.

Selain itu, hadis-hadis yang mutawatir dan bahkan telah melampaui batas-batas *tawatur*, mengindikasikan bahwa jumlah para Imam adalah 12. Dalam situasi demikian, jika sebuah hadis tunggal yang tidak dapat dipercaya ditemukan bertentangan dengan semua hadis ini, kredibilitas apa yang dapat ia miliki, dan bagaimana seorang peneliti dapat percaya padanya? Di samping itu, dalam Musnad Ahmad bin Hanbal sendiri, telah diriwayatkan melalui lebih dari 30 sanad dari Nabi saw, bahwa jumlah para Imam as adalah 12. Bahkan, dalam *Shahih Muslim*, poin ini telah diriwayatkan melalui delapan sanad. Demikian pula dalam koleksi-koleksi hadis lainnya, *shahih-shahih, sunan-sunan* (kitab-kitab sunnah), dan kitab-kitab Ahlusunnah, topik ini telah dijelaskan pada banyak kesempatan.

Dalam kitab-kitab Syi'ah juga hadis-hadis telah diriwayatkan dengan ratusan sanad bahwa para Imam berjumlah 12. Semuanya diriwayatkan oleh para sahabat dan tabiin terkenal hingga dua abad sebelum kelahiran Imam ke-12 Mahdi as (semoga Allah menyegerakan kemunculannya). Sesungguhnya, hal ini dianggap sebagai semacam prediksi dan informasi tentang masa yang akan datang. Kemudian, dikatakan pada hadis yang diriwayatkan dari Sulaim bahwa, Nabi saw berkata kepada Amirul Mukminin Ali as, "Engkau dan sebelas orang dari keturunanmu adalah para Imam sejati."

Realitasnya adalah, bahwa dalam teks sekarang dan teks-teks terpercaya sebelum masa kita ini ada dalam kepemilikan para ulama, hadis ini tidak ada. Selain itu, ada sejumlah hadis dalam kitab Sulaim bin Qais sendiri yang secara eksplisit menyebutkan para Imam dan nama-nama mereka sebanyak 12 orang. Bukan hanya itu, dia juga telah memerincikan nama-nama 12 tokoh tersebut dari Amirul Mukminin Ali as hingga Imam Mahdi as (semoga Allah menyegerakan kemunculannya) dalam susunan serupa yang dipercaya kaum Syi'ah.

Kitab ini, yang ditulis pada abad pertama Hijriah, dapat dipercaya dan sejumlah faktanya dengan jelas membuktikan kebenaran mazhab Imamiyah, karena mengandung berita tentang para Imam yang bahkan belum dilahirkan. Sehingga menjadi tanda-tanda dan bukti yang kuat dalam mengindikasikan kebenaran kitab ini. Kemudian, jika kita menganggap kitab tersebut memuat hadis seperti itu, hadis tersebut dapat diinterpretasikan dengan melihat kitab-kitab hadis lainnya. Yaitu, maksud dari hadis tersebut mengindikasikan jumlah para Imam dan bahwa mereka berasal dari keturunan Ali as.

Ibnu Nadim menisbatkan pandangan yang menentang hadis-hadis mengenai 12 Imam ini pada Abu Sahl Nawbakhti. Anehnya, Abu Sahl Nawbakhti bukanlah orang yang mengungkapkan pendapat demikian, yang tidak memiliki bukti yang layak dipertimbangkan. Dalam kitab-kitab biografi dan *rijal* (biografi-biografi para perawi hadis) Syi'ah, yang di dalamnya keluarga Nawbakhti disebutkan secara detail, pandangan seperti itu tidak berkaitan mengenai Abu Sahl dalam bagian yang berkenaan dengannya atau dengan orang-orang lain, semuanya telah memuji aliran pemikiran, kepercayaan, dan perbuatannya. Tampaknya, hal ini merupakan jenis-jenis kesalahan serupa yang terdapat dalam kitab-kitab biografi-biografi dan golongan-golongan, serta para penulis yang telah mengabaikannya karena kecerobohan.

Menisbatkan kepercayaan-kepercayaan tidak berdasar pada para individu terkenal, tidak memiliki akibat selain daripada menyesatkan orang-orang yang tidak mengetahui atau orang-orang yang tidak diberikan informasi. Bagaimanapun juga, persoalan *Mahdawiyyah* (mesianisme), kegaiban, dan persoalan-persoalan lain yang khusus menyangkut Imam ke-12 as, telah menjadi pembahasan sejak permulaan Islam. Bahkan, sejalan dengan apa yang terdapat dalam Taurat dan Injil, preseden dari kepercayaan ini memiliki akar-akar

dalam agama-agama Allah sebelum Islam, serta dalam Perjanjian Lama dan Baru[].

## (14) Pentingnya Nalar atau Riwayat dalam Menetapkan Imam as

### Pertanyaan:

*Dalam persoalan imamah, di antara nalar dan riwayat, manakah yang didahulukan? Dengan kata lain, apakah persoalan-persoalan berkenaan dengan topik imamah dapat dibuktikan melalui dalil-dalil intelektual atau dalil-dalil yang diriwayatkan?*

### Jawaban:

Sebagaimana dapat dipahami dari pertanyaan itu sendiri, persoalan-persoalan terdiri dari dua jenis. Jenis pertama adalah persoalan yang ditegaskan melalui nalar dan diterima melalui aplikasi prosedur-prosedur logis dan dalil-dalil intelektual. Seperti, membuktikan eksistensi Allah, sifat-sifat kesempurnaan esensial-Nya, dan kebutuhan kenabian, yakni dalil kenabian pada umumnya. Jenis kedua adalah persoalan-persoalan yang dibuktikan semata-mata melalui riwayat. Maksudnya, bahwa tidak ada cara untuk membuktikannya kecuali wahyu dan riwayat oleh seorang perawi yang jujur, yaitu seorang Nabi atau Imam yang kenabian atau imamahnya sudah terbangun.

Di antara persoalan-persoalan ini, ada juga sejumlah persoalan yang dapat dibuktikan dalam dua cara tersebut. Tentu saja, dalam hal ini dalil-dalil yang diriwayatkan merupakan bentuk petunjuk terhadap dalil-dalil intelektual. Seorang peneliti harus memerhatikan aspek persoalan-persoalan ini dengan baik dan harus melihat pembahasan manakah yang dapat dibangun melalui nalar, baik melalui riwayat sendiri ataupun melalui dua metode tersebut. Pada setiap hal, si peneliti harus mengawali sesuai dengan metode yang

khas bagi persoalan itu, hingga ia dapat mencapai kesimpulan yang tepat. Jika tidak, seandainya ia ingin memasuki persoalan riwayat melalui nalar saja, adalah wajar bahwa ia tidak akan mencapai kesimpulan yang benar.

Sejumlah orang mungkin mengajukan pertanyaan mengenai apakah pentingnya nalar diutamakan dalam persoalan imamah melebihi pentingnya riwayat ataukah tidak.

Jawabannya adalah bahwa dalam persoalan imamah, seperti persoalan kenabian dan syarat-syarat seorang nabi, membutuhkan prinsip tentang imamah umum, yaitu membuktikan prinsip perlunya keberadaan Imam dan syarat-syarat seorang Imam. Tentu saja, jika persoalan imamah termasuk di antara persoalan-persoalan yang berada di luar batas-batas pemahaman nalar manusia sehingga penalaran tidak memahaminya secara independen, maka dapat dibuktikan oleh bukti periwayatan itu sendiri, yaitu petunjuk Nabi. Hal ini disebabkan penyandaran pada bukti periwayatan berkenaan dengan prinsip imamah, sebagai lawan dari prinsip kenabian, tidak membutuhkan penalaran yang bertele-tele, walaupun dalam persoalan kenabian tetap harus membutuhkan penalaran yang bertele-tele. Oleh karenanya, dalil-dalil periwayatan tentang imamah juga dapat diperhatikan serupa dengan dalil-dalil periwayatan tentang prinsip kenabian, yaitu sebagai petunjuk bagi keputusan nalar.

Persoalan-persoalan seperti keharusan kemaksuman, bagaimana Imam ditunjuk, dan fakta bahwa urusan ini tidak didelegasikan kepada umat, merupakan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan nalar. Dalil-dalil periwayatan yang ada menegaskan keputusan nalar ini.

Jelas, bahwa terhadap kelompok-kelompok seperti Asy'ariyah, yang tidak percaya pada kebaikan dan keburukan rasional, pembahasan hanya dapat dilakukan melalui dalil-dalil periwayatan

tersebut. Sebagian efek dan manfaat eksistensi Imam dan keistimewaannya hanya dapat dibuktikan melalui dalil-dalil periwayatan, sebagaimana efek-efek dan ciri-ciri unik ini dibuktikan terhadap Nabi melalui dalil-dalil periwayatan.

Dalam persoalan imamah spesifik (imamah dari seorang pribadi tertentu), seperti kenabian yang dinyatakan secara eksplisit oleh nabi sebelumnya merupakan dalil kenabian dari nabi berikutnya, demikian juga pernyataan nabi tentang imamahnya Imam dan pernyataan oleh Imam sebelumnya tentang imamahnya berikut dalilnya. Mukjizat menjadi titik perbedaan prinsip dalam cara membuktikan kenabian, karena cara satu-satunya yang benar untuk membuktikan kenabian dari nabi pertama adalah melalui mukjizat. Hal ini merupakan bukti satu-satunya yang dapat dipercaya tentang klaim kenabian. Sekalipun para nabi setelah kenabiannya dapat dibuktikan melalui pernyataan para nabi sebelumnya dan melalui mukjizat. Allah juga telah mengutus para nabi bersama mukjizat-mukjizat, karena pembuktian kenabian melalui mukjizat dapat dipahami oleh semua.

Namun, metode pernyataan oleh nabi sebelumnya hanya merupakan dalil otoritatif bagi orang-orang beriman pada nabi sebelumnya. Disebabkan alasan inilah, kami menyatakan bahwa metode pembuktian melalui mukjizat adalah cara umum, yang merupakan dalil otoritatif bagi semua. Namun demikian, membuktikan peristiwa mukjizat di tangan seorang nabi terbatas pada metode-metode periwayatan bagi orang yang tidak hadir pada waktu dan tempat peristiwa mukjizat berlangsung. Sudah pasti, al-Quran merupakan mukjizat satu-satunya yang pembuktiannya tidak membutuhkan dalil-dalil periwayatan. Sebab, al-Quran dapat eksis sebagaimana pernyataan eksplisit dari al-Quran bahwa mustahil untuk membuat seperti al-Quran, sehingga mengindikasikan bahwa al-Quran adalah mukjizat.

Dalam persoalan imamah, Imam Pertama dibuktikan sendiri melalui pernyataan Nabi saw. Oleh karena itu, telah terbukti dalam pembahasan tentang imamah, bahwa Imam dipilih dengan spesifikasi oleh Nabi melalui perintah Allah, mukjizat yang dimanifestasikan oleh Imam, sebagaimana itu merupakan dalil independen tentang kebenaran klaim imamah yang juga merupakan dalil tentang pernyataan nabi. Berpegang pada dalil-dalil rasional dalam persoalan tentang imamah spesifik adalah untuk membuktikan adanya pernyataan spesifik tersebut.

Sebagai contoh, dapat dikatakan bahwa wajib bagi Nabi—dalam arti bahwa Allah, dalam kebijakan mutlak-Nya, telah memerintahkan Nabi untuk secara eksplisit mendeklarasikan imamah—untuk menetapkan dan mengenalkan Imam setelah beliau. Sebab, klaim deklarasi telah dibuat kecuali berkenaan dengan pribadi khusus Imam Ali bin Abi Thalib as yang secara rasional, orang yang ditetapkan oleh Allah.

Dapat juga dikatakan bahwa, karena syarat Imam adalah kemaksuman, dan klaim kemaksuman tidak diterapkan bagi seseorang kecuali Ali bin Abi Thalib as, maka secara rasional Ali bin Abi Thalib as adalah Imam yang ditunjuk. Demikian pula, berkenaan dengan Imam ke-12 yang dikatakan bahwa menurut dalil-dalil periwayatan dunia tidak pernah kosong tanpa seorang Imam dan Hujah Allah. Sebab, klaim tentang imamah tidak disampaikan bagi siapapun selain dari tokoh tersebut, atau jika telah terbukti tidak sah, maka tidak ada orang lain menjadi Imam. Jika ia bukan seorang Imam, keberatan-keberatan lain yang dibahas sebelumnya dalam persoalan tentang imamah umum, sekali lagi akan muncul.

Walaupun tidak ada justifikasi untuk mengemukakannya, karena akibat dari pembahasan tersebut menyebabkan persoalan-persoalan seperti perlakuan buruk oleh Allah Yang Mahabijak, dan sebagainya, namun esensi Allah adalah suci dan terbebas dari hal tersebut.[]
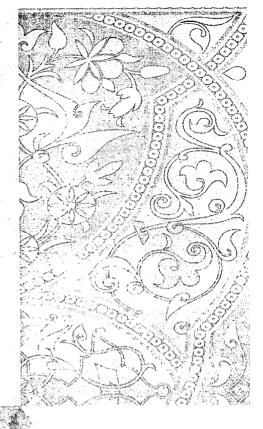
# Bab Tiga

# Mesianisme (Mahdawiyyah

# Mesianisme (Mahdawiyyah)

## (15) Sumber Orisinal Memercayai Imamah dan Mengimani Kemunculan Kembali Imam Ke-12 as

### Pertanyaan:

*Darimanakah sumber-sumber Islam memiliki sikap dan penghargaan (i'tibar) terhadap imamah dan kepemimpinan serta keimanan kepada kemunculan kembali Imam Mahdi as (semoga Allah menyegerakan kemunculannya kembali)? Dan efek apakah yang dimiliki peristiwa-peristiwa dan lintasan waktu atas penyempurnaan prinsip ini?*

### Jawaban:

Menurut ayat al-Quran, imamah adalah maqam yang dianugerahkan kepada Ibrahim al-Khalil as setelah mengalami ujian besar—pengujian melalui *kalimat* (kata-kata).[62] Menurut hadis-hadis mutawatir yang telah diriwayatkan oleh Syi'ah dan Sunni, maqam ini juga dianugerahkan kepada Ahlulbait Nabi as dan mereka telah dikhususkan sebagai anugerah besar Allah.

Atas dasar inilah, ditetapkan bahwa di setiap era ada seorang individu dari keluarga ini yang memiliki kapabilitas-kapabilitas

penting, termasuk ilmu dan kemaksuman, yang akan memangku maqam imamah dan kepemimpinan. Individu demikian adalah hujah Allah, sama dengan al-Quran, petunjuk manusia, serta pelindung agama dan hukum Allah. Imamah merupakan sebuah prinsip yang telah ditetapkan sejak masa Nabi Allah saw hingga masa kita, dan akan berlanjut hingga akhir dunia. Titik kesempurnaan nyata dan hasil yang sempurna akan ada pada era kemunculan kembali Imam Mahdi as (semoga Allah menyegerakan kemunculannya kembali) dan pembentukan pemerintahan dunia yang adil dan bersatu yang akan beliau dirikan. Selama era itu, dunia akan dipenuhi dengan kesetaraan, keadilan, kebaikan, dan berkah-berkah melalui tumbuh-kembangnya seluruh potensi dan evolusi pemikiran serta menjadi nyata berkah-berkah bumi dan langit.

Agenda pembentukan komunitas dunia baru yang harus berakhir dalam penyebaran keadilan dan kedaulatan *tawhid* (keesaan Allah), dipahami dari inti ajaran-ajaran Islam. Al-Quran dalam beberapa surahnya dan ratusan hadis Nabi telah meriwayatkan diterimanya dunia Islam. Bukan hanya itu, pemerintahan keadilan dan kokoh di dunia juga akan terbentuk setelah kemunculan kembali Mahdi al-Muntazhar (semoga Allah menyegerakan kemunculannya kembali), yang berasal dari keturunan Ali dan Fathimah as serta memiliki nama dan panggilan (*kunyah*) yang sama dengan Nabi saw.

Kepercayaan kepada kemunculan kembali Imam Mahdi as dengan kualitas-kualitas tersebut adalah sesuatu yang telah disebutkan dalam teks-teks utama Islam. Menurut hadis-hadis mutawatir, Nabi saw telah menyampaikan berita tentang peristiwa yang diberkati ini dan meminta umatnya untuk menantikan hari yang akan datang itu.

Kendati persoalan kemunculan kembali tersebut dideduksi dari kabar-kabar gembira yang bersifat umum terkait dengan unggulnya

Islam di dunia dan kebenaran mengalahkan kebatilan, hal ini tidak bermakna bahwa persoalan kemunculan kembali semata-mata merupakan konsep yang disimpulkan dari maksud hadis-hadis. Pasalnya, teks dan kalimat dari riwayat-riwayat menunjukkannya secara independen. Sebagian besar dari orang beriman juga berpegang pada teks-teks ini, yang secara eksplisit menjelaskan kemunculan kembali Imam Mahdi as dan tanda-tandanya.

Segera setelah diketahui bahwa fondasi dari adanya kepercayaan ini adalah berita umum dan teks-teks dari hadis-hadis, dapat dikatakan bahwa peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi setelah Nabi saw tidak memiliki peran dalam terwujudnya hal itu. Hal ini disebabkan asal mula dari gagasan ini adalah era kenabian. Hadis-hadis yang berkaitan dengannya, juga melebihi seribu hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis, tafsir, dan sejumlah kitab lainnya.

Para ulama Sunni terkemuka juga telah menulis kitab-kitab independen tentangnya. Kitab-kitab yang ditulis lebih dari 12 abad lalu oleh para pakar terbesar dan para peneliti dari ilmu-ilmu Islam secara jelas mengindikasikan bahwa, diri Nabi saw yang menyampaikan berita tentang persoalan kemunculan kembali Mahdi al-Muntazhar as (semoga Allah menyegerakan kemunculannya kembali). Para sahabat, para tabiin, dan setelah mereka generasi-generasi lainnya dari umat ini juga telah meriwayatkannya.[]

## (16) Al-Quran dan Mesianisme (*Mahdawiyyat*)

### Pertanyaan:

*Ayat al-Quran manakah yang dapat disebutkan mengenai otoritas (wilayah) dari dua belas Imam as dan pemerintahan yang adil dari Imam Mahdi afs dan supremasi Islam atas dunia?*

## Jawaban:

Ayat-ayat yang menyebutkan bahwa dua belas Imam as memiliki otoritas dan imamah, ada banyak jumlahnya, di antaranya:

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ وَ لِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

*Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.*[63]

لاَ يَنَالُ عَهْدِيْ الظَّالِمِيْنَ

*"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim" (dan hanya mereka dari keturunanmu itu [wahai Nabi] yang pantas menduduki posisi ini karena kesucian dan kemaksuman mereka)."*[64]

أَفَمَنْ يَهْدِيْ إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يَتَّبِعَ

*Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti?*[65]

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَ أَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَ أُوْلِي الأَمْرِ مِنْكُمْ

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri ((para pengganti Nabi)) di antara kalian.*[66]

Doktrin Syi'ah bahwa seorang Imam dan penguasa harus maksum [dalam ilmu dan amal] sangatlah dapat dipahami. Hal ini disebabkan pada ayat di atas, ketaatan kepada mereka yang memiliki otoritas telah diperintahkan secara mutlak. Ketaatan kepada Nabi, dalam segala hal, telah dinyatakan bersama-sama dengan ketatan

kepada mereka yang memiliki otoritas untuk itu dalam satu kata, yaitu *athî'û*, "taatilah!".

Jelas, bahwa orang-orang beriman telah diperintahkan untuk taat secara mutlak. Oleh karena itu, sosok tersebut haruslah maksum [ilmu dan amal] dan benar-benar bersih dari kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa. Namun ironisnya, di antara golongan-golongan Islam hanya Syi'ah yang percaya pada kemaksuman Imam.

Di samping itu, tafsir-tafsir dan hadis-hadis terpercaya juga mengindikasikan bahwa maksud dari ayat "Taatilah Allah..." dan ayat-ayat lainnya adalah dua belas Imam as. Dalam tafsir-tafsir tersebut, nama-nama para tokoh yang diberkati ini juga disebutkan secara eksplisit.

Mengenai supremasi Islam di dunia dan keunggulannya di atas semua agama, adalah cukup untuk memerhatikan ayat-ayat 32 dan 33 dari Surah al-Tawbah, ayat 28 dari Surah al-Fath, ayat-ayat 6 dan 8 dari Surah al-Shaff, dan banyak ayat lainnya. Pada ayat-ayat itu, janji tentang kemunculan kembali Imam Mahdi as dan keunggulan agama Islam yang benar di atas semua agama telah dinyatakan.

Hal itu, merupakan sebuah janji yang akan terjadi dengan kemunculan kembali Imam Mahdi afs, dan ini tidak dapat diganggu gugat. Khusus mengenai kemunculan kembali Imam Mahdi as, sejumlah ayat telah diuraikan untuk menjelaskannya, yang jumlahnya hingga melebihi 100 ayat. Kitab *Al-Mahajjah fi ma nazala fi al-Qa'im al-Hujjah* (*The Final Destination Regarding What Has Been Revealed About the Twelfth Imam*) telah menghimpun semua hal tersebut.

Di antara ayat-ayat itu adalah:

وَعَدَ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَ عَمِلُوْا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَ لَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ الَّذِي

ارْتَضَى لَهُمْ وَ لَيُبَدِّلَنَّهُم مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْناً ۚ يَعْبُدُوْنَنِي لاَ يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْئاً وَ مَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*[67]

dan ayat ini:

وَ نُرِيْدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِيْنَ اسْتُضْعِفُوْا فِي الْأَرْضِ وَ نَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَ نَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِيْنَ

*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). (QS.al-Qashash [28]:5)*

dan ayat:

وَ لَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُوْرِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُوْنَ

*Dan sungguh telah Kami tulis di dalam sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.*[68][]

## (17) Kepercayaan kepada Kemunculan Kembali Mahdi Sang Juru Selamat dan Munculnya Mahdi-Mahdi Palsu

### Pertanyaan:

*Kepercayaan kepada kemunculan Mahdi sang Juru Selamat telah menyebabkan munculnya mahdi-mahdi palsu sepanjang sejarah. Sebagian orang menjadikan kondisi ini sebagai justifikasi untuk mengesampingkan gagasan ini. Sampai sejauh manakah sudut pandang ini dapat diterima?*

### Jawaban:

Sudut pandang ini sama sekali tidak dapat diterima, atau jika tidak, umat manusia harus mengesampingkan segala sudut pandang positif. Sebab, semuanya lebih kurang telah disalahgunakan. Semua individu yang mengklaim diri sebagai Tuhan, atau menganggap diri mereka sebagai manifestasi Tuhan, menyatu dengan Tuhan, atau Tuhan telah bersemayam dalam diri mereka, semuanya telah menyalahgunakan prinsip keimanan kepada Allah. Perbuatan ini sama sekali tidak memudaratkan persoalan keimanan kepada Allah.

Demikian pula, seluruh nabi palsu yang mengklaim kenabian dan menyesatkan umat manusia tidak memberikan mudarat apapun terhadap kebenaran prinsip kenabian. Persoalan ini muncul hampir di setiap bidang dan industri, namun insiden itu tidak membawa kerugian terhadap bidang itu sendiri.

Singkatnya, jika suatu nama atau kata yang memiliki makna yang baik dan menarik telah digunakan bertentangan dengan maknanya tersebut, hal ini tetap tidak merusak nilai-nilai baik itu sendiri. Seperti, jika seorang pengkhianat telah disebut sebagai orang yang dapat dipercaya, seorang penindas disebut adil, seorang bodoh disebut berilmu, seorang pendosa disebut takut kepada Allah, atau jika segala pengkhianatan dan penindasan telah dilakukan atas nama penyemangatan dan upaya perbaikan.[]

## (18) Efek dari Faktor-Faktor Sosial, Ekonomi, dan Politik dalam Pemikiran Agama

### Pertanyaan:

*Efek apakah yang dimiliki faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik terhadap pemikiran-pemikiran dan keyakinan-keyakinan agama atas kepercayaan kepada kemunculan kembali Imam Mahdi afs?*

### Jawaban:

Dari sudut pandang manusia dunia yang tidak bertuhan, segala hal harus dinisbatkan kepada sebab-sebab sejarah dan materi. Namun, dari sudut pandang manusia dunia yang beragama, sumber dari apa yang asli dan benar di antara berbagai ide dan keyakinan adalah wahyu, seruan para nabi, dan pemahaman fitri dari umat manusia, yang dimaknai sebagai petunjuk nalar, watak alamiah, dan kenabian.

Menurut sudut pandang ini, seluruh jalan yang menyimpang dan pemikiran-pemikiran yang berbahaya, merupakan efek dari sebab-sebab materi dan sejarah, tujuan-tujuan pribadi, serta kurangnya kebudayaan masyarakat dan pendidikannya. Kepercayaan-kepercayaan agama yang diperoleh dari wahyu dan kenabian, semuanya adalah asli dan aktual, serta memiliki tempat dalam fitrah manusia. Sejarah, lintasan waktu, pengetahuan manusia, dan sebab-sebab materi tidak mewujudkan kepercayaan-kepercayaan agama di atas. Sebaliknya, sumber keyakinan tentang hal-hal seperti prinsip risalah para nabi dan Imamah-nya para Imam as, serta segala kepercayaan yang benar adalah akal budi, watak manusia, dan wahyu dari Allah.

Atas dasar ini, tidak ada faktor sosial, ekonomi, atau politik yang memiliki efek, bahkan dalam kepercayaan kepada kemunculan kembali Mahdi sang penyelamat afs. Permulaan dan sumber darinya

adalah riwayat-riwayat dari para nabi, kitab-kitab samawi, serta petunjuk, periwayatan-periwayatan, dan kata-kata dari Nabi terakhir saw sendiri, Imam Amirul Mukminin as, dan para Imam as lainnya.

Walaupun ada klaim-klaim palsu yang menyatakan diri mereka sebagai Mahdi, berdasarkan motif mencari kedudukan dan tujuan-tujuan politik, dengan menganalisis dan mengenal sumber orisinal munculnya klaim-klaim ini dan para pengklaim palsu, kita sampai pada kenyataan bahwa sebuah realitas yang tidak dapat disangkal telah tersangkut di seputar itu. Bahkan, klaim-klaim dan distorsi-distorsi tersebut telah terjadi dan dijadikan alat oleh individu-individu.

Demikian pula, mengenai keimanan kepada Allah, wahyu, dan kenabian sendiri. Kita melihat bahwa sejumlah realitas eksis dan ada dasar untuk diterima dalam hati manusia dan para individu oportunistik dengan menyalahgunakannya, di sepanjang sejarah telah membuat klaim-klaim ketuhanan atau kenabian. Kemudian, persoalan Imam Mahdi afs juga—karena dikemukakan oleh Nabi saw sendiri dan para sahabat telah mendengar dan meriwayatkannya dari beliau—merupakan realitas yang telah diterima oleh semua.

Disebabkan alasan inilah, maka persoalan telah disalahgunakan dan sejumlah individu menjadikannya alat untuk berbagai tujuan, bahkan sebagai alat politik.

Jika persoalan Imam Mahdi as tidak memiliki realitas, individu-individu itu tidak mungkin akan melakukan distorsi demikian berkenaan dengannya. Oleh karenanya, penyalahgunaan mereka sendiri menegaskan fakta bahwa persoalan ini telah diterima sebagai sebuah realitas oleh semua. Hal tersebut, mungkin disebabkan karena peristiwa-peristiwa untuk menuntun umat manusia kepada realitas-realitas, sebagaimana Nabi Ibrahim as yang mengajarkan pengenalan Allah kepada orang banyak melalui peristiwa-peristiwa. Yaitu, ketika malam tiba, tokoh itu melihat bintang. Pada awalnya,

ia berkata, "Inilah Tuhanku." Namun ketika bintang terbenam ia berkata:

لاَ أُحِبُّ الآفِلِيْنَ

*"Aku tidak suka yang terbenam".*[69]

Dengan memanfaatkan peristiwa terbit dan terbenamnya bintang, Ibrahim as mengajarkan orang banyak bahwa bintang tidak bisa dijadikan Tuhan. Setelah itu, bulan juga terbit dan terbenam, sehingga ia juga menyimpulkan bahwa bulan juga tidak bisa dijadikan Tuhan. Begitu juga dengan matahari yang terbit dan terbenam dalam cara serupa, ia juga mencapai kesimpulan yang sama tentangnya.

Dengan cara ini, ia mencari perasaan antipati terhadap segala kepercayaan politeistik dan menuntun manusia menuju Pencipta yang sesungguhnya. Oleh karenanya, peristiwa-peristiwa dapat menuntun manusia menuju realitas-realitas, namun realitas-realitas kepercayaan tidak dapat dianggap sebagai efek-efek dari sebuah peristiwa. Sehingga, dapat dikatakan bahwa seiring berlalunya waktu, menyebabkan menguatnya kepercayaan manusia kepada keluarga Ali as dan mendalamnya pemikiran Syi'ah dalam hati mereka. Akan tetapi, jika seseorang menyatakan bahwa Syi'isme dan kegaiban Imam as berawal dan sempurna oleh berlalunya waktu, ini adalah salah. Sebab, sejumlah dalil yang telah dijelaskan dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, mengingkari pandangan ini.

Tidak ada orang yang dapat menyatakan bahwa hadis-hadis dari para Imam as, yang semuanya mereka telah riwayatkan dari lisan Nabi saw, semuanya palsu. Sebab, semua hadis dari mereka, di samping mutawatir juga memiliki konteks-konteks eksternal dengan diri mereka. Sesungguhnya, hadis-hadis itu seperti berita tentang kesyahidan Ammar bin Yasir, ketika Rasulullah saw bersabda,

تَقْتُلُكَ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ

*"Kelompok penindas akan membunuhmu."*[70]

Pernyataan Ammar dibunuh oleh Muawiyah dan tentaranya, juga merupakan hadis palsu, yakni hadis tersebut merupakan efek dari peristiwa itu. Sebab, sebelum peristiwa itu, para sahabat sudah meriwayatkan hadis tersebut. Persoalan imamahnya para Imam as juga merupakan hal yang sama, yaitu telah diriwayatkan dari tiga orang dari mereka, yaitu Ali, Imam Hasan dan Imam Husain, bahwa Nabi saw bersabda,

"Jumlah para Imam ada 12, yang terakhir darinya memiliki nama yang sama denganku." Dalam situasi ini, tidak ada orang yang dapat menyatakan bahwa hadis-hadis ini tidak sahih dan dipalsukan setelah terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut.[]

## (19) "Al-Mahdi" dalam Makna Khusus dan Penggunaan Teknis

### Pertanyaan:

*Apakah "Al-Mahdi" adalah julukan dan gelar yang menunjukkan seorang yang khusus dengan kualitas-kualitas dan keistimewaan-keistimewaan, atau sebuah konsep dan gelar umum yang berlaku bagi setiap orang yang Allah telah tunjuki? Dengan kata lain, apakah Mahdi dan kepercayaan kepada Mahdawiyyat berkaitan dengan orang ataukah kategori?*

### Jawaban:

Konsep tentang kata "Mahdi", merupakan sebuah konsep umum yang boleh digunakan sesuai dengan bahasa dan penggunaan umum. Dengan konsep ini, semua nabi dan para wali (*awliya'*) adalah "Mahdi" (yang mendapat petunjuk Allah) serta menggunakan kata ini bagi diri Nabi saw, Amirul Mukminin Ali as, Imam Hasan as, Imam

Husain as, dan para Imam as lainnya, diperbolehkan karena mereka semua adalah "Mahdi" yang mendapat petunjuk Allah. Bahkan, menggunakan kata ini berkenaan dengan individu-individu lain yang menerima petunjuk dalam madrasah para tokoh tersebut juga dibolehkan.

Sebagai contoh, para sahabat Imam Husain as merupakan orang-orang yang menerima petunjuk. Demikian pula, penggunaan kata tersebut menurut kaum Syi'ah terkemuka, atau seluruh Syi'ah, bahkan semua orang yang telah menerima petunjuk kebenaran adalah dibolehkan. Namun, semua orang tahu bahwa makna "Mahdi" yang disabdakan Rasulullah saw merupakan julukan dan gelar khusus yang diberikan bagi seseorang yang tentang kemunculannya Nabi saw telah menyampaikan berita dan mengajak Ahlulbait as serts seluruh kaum muslim untuk menjadi bagian dari yang menantikan kemunculannya kembali. Beberapa dari hadis-hadis Nabawi ini adalah sebagai berikut.

اَلْمَهْدِيُّ مِنْ وُلْدِي

*"Mahdi adalah dari keturunanku."*[71]

اَلْمَهْدِيُّ مِنْ عِتْرَتِي مِنْ وُلْدِ فَاطِمَةَ

"Mahdi adalah dari keluargaku, dari keturunan Fathimah."[72]

اَلْمَهْدِيُّ مِنْ وُلْدِكَ

*"Mahdi adalah dari keturunanmu." (sabda Nabi saw kepada Fathimah as)*[73]

"Mahdi" dalam makna "menerima petunjuk", sesuai dengan berbagai makna tentang "petunjuk", seperti "menunjukkan jalan",

"menyampaikan tujuan yang diinginkan", dan contoh-contoh lain juga digunakan bagi non-manusia, dan ayat:

رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى

*"Ia [Musa]berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan Yang memberikan kepada segala sesuatu bentuk ciptaannya, kemudian memberikan petunjuk kepadanya".*[74]

Atas dasar tersebut, harus dikatakan bahwa:

الْمَهْدِيُّ مَنْ هَدَاهُ اللهُ وَ قَبِلَ هِدَايَتَهُ وَ اهْتَدَى بِهَا بِعِنَايَةٍ مِنْهُ وَ تَوْفِيقِهِ

"Mahdi" adalah orang yang telah menerima petunjuk Allah. Dengan kata lain, petunjuk dalam makna "menunjukkan jalan" yang telah ditunjukkan padanya. Walaupun perhatian khusus dan taufik dari Allah telah membawa hasil padanya, namun untuk contoh-contoh yang paling tinggi adalah para Nabi dan para Imam as. Menurut hadis-hadis terpercaya, "Mahdi" merupakan gelar dari tokoh yang dijanjikan di akhir zaman dan memiliki silsilah keturunan dan kualitas-kualitasnya telah dijelaskan dalam hadis-hadis terpercaya, serta tidak bisa berlaku bagi siapapun kecuali Imam ke-12, yaitu putra dari Imam Hasan Askari as.

Gelar "Mahdi" dalam makna orang yang menerima petunjuk Allah adalah orang yang menghidupkan kembali Islam, orang yang akan memenuhi dunia dengan kebenaran dan keadilan, dan orang yang memiliki kualitas-kualitas istimewa. Mahdi dalam pengertian penyelamat dan penebus—dan kata-kata sinonim lain seperti ini dari Allah juga semata-mata adalah gelar-gelarnya.

Sedangkan *mahdawiyyat* sebagai suatu konsep dari suatu kategori tidaklah dipahami dari riwayat-riwayat manapun yang diriwayatkan dari Nabi saw ataupun para Imam as.[]

## (20) Kontroversi Mengenai Tahun Kelahiran Imam Mahdi afs

### Pertanyaan:

*Bagaimana bisa adanya kontroversi tentang tahun kelahiran Imam Mahdi afs, yang sebagian menyatakan sesuai dengan jumlah huruf-huruf dari kata "nur" (cahaya) 256. Sedangkan menurut beberapa hadis, dijelaskan bahwa kelahirannya terjadi di tahun 255 H. Jadi, pada tahun berapakah kegaiban dari tokoh itu terjadi?*

### Jawaban:

Perselisihan tentang hal-hal demikian tidak merusak topik dasar atau menyebabkan kebingungan. Perselisihan seperti itu ada berkenaan dengan tahun kelahiran dari sebagian besar tokoh sejarah. Sesungguhnya, dalam banyak hal tahun kelahiran dan kematian mereka tidak diketahui. Perselisihan tentang tahun kelahiran *Imam Shahib al-Amr* afs tidak jauh berbeda dengan perselisihan tentang kelahiran beberapa Imam dan Nabi saw sendiri.

Pendapat terpercaya adalah tahun 255 H ketika Fadhl bin Syadzan Naisaburi yang merupakan salah seorang pakar hadis utama dan seorang yang sezaman dengan Imam Hasan Askari as telah meriwayatkannya dengan perantara orang seperti Muhammad bin Ali bin Hamzah bin Husain bin Ubaidillah bin Abbas bin Ali bin Abi Thalib as. Mengenai kegaiban Imam Shahib al-Amr afs:

Sejak kelahiran Imam as, publik tidak memiliki izin untuk mengunjunginya dalam cara biasa. Ayahnya yang mulia hanya menganugerahi kebahagiaan kepada para sahabat dan Syi'ah khusus untuk mengunjungi putranya serta *kalimatullah baqiyyah* yang tiada

bandingannya. Awal dari kegaiban kecil yang juga merupakan awal dari imamah tokoh itu, terjadi pada hari kesyahidan Imam Hasan Askari as, yaitu pada tahun 260 H.

Sebuah poin yang harus disebutkan di sini adalah, bahwa munculnya persoalan kegaiban Imam Mahdi bukan tidak terduga bagi kaum Syi'ah dan orang-orang yang percaya kepada imamah. Sebab, hal tersebut telah dijelaskan sebelum masa itu dalam beberapa hadis. Umat juga mengetahui bahwa Imam Shahib al-Amr afs harus menjalani kegaiban-kegaiban, yaitu kegaiban kecil yang dinamakan "*shughra*" dan "*qushra*" serta kegaiban besar yang dinamakan "*kubra*" dan "*thula*".

Laporan detail tentang itu telah disebutkan secara sempurna dalam kitab-kitab *ushul* (kitab-kitab tentang prinsip-prinsip) kaum Syi'ah yang ditulis sebelum kelahiran Imam Shahib al-Zaman afs.[]

## (21) Konsensus Syi'ah Mengenai Imamahnya Imam *Shahib al-Amr* afs Pascawafatnya Imam Hasan Askari as

### Pertanyaan:

*Menurut kitab-kitab tentang sekte-sekte Syi'ah yang telah ditulis Nawbakhti, setelah Imam Hasan Askari as Syi'ah terpecah menjadi 14 sekte. Sampai sejauh apakah kebenaran pernyataan ini dan hingga masa apakah sekte-sekte ini masih ada?*

### Jawaban:

Sebagaimana telah dikatakan, Nawbakhti menulis:

Pascakematian Imam Hasan Askari as, Syi'ah terbagi menjadi 14 sekte. Namun, tampaknya ada yang dibesar-besarkan dalam pandangan ini, karena ia dan para penulis kitab-kitab lainnya mengenai sekte-sekte telah menghimpun segala pandangan yang telah dikemukakan. Mungkin, sangat baik bahwa mereka

menyebutkan "sekte-sekte" yang tentangnya penggunaan kata "sekte" atau "kelompok" adalah tidak benar.

Sebab, jumlah orang-orang yang mengimaninya, jika mereka memiliki lebih dari satu individu, tidak diketahui. Sepertinya, mereka tidak lebih dari sejumlah kecil orang. Tidak diketahui juga hingga masa dan tingkat apakah mereka teguh dalam pendapat mereka. Oleh karenanya, mereka tidak seharusnya dianggap sebagai sekte-sekte, atau jika tidak, jumlah sekte-sekte akan mencapai ratusan atau ribuan.

Syekh Mufid dan Syekh Thusi, semoga Allah merahmati mereka berdua, juga telah mengemukakan pandangan yang sama. Syekh Mufid pada jilid kedua dari *Al-Fushul al-Mukhtara*, meriwayatkan dari Nawbakhti, menyebutkan nama-nama dari sekte-sekte ini dan berkata, "Tidak ada dari sekte-sekte ini kecuali Syi'ah yang eksis di masa kami—372 H."

Oleh karenanya, jelas bahwa sekte-sekte ini tidak eksis sampai mereka pantas untuk benar-benar dijelaskan. Tentu saja, jika suatu pendapat dinisbatkan kepada mereka, meskipun tidak memiliki pengikut yang jelas, maka perlu untuk menelitinya, sebagaimana yang telah dilakukan Syekh Mufid dan Syekh Thusi. Dalam hal ini, mereka telah membuktikan kebatilan pandangan-pandangan dari semua sekte tersebut kecuali Syi'ah Itsna 'Asyariyyah.

Singkatnya, kitab-kitab tentang sekte-sekte dan mazhab-mazhab telah melakukan kecerobohan dengan pernyataan berlebihan dalam menghitung kelompok-kelompok dan sekte-sekte. Oleh karenanya, materi seperti dalam kitab-kitab itu tidak dapat dipercaya, kecuali sekte-sekte yang eksis hingga hari ini, atau yang eksistensinya sebagai sebuah kelompok ditegaskan oleh sejarah dengan referensi terpercaya.▯

## (22) Revolusi Imam Ke-12

### Pertanyaan:

*Apakah banyaknya gelar dari Imam Zaman disebabkan banyaknya karakteristik pribadi, spiritual, dan fisiknya, ataukah karena keluasan tindakan-tindakan reformasinya?*

### Jawaban:

Dapat dipahami dari hadis-hadis bahwa nama-nama yang diberkati dari Imam ke-12 afs adalah: *al-Qa'im* (yang bangkit), *al-Mahdi* (yang menerima petunjuk), *al-Ghaib* (yang absen), dan *al-Hujjat* (hujah). Di samping itu, berbagai hadis menyebutkannya dengan gelar-gelar seperti *Hujjatullah* (hujah Allah), *Khalifatullah* (khalifah Allah), dan *al-Qa'im* (yang bangkit). Alasan bagi banyaknya gelar tersebut adalah dua faktor sama yang disebutkan di atas. Tentu saja, karena gelar-gelar ini, sebagian atau lebih dikenal dengan baik dibandingkan dengan yang lainnya.

Sangat mungkin bahwa kondisi-kondisi di masa tertentu menyebabkan manusia lebih memerhatikan salah satu dari gelar-gelar atau kualitas-kualitas tersebut atau suatu aspek tertentu dari persoalan tersebut lebih banyak dibahas. Akibatnya para pembicara, penulis, dan penyair lebih memberi perhatian kepada gelar atau aspek itu. Hal ini mirip dengan "nama-nama yang paling indah" (*al-asma' al-husna*) dari Allah, di mana keadaan-keadaan individu atau kondisi-kondisi lazim menyebabkan manusia untuk lebih memberikan perhatian kepada salah satu dari nama-nama itu dengannya memanggil-Nya "Al-Syafi" (yang menyembuhkan), "Al-Salam" (pemberi keselamatan), "Al-Hafizh" (pelindung), atau "Al-Raziq" (pemberi rezeki). Hal ini bukan bermakna bahwa "nama-nama paling indah" lainnya tidak memiliki alasan untuk dinisbatkan kepada Allah.

Oleh karenanya, masing-masing nama dan gelar dari Imam Zaman afs menunjukkan salah satu dari kualitas-kualitas atau perbuatan-perbuatannya. Bahkan, sebagian besar darinya telah disebutkan dalam hadis-hadis yang membicarakan persoalan aktual tentang Imam ke-12 dan kemunculannya kembali. Maksudnya, tokoh itu dikenal baik melalui nama-nama dan gelar-gelar tersebut bertahun-tahun sebelum ia sendiri atau ayahnya dilahirkan.

Mengenai fakta bahwa Imam ke-12 sama seperti Mahdi dan Mahdi tidak berbeda dari Imam ke-12, para ulama Sunni terkemuka sepakat dengan Syi'ah. Sebab, individu-individu seperti Abu Dawud—penulis kitab *Sunan* (karakter Nabi)—telah meriwayatkan hadis-hadis tentang Imam ke-12, gelar-gelarnya, dan keberadaannya yang dijanjikan oleh para nabi serta dijelaskan keutamaan-keutamaan pribadi dan silsilah keturunannya.[]

## (23) Gelar "Al-Qa'im" (Yang Bangkit)

### Pertanyaan:

*Sebagaimana setiap orang tahu, salah satu gelar dari al-Mahdi afs adalah "Al-Qa'im" (yang bangkit). Sebuah hadis telah diriwayatkan mengenai alasan diberikannya gelar ini untuknya yang membutuhkan kontemplasi, karena mengindikasikan dengan jelas bahwa gelar ini diberikan karena tokoh itu akan muncul setelah kematian. Meskipun begitu kita memiliki kurang lebih seribu hadis mengenai tokoh itu, kegaiban, dan usia panjangnya, yang tampaknya hadis itu tidak dapat dipercaya. Namun, jika sejumlah klarifikasi tentang para perawinya, teks, dan makna dapat diberikan, maka itu akan bermanfaat.*

### Jawaban:

Ulama besar Syekh Thusi meriwayatkan sebuah hadis yang tidak terpercaya dengan mengindikasikan bahwa "al-Qa'im" diberikan gelar ini karena ia akan bangkit setelah kematian. Syekh Thusi telah memberikan sedikit penjelasan tentang hadis ini, namun

sebelum kita memasuki topik ini, kami menganggap penting untuk menyebutkan dasar-dasar dari imamah dalam Syi'isme yang dinyatakan oleh ayat-ayat al-Quran, hadis-hadis, dan dalil-dalil rasional. Prinsip-prinsip ini adalah sebagai berikut.

1. Imamah adalah janji Allah. Individu-individu yang pantas menyandangnya ditetapkan dan ditunjuk oleh Allah. Pemilihan dan penunjukkan Allah ini diumumkan kepada umat oleh Nabi saw.

2. Syarat-syarat paling penting dari Imam adalah kemaksuman dan lebih luas ilmunya dibandingkan dengan semua orang lainnya, sedemikian rupa hingga semua orang membutuhkan ilmu, petunjuk, dan arahannya, yaitu ia tidak membutuhkan mereka semua, sebagaimana telah dikisahkan tentang Khalil bin Ahmad bahwa ia berkata tentang imamahnya Amirul Mukminin Ali as:

إِحْتِيَاجُ الْكُلِّ إِلَيْهِ وَ اسْتِغْنَاؤُهُ عَنِ الْكُلِّ دَلِيْلٍ عَلَى أَنَّهُ إِمَامُ الْكُلِّ

*"Semua orang lain bergantung padanya dan keterlepasannya (ketidakbergantungan) dari semua orang lain merupakan dalil bahwa ia adalah Imam dari semua orang."*[75]

3. Bumi tidak akan pernah kosong dari seorang Imam dan Hujah Allah, dan siapapun yang mati tanpa mengenal Imam di zamannya, maka matinya adalah mati jahiliah.

4. Sesuai dengan teks hadis-hadis mutawatir dari Nabi saw, Imam berjumlah 12 tokoh.

5. Mereka semua berasal dari Ahlulbait Nabi saw. Sesuai dengan makna dari hadis-hadis mutawatir tentang *tsaqalain* (dua perkara penting), mereka adalah padanan dari al-Quran dan tidak akan pernah berpisah dari al-Quran.

6. Para Imam memiliki seluruh maqam agama dan kekuasaan kecuali kenabian, yang telah ditutup oleh Nabi saw. Kemudian,

sebagaimana Imam Ali telah katakan dalam *Nahj al- Balaghah*, mereka adalah wali-wali Allah[76] atas makhluk, dan berdasarkan hadis lain, mereka adalah bahtera keselamatan.

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ عَرَفَهُمْ وَ عَرَفُوْهُ وَ لاَ يَدْخُلُ النَّارَ إِلاَّ مَنْ أَنْكَرَهُمْ وَ هُمْ سُفُنُ النَّجَاةِ وَ أَمَانُ الْأُمَّةِ مِنَ الضَّلاَلِ وَ الْإِخْتِلاَفِ

*"Tidak akan masuk surga kecuali orang yang mengenal mereka dan mereka mengenalnya, dan tidak akan masuk neraka kecuali orang yang mengingkari mereka. Dan mereka adalah bahtera-bahtera keselamatan dan keamanan umat dari kesesatan dan perselisihan."*[77]

7. Nama, kualitas-kualitas, dan urutan dari imamahnya para Imam as ditetapkan oleh Nabi saw, hingga setiap Imam menetapkan Imam berikutnya.

Ini semua termasuk di antara fondasi-fondasi penting kepercayaan dalam prinsip imamah. Bagi setiap muslim yang memercayai alam gaib dan beriman kepada Allah, kerasulan, dan risalah Nabi terakhir saw, kriteria tentang kebenaran fundamental-fundamental ini adalah dalil rasional, ayat al-Quran, atau hadis sahih dan mutawatir.

Fakta bahwa imamah merupakan perintah Allah dan Allah menetapkannya telah diargumentasikan dengan dalil-dalil rasional dan al-Quran serta riwayat-riwayat mutawatir. Allamah Hilli telah menyusun seribu dalil tentang persoalan ini di *Alfain*. Sesungguhnya, persoalan ini memiliki akar-akarnya dalam keesaan Allah, dan seperti prinsip Keesaan Allah, ia terdiri dari keesaan kekuasaan dan otoritas atas makhluk.

لَهُ الْحُكْمُ وَ لَهُ الْأَمْرُ وَ هُوَ السُّلْطَانُ وَ هُوَ الْحَاكِمُ وَ هُوَ الْوَلِيُّ وَ

هُوَ الْعَالِمُ بِمَصَالِحِ عِبَادِهِ لاَ أَمْرٌ وَ لاَ نَهِيٌّ لأَحَدٍ دُوْنَهِ

*"Bagi-Nya perintah dan bagi-Nya kekuasaan, Dia adalah Maharaja dan Maha Penguasa dan Maha Pemilik otoritas. Dia Maha Mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan para hamba-Nya. Perintah dan larangan adalah bagi siapapun selain Dia."*

Dalam persoalan tentang keharusan kemaksuman dan berilmu sangat luas, juga banyaknya dalil rasional, al-Quran, dan riwayat yang ada, di antaranya adalah ayat berikut:

أَفَمَنْ يَهْدِيْ إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يَتَّبَعَ أَمَّنْ لاَ يَهِدِّيْ إِلاَّ أَنْ يُهْدَى

*"Maka apakah orang yang memberikan petunjuk kepada kebenaran lebih pantas untuk diikuti, ataukah orang yang tidak bisa memberikan petunjuk [kepada kebenaran] kecuali ia menerima petunjuk."*[78]

Almarhum Allamah juga telah menyusun seribu dalil tentang persoalan keharusan kemaksuman. Mengenai prinsip bahwa bumi tidak akan pernah sepi dari seorang Hujah dan Imam, di samping ayat-ayat seperti:

وَ لِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

*"Dan setiap kaum memiliki seorang pemberi petunjuk".*[79]

وَ لَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ

*"Dan sungguh Kami telah menyampaikan mereka ayat-ayat al-Quran".*[80]

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ

*"Hari ketika Kami memanggil setiap orang dengan Imam mereka".*[81]

Hadis-hadis mutawatir juga ada. Di antaranya hadis terkenal Kumail bin Ziyad dari Amirul Mukminin Ali as yang telah disebutkan dalam *Nahj al-Balaghah* dan seluruh kitab lainnya dari Syi'ah Zaidiyah dan Syi'ah Itsna 'Asyariyyah, bahkan dalam kitab-kitab Sunni terpercaya, seperti *Tadzkirah al-Huffazh*. Dari hal ini, diketahui bahwa semuanya setuju bahwa bumi tidak akan pernah kosong dari seorang Hujah. Tentu saja, tidak ada bedanya apakah Hujah itu tampak ataukah tersembunyi.

Dalam *Shawa'iq* dan kitab-kitab Sunni lainnya, sebuah diskursus telah diriwayatkan dari Imam Zainal Abidin as yang di dalamnya secara eksplisit disebutkan bahwa dunia tidak pernah kosong tanpa seorang Imam dari Ahlulbait as. Prinsip-prinsip ini dikembangkan dalam doa-doa para Imam Ahlulbait as. Dalam hal ini, kami mengutip hanya sebagian dari doa hari Arafah dari Imam Zainal Abidin as. Tokoh tersebut berdoa:

اللّهُمَّ إنَّكَ أَيَّدْتَ دِيْنَكَ فِيْ كُلِّ أَوَانٍ بِإِمَامٍ أَقَمْتَهُ عَلَماً لِعِبَادِكَ وَ مَنَاراً فِيْ بِلاَدِكَ، بَعْدَ أَنْ وَصَلْتَ حَبْلَهُ بِحَبْلِكَ، وَ جَعَلْتَهُ الذَّرِيْعَةَ إِلَى رِضْوَانِكَ، وَ افْتَرَضْتَ طَاعَتَهُ، وَ حَذَّرْتَ مَعْصِيَتَهُ، وَ أَمَرْتَ بِإِمْتِثَالِ أَمْرِهِ (أَوَإِمرِهِ خل) وَ الْإِنْتِهَآءِ عِنْدَ نَهْيِهِ، وَ إِلاَّ يَتَقَدَّمَهُ مُتَقَدِّمٌ، وَ لاَ يَتَأَخَّرَ عَنْهُ مُتَأَخِّرٌ، فَهُوَ عِصْمَةُ اللاَّئِذِيْنَ، وَ كَهْفُ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَ عُرْوَةُ الْمُتَمَسِّكِيْنَ، وَ بَهَآءُ الْعَالَمِيْنَ.

*"Ya Allah! Sesungguhnya Engkau telah menguatkan agama-Mu di setiap masa dengan seorang Imam yang Engkau kukuhkan sebagai pilar*

*bagi para hamba-Mu dan sebagai mercusuar di bumi-Mu setelah Engkau hubungkan talinya dengan tali-Mu dan menjadikannya sebagai sarana untuk meraih rida-Mu, mewajbkan taat kepadanya, mengingatkan untuk tidak menentangnya, menyuruh mengikuti perintah-perintahnya, tidak melakukan segala yang ia larang, dan bahwa tidak boleh ada orang yang mendahului dan membelakanginya, karena ia adalah bentengnya orang-orang yang mencari perlindungan, tempat berlindungnya orang-orang mukmin, pegangan kokoh orang-orang yang mencari pegangan, dan keagungan para penghuni alam semesta."*[82]

Siapapun yang memandang dengan saksama bagian dari doa ini, akan mengenal sudut pandang Syi'ah mengenai prinsip imamah dan juga akan memahami bahwa maqam dan urusan-urusan ini dikukuhkan bagi Imam sejak awal. Tentang persoalan bahwa "Siapapun yang mati tanpa mengenal Imam di zamannya maka matinya adalah mati jahiliah", ini juga merupakan prinsip yang telah dikemukakan hadis-hadis terpercaya secara eksplisit. Hadis-hadis terpercaya Tsaqalain (dua hal penting), Safinah (bahtera keselamatan), dan Amaan (keamanan) semuanya mengindikasikan poin ini.

Secara eksplisit telah disebutkan dalam hadis-hadis mutawatir bahwa para Imam berjumlah dua belas orang. Semuanya berasal dari Ahlulbait Nabi, dan sebelas darinya adalah dari keturunan Ali as dan Fathimah as. Pertama dari mereka adalah Amirul Mukminin Ali as, setelahnya Imam Hasan Mujtaba as, disusul oleh Sayid al-Syuhada Imam Husain as, dan sembilan orang dari keturunan Imam Husain, kesembilan darinya yaitu Imam ke-12 Mahdi afs.

Dengan demikian, prinsip-prinsip ini telah dikukuhkan dengan dalil-dalil yang kuat. Para ulama terkemuka seperti Syekh Thusi, Syekh Mufid, Ibnu Babawayh, Allamah Majlisi (semoga Allah merahmati mereka semua) dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini telah menyangkal pernyataan siapapun yang, sebelum masa mereka

atau masa berikutnya, menyatakan sesuatu yang bertentangan atau memberikan perhatian kepada hadis yang janggal dan tidak diterima. Hal ini karena penopang dalil-dalil tentang prinsip-prinsip tersebut adalah terpercaya sedemikian rupa hingga dapat dinyatakan bahwa setelah prinsip keesaan Allah dan kenabian, tidak ada prinsip yang begitu terpercaya selain dari prinsip tersebut.

Mengingat semuanya ini, tidak ada ulama Syi'ah yang berpendapat bahwa kebangkitan *al-Qa'im* afs akan terjadi setelah kematiannya. Jika siapapun mengemukakan kemungkinan-kemungkinan yang tidak berdasar, dengan memerhatikan poin-poin tersebut dan karena kemungkinan-kemungkinan itu sama sekali bertentangan dengan realitas-realitas objektif, maka tidak harus mendapat perhatian apapun, karena tidak memiliki nilai ilmiah.

Setelah pengantar dan penjelasan tentang poin ini, kehidupan dan kegaiban besar Imam Mahdi as telah terbangun atas dasar prinsip-prinsip tersebut. Tidak tersisa ruang bagi hadis yang menyatakan *al-Qa'im* afs akan bangkit setelah kematiannya, karena pendapat ini akan mengakibatkan terputusnya benang imamah, kosongnya bumi tanpa adanya seorang Imam maksum, dan membuktikan tidak benarnya sejumlah hadis yang mengindikasikan adanya kehidupan dan kegaiban besar dari tokoh itu.

Terlepas dari segala keberatan ini, sanad hadis tersebut tidaklah sahih. Tidak ada dari para ulama atau fukaha yang berpegang pada hadis-hadis demikian, bahkan dalam persoalan sekunder sekalipun. Sebab, salah seorang dari para perawi adalah Musa bin Sa'dan Hannat, yang para ulama *rijal* (ilmu yang mengkaji para perawi) telah melukiskan sebagai lemah dan yang riwayatnya dianggap tidak sahih. Ia telah meriwayatkan hadis ini dari Abdullah bin Qasim, yang mereka menggelarinya "pahlawan yang selalu berbohong". Ia pada gilirannya meriwayatkan dari Abu Sa'id Khurasani. Namun, jika kita tidak menganggap eksistensinya tidak diketahui sesuai dengan

kitab-kitab rujukan tentang *rijal*, maka posisinya berkenaan dengan jujur atau tidak jujur adalah tidak jelas.

Renungkanlah bagaimana hadis ini—yang perawinya menjadi juara pemalsuan—dapat dipercaya, yang telah jelas bertentangan dengan fundamental-fundamental yang kuat dan ratusan hadis sahih itu?

Adapun alasan untuk menggunakan gelar *al-Qa'im* untuk Imam Zaman afs adalah:

*Al-Qa'im* artinya "orang yang bangkit". Imam akan bangkit melawan kondisi politik dan penyimpangan agama dan social dan akan memenuhi dunia dengan keadilan dan persamaan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman dan penindasan. Lagipula, masalah kebangkitan dengan pedang dan perjuangan bersenjata juga dipahami dari gelar tersebut.

Meskipun demikian, karena "kebangkitan" memiliki derajat-derajat yang lemah dan kuat, dapat dipahami dari hadis-hadis bahwa semua Imam adalah "*al-Qa'im bil amr*" (pelaksana-pelaksana urusan), serta tepat dan cocok untuk menggunakan gelar ini bagi mereka semua sesuai dengan posisi-posisi yang mereka miliki. Namun, karena kebangkitan Imam Mahdi afs merupakan kebangkitan dunia yang mencakup segala kondisi sosial, individu, politik, dan ekonomi umat manusia serta menyukseskan janji-janji Allah kepada para nabi-Nya kepada umat mereka, gelar ini digunakan tanpa kualifikasi bagi tokoh itu. Dengan demikian, kapanpun mereka mengatakan "al-Qa'im", maka konteks yang dimaksud bukan salah seorang Imam lainnya, karena yang dipahami dari konteks itu adalah Imam Mahdi afs.

Dalam sebuah hadis bahwa Syekh Shaduq meriwayatkan dalam kitab *Kamal al-Din* dari Imam Muhammad Taqi as, Imam ke-9, menyatakan:
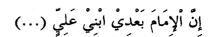
*"Imam setelah aku adalah putraku Ali—Imam Ali Naqi as—yang perintahnya adalah perintahku, yang ucapannya adalah ucapanku, dan ketaatan kepadanya adalah ketaatan kepadaku. Dan Imamah setelah ia telah diposisikan pada putranya Hasan—Imam Hasan Askari as. Perintahnya adalah perintah ayahnya, ucapannya adalah ucapan ayahnya, dan ketaatan kepadanya adalah ketaatan kepada ayahnya."*

Perawi berkata, "Setelah itu Imam terdiam."

Aku bertanya, "Wahai putra Rasulullah! Lantas siapa Imam setelah Hasan as?"

Imam pada awalnya menangis tersedu-sedu dan kemudian berkata, "Setelah Hasan, putranya akan menjadi orang yang menegakkan kebenaran (*al-Qa'im bi al-haqq*) dan orang yang dinanti-nantikan (Muntazhar)."

Aku katakan, "Wahai putra Rasulullah! Mengapa tokoh itu dinamakan *Al-Qa'im*?"

Imam menjawab, "Karena setelah nama dan ingatan tentangnya dilupakan dan sebagian besar dari orang-orang yang mengimani Imamah berbalik dari keyakinan mereka, ia akan bangkit."

Aku katakan, "Mengapa ia dinamakan *al-Muntazhar* (orang yang dinanti-nantikan)?"

Beliau menjawab, "Karena ia menjalani kegaiban dengan durasi yang sangat lama, maka kaum mukmin sejati demikian akan menantikan kedatangan dan kemunculannya, namun orang-orang yang ragu dan tidak yakin, akan mengingkari, sedangkan orang-orang yang menolaknya akan mencemoohnya. Orang-orang yang menentukan suatu waktu baginya akan menjadi banyak dan orang-orang yang tergesa-tergesa pada masa kegaiban itu akan hancur,

namun kaum muslim—orang-orang yang tunduk—akan meraih keselamatan.'"[83]

Allamah Majlisi menyatakan, makna "kematian" yang terdapat dalam hadis lemah itu adalah bahwa tokoh itu akan bangkit setelah nama dan ingatan tentangnya telah dilupakan. Syekh Mufid meriwayatkan sebuah hadis dari Imam Shadiq as dalam kitabnya *al-Irsyad* bahwa beliau menyatakan, "Ia dinamakan *al-Qa'im* karena ia akan muncul membawa kebenaran."[84]

Kemudian dari sejumlah riwayat alasan lain yang dipahami, bahwa Imam diberikan gelar ini oleh Allah karena di alam-alam sebelum dunia ini, ia biasa bangkit dan salat. Mengenai pemberian gelar tokoh itu dengan gelar *al-Mahdi*, juga terdapat alasan-alasan tepat yang telah disebutkan. Tentu saja, bukan persoalan bahwa *al-Qa'im* adalah gelar pertama dan *al-Mahdi* adalah gelar kedua. Keduanya merupakan gelar-gelar dan penggunaan masing-masing nama yang memiliki alasan tersendiri. Bahkan, dapat dikatakan bahwa karena konsep tentang *al-Mahdi* adalah "orang yang Allah telah berikan petunjuk", sesuai dengan kedudukan, maka seseorang yang Allah telah berikan petunjuk pastilah *al-Qa'im*.

Maksudnya, *al-Qa'im* adalah "orang yang Allah telah berikan petunjuk", tapi tidak penting bahwa "orang yang Allah telah berikan petunjuk" pasti selalu *al-Qa'im*. Namun, tindakan-tindakan, perbaikan-perbaikan, gerakan, kebangkitan, dan kedudukan yang akan terjadi oleh Mahdi afs, seperti membangun pemerintahan dunia yang bergantung pada bangkitnya dan menjadi teraktualisasikannya gelar *al-Qa'im*.

Gelar-gelar ini terklasifikasi menjadi utama dan sekunder. Semuanya telah didengar dari lisan Nabi saw yang diberkati dan para Imam suci as. Mereka tidak memiliki "lama" dan "baru". Masing-masing memiliki konsep khususnya sendiri dan selalu memerhatikan aspek tertentu. Dalam teks-teks, adakalanya segala gelar ini disebutkan,
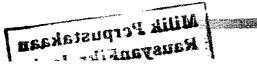
adakalanya satu gelar, dan di waktu lain satu gelar disebutkan sebelum gelar lainnya. Bagaimanapun juga, aplikasi dari gelar-gelar ini atas dasar gelar-gelar esensial dan teraktualisasi yang semuanya dimiliki tokoh itu.

## (24) Dua Jenis Kegaiban

### Pertanyaan:

*Sesuai dengan kandungan dari hadis-hadis yang ada, kegaiban dari Imam Zaman as (semoga Allah menyegerakan kemunculannya kembali) terjadi dalam dua bentuk. Pada kegaiban pertama, komunikasi dengannya terjadi melalui para wakil dan para dutanya. Tapi dengan berakhirnya periode tersebut, merupakan awal dari kegaiban kedua, yang sempurna. Sehingga, periode tanggung jawab para agen dan para wakil khusus juga berakhir.*

*Pertanyaannya adalah, apakah memaknai dua kegaiban ini sebagai "kecil" dan "besar" mengemuka sejak awal atau apakah menjadi mengemuka di masa mutakhir, seperti periode Shafawiyah.*

### Jawaban:

Pembahasan mengenai persoalan-persoalan seperti ini tidak seharusnya berupa pembahasan verbal. Apakah seseorang menamakan kegaiban pertama yang lebih singkat, yaitu kegaiban kecil (*shughra*), atau kegaiban kedua yang memiliki durasi panjang, yaitu kegaiban besar (*kubra*), fakta dan realitas dari masalah tersebut tidak berubah. Bagaimanapun juga, dua kegaiban ini telah terjadi.

Persoalannya adalah, bahwa prinsip kegaiban yang memiliki dua bentuk dinyatakan secara eksplisit dalam *ushul* (koleksi-koleksi hadis awal) dan kitab-kitab hadis lainnya, bahkan sebelum terjadi. Nu'mani dan lain-lain yang hidup sebelum berakhirnya kegaiban kecil telah meriwayatkannya, dan fakta ini menjadi bukti bahwa dua bentuk kegaiban tersebut telah diungkapkan.

Selama periode kegaiban kecil, walaupun posisi Syi'ah adalah sensitif, yaitu tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim bahwa

semua hadis ini diriwayatkan dari para Imam as dalam kitab-kitab seperti *Ghaybah*-nya Fadhl bin Syadzan dan Nu'mani dan *Kamal al-Din*-nya Shaduq, semuanya dipalsukan dan ditulis setelah terjadinya kegaiban.

Kita melihat bahwa Syi'ah dari berbagai kota dan wilayah merujuk kepada *nuwwab* (para wakil Imam). Tanda-tanda dan bukti-bukti pastinya ada yang mengindikasikan bahwa mereka berhubungan dengan Imam. Jika tidak, mustahil bahwa individu-individu seperti Ali bin Babawaih, dengan posisi intelektual dan keunggulan pemikirannya, akan melakukan kontak dengan Imam as melalui *nuwwab* tanpa hubungan yang sejelas siang hari baginya. Peristiwa ini sendiri mengindikasikan bahwa mereka memiliki bukti yang jelas tentang kebenaran para wakil Imam.

Persoalan lain adalah bahwa walaupun Abu Ja'far 'Amrawi (Utsman bin Sa'id) dan para wakil Imam lainnya menjadi sarana persatuan Syi'ah dan kedudukan mereka sebagai wakil benar-benar diterima dalam seluruh lingkungan dan wilayah Syi'ah, terutama kota seperti Qom, persatuan ini tersebut tetap disebabkan keimanan mereka kepada imamah dari Imam ke-12. Hal ini menghasilkan pengaruh spiritual dari para wakil Imam, bukan bahwa mereka menjadi sebab persatuan Syi'ah tanpa melihat persoalan imamah.

Persatuan dan konsensus Syi'ah tentang keimanan kepada imamahnya Imam ke-12 merupakan sebab persatuan mereka dalam mengikuti para wakil Imam as. Sebagaimana hari ini, keimanan kepada imamahnya tokoh itu merupakan sebab pengaruh spiritual dalam hati orang-orang beriman dari para ulama dan fukaha sebagai para wakil umum dari tokoh tersebut.

Selama kegaiban kecil, spesifikasi dari para wakil Imam terjadi secara langsung melalui pribadi Imam as. Kemudian, fakta bahwa kita melihat para ulama terkenal menundukkan kepala mereka dengan patuh di hadapan para wakil Imam merupakan bukti bahwa

pemilihan ini dilakukan oleh pribadi Imam as sendiri atas dasar kepantasan para wakil Imam. Ketaatan semua kelompok serta para politisi dan ulama merupakan bukti bahwa kepemimpinan orisinal selama periode kegaiban kecil berada di sisi Imam as.

Semua ini merupakan hasil dari adanya bukti dan dalil-dalil persuasif para ulama Syi'ah dan para tokoh seperti Abu Sahl Nawbakhti dan Ibnu Matil, serta Hasan bin Janahasibi, serta tokoh Syi'ah terkemuka lainnya yang percaya kepada kelayakan dan ketakwaan para wakil Imam.

Demikian pula, setelah kematian wakil Imam yang ke-4 (Ali bin Muhammad Samarri) persoalan bahwa periode kegaiban dan perwakilan khusus telah berakhir diterima oleh semua. Jika ada orang yang mengklaim sebagai wakil Imam, mereka tidak mengakuinya atas dasar prinsip tersebut. Dalam menyampaikannya, dapat dikatakan bahwa salah satu hikmah penting dari kegaiban kecil adalah untuk menjadikan Syi'ah terbiasa dengan persoalan kegaiban dan menyiapkan landasan bagi periode kegaiban besar, hingga Syi'ah dapat melanjutkan kehidupannya tanpa kehadiran nyata dari Imam Mahdi as.▯

## (25) Kelahiran Menakjubkan dari Imam Zaman afs

### Pertanyaan:

*Mukjizat-mukjizat dan peristiwa-peristiwa supranatural diriwayatkan berkenaan dengan kelahiran Imam ke-12. Sampai sejauh manakah mukjizat-mukjizat ini dapat dipercaya dan bagaimana semua itu dapat dibuktikan? Kemudian, mengapa sebagian pakar sejarah tidak meriwayatkannya?*

### Jawaban:

1. Para pakar sejarah telah menulis dan mencatat kelahiran aktual Imam Mahdi putra dari Imam Askari as, seperti peristiwa-peristiwa sejarah lainnya.

2. Mengenai sebagian mukjizat yang terjadi pada waktu kelahiran tokoh itu atau mukjizat para nabi dan para washi lainnya, jika sumber-sumber sejarah umum tidak menyediakan apapun, maka ini dianggap sebuah cacat dari sumber-sumber tersebut. Sebab, para pakar sejarah yang sama dalam sejumlah hal telah menjelaskan beberapa aspek sejarah yang tidak begitu penting. Kurangnya perhatian oleh seorang penulis sejarah terhadap beberapa aspek dari sebuah persoalan, adakalanya berawal dari prasangka kepercayaan. Namun tindakan ini, apapun dalilnya, tidak merugikan hubungan-hubungan dari pernyataan orang-orang lain yang terjadi berdasarkan atas sumber-sumber terpercaya.

Sejarah para nabi sarat dengan mukjizat-mukjizat, serta kelahiran dan pertumbuhan sebagian besar nabi adalah tidak lumrah. Sebagai contoh, penciptaan Adam, kelahiran Ibrahim as, kelahiran Ishaq, Musa, Yahya, dan berbicaranya Isa dari buaian, semuanya termasuk di antara peristiwa-peristiwa di luar kebiasaan. Semuanya ini merupakan rantai peristiwa-peristiwa sejarah, walaupun pakar sejarah mungkin tidak mengisahkannya. Detail-detail kelahiran Imam Zaman afs yang termasuk di antara peristiwa-peristiwa sejarah yang tidak dapat ditanding-bandingkan adalah sama. Detail-detail itu tidak diriwayatkan oleh para pakar sejarah yang entah bersikap berat sebelah ataukah bertujuan meringkasnya, tidak akan merugikan persoalan itu sendiri.

Apa yang Syi'ah atributkan kepada para Imam adalah sama dengan persoalan-persoalan yang telah diungkapkan tentang Ibrahim, Ishaq, Ismail, Musa, Isa, Yahya, dan seterusnya. Peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kelahiran Imam ke-12 lebih dapat dipercaya dari sudut pandang sanad dan sumber, dibandingkan dengan kebanyakan peristiwa sejarah yang seseorang lihat.[]

## (26) Hikmah Di Balik Tertundanya Kemunculan Kembali Imam Mahdi dengan Adanya Syarat-Syarat

### Pertanyaan:

*Sepanjang sejarah, adakalanya kita menemukan kondisi-kondisi dan kesempatan-kesempatan yang dianggap ada sebagai syarat-syarat bagi kemunculan kembali Imam Mahdi. Sebagai contoh, diterimanya agama oleh umat manusia, pengorbanan diri di jalan Islam, memberikan nyawa mereka, dan kesyahidan baginya adalah sedemikian hebat atau dengan semangat dan kegemparan yang muncul dari 313 orang, ribuan manusia siap untuk mengorbankan nyawa mereka di bawah komando Imam Mahdi as. Dengan hadirnya syarat-syarat ini, apa rahasia dari tertundanya kemunculan kembali Imam Mahdi?*

### Jawaban:

Mengenai adanya syarat-syarat bagi kemunculan kembali Imam Zaman afs adalah sebagai berikut.

Pertama, tidak ada yang dapat mengklaim mengetahui dengan pasti, yaitu ketika segala syarat terpenuhi. Sebab, klaim ini membutuhkan pengetahuan tentang segala syarat. Adalah mungkin, bahwa hadis-hadis tidak meliputi penjelasan tentang segala syarat.

Kedua, mengasumsikan bahwa syarat-syarat terbatas pada hal-hal yang disebutkan dalam hadis-hadis, sebagaimana dikatakan Syekh Shaduq, sesungguhnya seseorang masih tidak yakin bahwa 313 sahabat khusus itu dan syarat-syarat lainnya adalah ada.

Hal ini disebabkan seandainya segala syarat dan kondisi tampak mengindikasikan adanya syarat-syarat kemunculan kembali Imam Mahdi, tanpa mengingkari, misalnya, eksistensi individu-individu suci yang dapat dianggap di antara 313 sahabat Imam Mahdi as, kita juga tidak dapat mengklaim bahwa semua individu itu adalah seperti Salman, Abu Dzar, Miqdad, Rasyid Hijri, dan para syuhada Karbala.

Dalam situasi saat ini, dengan seluruh klaim yang dikemukakan dalam masyarakat kita untuk kembali kepada dan mencita-citakan Islam, yang tentu saja merupakan hal yang membanggakan, kita masih melihat bahwa sebagian orang menyangsikan hukum-hukum Allah dalam sejumlah besar persoalan-persoalan politik, ekonomi, dan sosial. Hal ini sedemikian rupa sehingga mereka menganggap sejumlah perintah agama yang tidak khusus pada waktu atau tempat tertentu menjadi terbatas pada masa Nabi saw dan atas dalih ini membebaskan diri mereka dari tanggung jawab. Dengan adanya individu-individu dan peristiwa-peristiwa demikian, bagaimana kita dapat menyatakan bahwa syarat-syarat bagi kemunculan kembali Imam Mahdi sudah siap, apalagi bertanya tentang alasan tertundanya kemunculan kembali?

Berdasarkan ini, layak bagi kita untuk tunduk kepada perintah dan kehendak Allah Yang Maha Mengetahui, dan tidak melupakan pahala menantikan kemunculan kembali Imam Mahdi as. Dan, sebagaimana ditunjukkan dalam hadisnya Ali bin Mahziyar, kita seharusnya mengatributkan gaibnya Imam as kepada perbuatan-perbuatan dan selalu menghidupkan ingatan tentang tokoh itu dalam hati kita, serta berusaha untuk lebih melahirkan syarat-syarat kemunculannya kembali dengan memperbaiki amal perbuatan kita sendiri.▯

## (27) Lamanya Kegaiban dan Ujian-Ujian Sulit dan Berat

### Pertanyaan:

Menurut apa yang dikenal dengan baik, selama kegaiban Imam Mahdi afs yang akan sangat lama, ujian-ujian sulit akan terjadi sedemikian rupa hingga seseorang di pagi harinya adalah seorang mukmin tapi menjadi kafir di sore hari. Apakah jenis ujian-ujian ini, di masa yang berdekatan dengan kemunculan kembali Imam Mahdi ataukah ujian-ujian demikian terjadi sepanjang periode kegaiban?

**Jawaban:**

Menurut prinsip-prinsip Islam, dunia merupakan tempat cobaan-cobaan dan ujian-ujian, serta umat manusia berada dalam kondisi diuji selama segala sesuatu yang terjadi pada mereka. Pada masa muda dan masa tua, apakah kaya atau miskin, dalam kesehatan dan penyakit, ketika dalam kekuasaan, ketika dalam kepemimpinan, mereka akan selalu dalam kondisi ujian. Sehingga, tidak ada bedanya apakah Imam Mahdi as hadir ataukah dalam kegaiban.

Dalam hal ini, Al-Quran menyatakan,

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

*Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja menyatakan "Kami beriman" dan mereka tidak diuji?*[85]

Sebagaimana kita ketahui, pada masa Nabi saw sendiri, segala program dan peristiwa merupakan ujian. Namun, adakalanya ujian-ujian berat akan terjadi, di mana tidak ada orang selain segelintir orang yang mampu memenuhi kewajiban. Sebagai contoh, dalam peperangan, selain dari individu-individu seperti Ali bin Abi Thalib as dan Abu Dujana serta beberapa orang lainnya, tidak ada orang yang mampu berdiri kokoh dalam jihad membela Islam dan Nabi. Ini karena selama ujian-ujian berat, hanya sejumlah terbatas orang yang memiliki kemampuan untuk berdiri kokoh; banyak individu malah melarikan diri karena takut. Telah dikisahkan bahwa dalam Perang [Uhud] Utsman melarikan diri dari medan perang dan kembali setelah tiga hari.

Bukan hanya itu, setelah kematian Nabi saw, ujian berat seperti itu terjadi hingga tidak lebih dari tiga atau tujuh orang yang dapat secara sukses menjalankan tugas mereka dan tetap kokoh berdiri di atas garis yang ditetapkan Nabi saw. Kemudian juga, ujian-ujian demikian berlanjut dan akan terus berlanjut, hingga dalam kata-kata al-Quran,
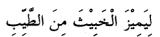
*...agar Allah memisahkan yang tidak suci dari yang suci.*[86]

Ujian-ujian ini, tentunya memiliki hikmah dan sejumlah manfaat, di antaranya adalah kecenderungan penduduk dunia dan masyarakat menjadi siap untuk kemunculan kembali bermartabat itu, hingga orang-orang mukmin yang teguh dan tabah hati akan terpisahkan dari manusia lainnya. Menjaga dan merawat keimanan seseorang selama periode kegaiban Imam as hanya mungkin dengan memikul kesulitan-kesulitan yang sangat berat. Tanpa ragu, jutaan orang meninggalkan madrasah ujian-ujian ini dengan kebanggaan dan kepala-kepala tegak. Yakni, melalui kesabaran dan ketabahan dalam kesulitan-kesulitan, mereka sukses dalam menjaga agama, keimanan, dan kehormatan mereka.

Menurut kandungan dari sejumlah hadis, selama periode ini seseorang yang melindungi agamanya akan menjadi lebih sulit daripada memegang api di telapak tangannya. Nilai-nilai akan dianggap sebagai antinilai, sedangkan antinilai akan dianggap sebagai nilai-nilai. Dosa-dosa akan dianggap sebagai kebanggaan dan prestasi. Seseorang memiliki kawan-kawan yang mendorong dan memengaruhinya untuk melakukan dosa dan mencelanya karena tidak bekerja sama dengan para pelaku kezaliman, para pedosa, dan orang-orang yang korup.

Kalangan perempuan memasuki pekerjaan yang khusus bagi kaum lelaki. Banyak peperangan dan bencana alam akan terjadi. Dalam hadis Jabir bin Abdullah Anshari mengenai tafsir ayat:

أَطِيعُوا اللهَ وَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَ أُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*(Wahai orang-orang beriman!) Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan Ulil Amri di antara kamu (para washinya Rasul),*[87]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw menyampaikan berita tentang khulafa'-nya dan para pengganti dari Imam Ali as hingga Imam Mahdi afs. Beliau menyebut nama mereka satu per satu dan menyampaikan berita kepada umat tentang penaklukan Timur dan Barat dari dunia dalam tangan Imam Mahdi yang diberkati dan menyatakan, antara hal-hal lain:

"ذَلِكَ الَّذِيْ يَغِيْبُ عَنْ شِيْعَتِهِ وَ أَوْلِيَائِهِ غَيْبَةً لاَ يَثْبُتُ فِيْهَا عَلَى الْقَوْلِ بِإِمَامَتِهِ إِلاَّ مَنِ امْتَحَنَ اللهُ قَلْبَهُ لِلإِيْمَانِ"

*"Dia adalah orang yang akan disembunyikan dari Syi'ah dan para sahabatnya sedemikian rupa hingga tidak ada orang yang akan tetap teguh percaya kepada imamahnya kecuali orang yang hatinya Allah telah uji untuk keimanan."*[88]

Amirul Mukminin Ali as juga telah menginformasikan tentang kesulitan-kesulitan dan bencana-bencana (akhir zaman) dalam *Nahj al- Balaghah*. Dalam satu contoh, beliau menyatakan:

مَا أَطْوَلَ هَذَا الْعَنَاءِ وَ أَبْعَدَ هَذَا الرَّجَاءِ

*"Betapa panjang kemalangan ini dan betapa jauh harapan ini!"*[89]

Bahkan telah diriwayatkan dalam hadis lain, bahwa:

إِنَّ لِصَاحِبِ هَذَا الْأَمْرِ غَيْبَةً أَلْمُتَمَسِّكُ فِيْهَا بِدِيْنِهِ كَالْخَارِطِ لِلْقَتَادِ

*"Sesungguhnya pemilik urusan ini [shahib al-amr] mengalami kegaiban sedemikian rupa hingga orang yang memegang erat-erat agamanya pada masa itu adalah ibarat orang yang memegang duri dengan tangannya."*[90]

Oleh karenanya, seperti dapat dipahami dari hadis-hadis, seluruh periode kegaiban merupakan periode ujian dan cobaan. Tentu saja,

jenis ujian-ujian itu berbeda dalam waktu-waktu dan tempat-tempat berbeda. Seorang mukmin pada periode ini harus menunjukkan ketabahan dalam mematuhi perintah-perintah agama dan berjuang untuk meninggikan nama Islam dan kehormatan kaum muslim serta menolak pengaruh dominasi kebudayaan dan politik orang-orang asing. Ia harus berperang dan melakukan jihad terhadap segala keadaan dan kondisi yang negatif dan buruk, serta mengharapkan kemenangan Islam dan kaum muslim, dan pertolongan Allah. Ia tidak kehilangan pegangan dirinya menghadapi kekuasaan dan kekuatan orang-orang kafir atau menjadi cenderung terhadap perilaku mereka yang tidak benar. Bersama dengan itu, ia harus memiliki keyakinan bahwa janji-janji Allah dan Nabi Allah adalah benar, yaitu pada akhirnya Islam akan menang dan menaklukkan dunia, sebagai hasilnya keadilan dan kebenaran akan memenuhi dunia.▯

## (28) Prinsip Rahmat dan Imamahnya Imam Ghaib

### Pertanyaan:

*Apakah "prinsip rahmat" berasal dari hadis-hadis dan riwayat-riwayat Ahlulbait as, ataukah memasuki kalam (teologi) Syi'ah melalui hubungan Syi'ah dengan Mu'tazilah? Kemudian, apa metode penerapan prinsip ini dengan eksistensi Imam Gaib?*

### Jawaban:

Karena Syi'ah memiliki sejumlah dalil mengenai prinsip imamah, selain dari prinsip rahmat. Dengan adanya dalil-dalil itu, jika prinsip rahmat diandalkan, adalah untuk tujuan mendukung dalil-dalil. Mengenai hubungan Syi'ah dengan Mu'tazilah—yang kadang-kadang disebut sebagai kaum pendukung keadilan Tuhan (*'adliyyah*) sebagai lawan dari Asy'ariyah—seharusnya diketahui bahwa walaupun Mu'tazilah adalah mazhab yang terpisah dari dari Asy'ariyah dan terwujud setelah Syi'ah, namun memiliki kecocokan dengan Syi'ah atas beberapa kepercayaan dan persoalan teologi.

Akan tetapi, hal ini bukan merupakan bukti bahwa mereka memengaruhi mazhab Syi'ah. Sebaliknya, terbukti bahwa mereka terpengaruh oleh kepercayaan-kepercayaan Syi'ah, karena Asy'ariyah merupakan sekte yang baru muncul belakangan. Selain itu, sebagaimana disebutkan, seluruh kepercayaan Syi'ah diambil dari akal, al-Quran, dan hadis-hadis Ahlulbait as. Prinsip rahmat, juga merupakan prinsip dari Syi'ah sendiri yang berasal dari sumber-sumber ilmu Ahlulbait as.

Dalam sebuah hadis, Jabir bertanya kepada Nabi saw tentang manfaat eksistensi Imam Gaib dan cara memperoleh manfaat dari eksistensinya selama kegaiban. Kemudian Nabi saw menjawab:

أَيْ وَ الَّذِيْ بَعَثَنِي بِالنُّبُوَّةِ! إِنَّهُمْ يَنْتَفِعُوْنَ بِهِ وَ يَسْتَضِيْئُوْنَ بِنُوْرِ وِلاَيَتِهِ فِيْ غَيْبَتِهِ كَإِنْتِفَاعِ النَّاسِ بِالشَّمْسِ وَ إِنْ جَلَّلَهَا السَّحَابِ

*"Ya, demi Zat Yang mengutusku dengan kenabian! Sesungguhnya mereka memperoleh manfaat darinya dan mendapatkan cahaya dari cahaya wilayah-nya selama kegaibannya sebagaimana manusia memperoleh manfaat dari matahari walaupun matahari itu tertutup oleh awan."*[91]

Tidak tepatlah, bagi seorang rasional yang tidak mengetahui masalah-masalah gaib untuk menyangkal bahwa eksistensi Imam Gaib merupakan *luthf* (kelembutan Tuhan). Setelah imamah dan kegaibannya dibuktikan, kepastian adanya kelembutan dan adanya manfaat dalam eksistensinya adalah pasti. Karena, jika penunjukkan seorang Imam yang telah diperintahkan untuk menjalani kegaiban tidak memerlukan kelembutan, maka hal itu sia-sia dan tidak bermanfaat serta mustahil Allah melakukan perbuatan-perbuatan yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Oleh karenanya, penunjukkan Imam Gaib oleh Allah sudah tentu memerlukan *luthf* (kelembutan).

Jika kita ingin menetapkan keharusan penunjukkan seorang Imam dan imamah dari seorang (Imam) yang gaib melalui prinsip kelembutan, akan muncul keberatan bahwa Imam yang gaib memerlukan kelembutan. Jika tidak, tanpa pengetahuan tentang kelembutannya, imamahnya tidak dapat ditetapkan. Namun, kita menetapkan keharusan penunjukkan seorang Imam melalui prinsip kelembutan dan imamah dari Imam yang gaib melalui dalil-dalil kuat lainnya. Kemudian, dengan menggabungkan dua dalil ini, dengan fakta bahwa Allah tidak melakukan apapun secara sia-sia, ditetapkan bahwa imamah dari Imam yang gaib memerlukan kelembutan. Muhaqqiq Thusi berkata,

وُجُوْدِهِ لُطْفٌ وَ تَصَرُّفُهُ لُطْفٌ آخَرُ وَ عَدَمُهُ مِنَّا

"Keberadaannya adalah kelembutan, sedangkan tindak tanduknya adalah kelembutan rahmat, didasarkan pada prinsip bahwa eksistensi Imam Mahdi as adalah benar-benar kelembutan, baik nyata maupun tersembunyi. Hal ini merupakan prinsip yang telah ditetapkan sesuai dengan ucapan Amirul Mukminin Ali as yang menyatakan,

لَئَلاَّ تَبْطُلَ حُجَجُ اللهِ وَ بَيِّنَاتِهِ

*"Agar kamu tidak menyia-nyiakan hujah-hujah Allah dan dalil-dalil-Nya."*

Dalil-dalil dan tanda-tanda Ilahi dilindungi oleh eksistensi Imam Mahdi, apakah beliau hadir ataukah gaib.

Menarik untuk disebutkan, bahwa jika keberatan terhadap tiadanya kelembutan berkenaan dengan Imam Mahdi adalah benar, hal itu juga berlaku bagi seorang Imam yang tidak gaib, yang tidak dapat melakukan urusan-urusan dengan bebas.

imamahnya akan berlangsung tanpa kelembutan untuk alasan yang sama, bahwa imamah dari Imam yang gaib dianggap berlangsung tanpa rahmat. Namun, keberatan ini tidak dibuat berkenaan dengan Imam nyata yang tidak dapat melakukan urusan-urusan dengan bebas dan tugas-tugas berkenaan dengan imamah. Demikian pula, tidak diciptakan seorang nabi yang, karena kondisi tertentu, tidak dapat menuntun orang-orang lain. Namun, para penentang dan musuh mencegah risalahnya untuk mencapai seluruh publik, dan tidak disangkal bahwa kenabiannya memerlukan kelembutan.

Adalah mungkin untuk menetapkan sebuah dalil rasional tentang imamahnya Imam yang gaib as, dengan penjelasan bahwa penunjukan dan penetapan Imam oleh Allah merupakan kelembutan, sementara kelembutan adalah wajib atas Allah. Oleh karenanya, Allah telah menunjuk seseorang untuk posisi imamah setelah Imam Hasan Askari as. Orang tersebut, tidak lain adalah putranya. Oleh karena itu, apakah Allah tidak memberikan kelembutan kepada para hamba-Nya selama periode kegaiban yang bertentangan dengan kebijakan Ilahi, ataukah Dia telah menunjuk seorang Imam karena kelembutan (Nya), dalam hal ini Imam tersebut tidak lain adalah Imam ke-12.[]

## (29) Persoalan *Bada'*(Perubahan dalam Kehendak Allah) dan Hadis Abu Hamzah

### Pertanyaan:

*Sebuah hadis telah diriwayatkan oleh Abu Hamzah Tsumali dari Imam Baqir as yang menurutnya, Amirul Mukminin Ali as menyatakan bahwa kelapangan akan datang setelah tahun 70 H. Akan tetapi, karena kesyahidan Imam Husain as maka kelapangan itu tertunda hingga tahun 140 H. Kemudian, karena Syi'ah tidak menjaga rahasia, maka Allah sekali lagi menunda urusan tersebut sedemikian rupa hingga Dia tidak menentukan waktu apapun baginya dalam pengetahuan para Imam.*

*Tolong, jelaskan komentar tentang hadis ini, bersama beberapa hadis lainnya yang mengindikasikan bahwa kelapangan yang dijanjikan akan terjadi setelah periode panjang dan menyusul terjadinya peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian besar. Dan bukankah terjadinya bada', yang dipahami dari hadis ini, menyebabkan dugaan bahwa sesuatu menjadi diketahui bagi Allah—kami memohon perlindungan Allah—setelah tidak diketahui (sebelumnya)? Bagaimanapun juga, apa penjelasan yang benar?*

## Jawaban:

*Pertama: hadis ini memiliki keberatan-keberatan dalam sanadnya, karena menurut kitab-kitab rijal, Abu Hamzah Tsumali tidak termasuk generasi keempat dari para perawi, karena kematiannya terjadi pada tahun 150 H. Hasan bin Mahbub, yang sesuai dengan sanad meriwayatkan hadis ini dari Abu Hamzah dari generasi keenam, dan meninggal dunia di usia 75 tahun, pada tahun 224 H. Oleh karenanya, Hasan bin Mahbub tidak lebih dari satu tahun usianya, ketika Abu Hamzah meninggal dunia. Oleh sebab itu, mustahil baginya untuk meriwayatkan dari Abu Hamzah. Namun, karena tidak diketahui siapa orang tersebut, maka kita tidak dapat menganggap hadis terpercaya. Selain itu, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh hanya satu orang, tidak dapat menjadi sumber rujukan dalam prinsip-prinsip doktrinal, terlebih lagi apabila sanad-sanadnya juga tidak diketahui.*

Kedua: Dengan adanya sejumlah hadis terpercaya yang secara eksplisit semuanya mengindikasikan bahwa kemunculan kembali Imam Mahdi as (semoga Allah menyegerakan kemunculannya kembali) dan pemerintahan adil orang-orang saleh tidak akan terjadi dengan cepat. Siapapun harus menantikan perubahan-perubahan luar biasa dan peristiwa-peristiwa penting selama periode-periode sangat panjang sebelum kemunculannya kembali. Oleh sebab itu, bagaimana bisa sebuah hadis palsu dengan hanya satu sanad diandalkan di hadapan seluruh hadis tersebut?

Selain itu, sejumlah khotbah dan hadis telah diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as bahwa panjangnya periode yang seseorang

harus nantikan, berupa kemunculan kembali serta peristiwa-peristiwa besar dan ujian-ujian berat terhadap orang-orang mukmin telah dijelaskan pada waktu itu. Dengan adanya hal ini, bagaimana mungkin menyatakan bahwa hadis-hadis yang memiliki riwayat tunggal, hadis-hadis palsu yang menyatakan bahwa Imam as menetapkan waktu kemunculan kembali sebagai tahun 70 H adalah sahih?

Di samping itu, perubahan dalam ketetapan-ketetapan Ilahi adalah hal yang mungkin. Walaupun ini tidak bermakna bahwa Allah Swt tidak mengetahui urusan-urusan di awalnya dan kemudian memperoleh pengetahuan tentangnya. Kepercayaan demikian adalah tidak benar menurut Syi'ah, sebab semua Syi'ah percaya bahwa Allah adalah bebas dan jauh dari ketidaktahuan untuk mengetahui tentang sesuatu setelah sesuatu itu tersembunyi. *Bada'*, dalam konsepsi yang dipercaya Syi'ah, merupakan sebuah prinsip Quranik dan Islami yang merupakan bagian penting dari persoalan-persoalan teologi. Demikian pula persoalan-persoalan kenabian didasarkan atasnya.

Di antara ayat-ayat yang berkaitan dengan *bada'* adalah:

وَ لَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوْا وَ اتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ وَ لَكِنْ كَذَّبُوْا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

*Dan sekiranya para penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, sungguh Kami akan bukakan bagi mereka berkah-berkah dari langit dan bumi, akan tetapi mereka mendustakan [kebenaran], maka Kami mengazab mereka sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan.*[92]

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan-tangan manusia.*[93]

وَ قَالَ رَبُّكُمْ أُدْعُوْنِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*Dan Tuhan kamu telah berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, Aku akan mengabulkan kamu."*[94]

أَسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّاراً يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارا

*Mohonkanlah ampun dari Tuhan kamu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun. Dia akan menurunkan hujan atas kamu dari langit dengan lebat.*[95]

وَ وَاعَدْنَا مُوْسَى ثَلَثِيْنَ لَيْلَةً وَ أَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ

*Kami telah menjanjikan Musa tiga puluh malam, dan Kami menyempurnakannya dengan sepuluh (malam lagi)..*[96]

فَلَوْلاَ كَانَتْ قَرْيَةٍ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيْمَانُهَا إِلاَّ قَوْمُ يُوْنُسَ لَمَّا آمَنُوْا
كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِيْ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَ مَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِيْنٍ

*Lalu mengapa penduduk suatu negeri tidak beriman hingga keimanan mereka dapat bermanfaat kecuali kaum Yunus; ketika mereka beriman maka Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan di dunia dan Kami berikan mereka kesenangan hingga waktu yang ditentukan.*[97]

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لأَزِيْدَنَّكُمْ

*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, Kami sungguh akan menambahkan kamu (nikmat-nikmat).*[98]

وَ مَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجاً وَ يَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ

*Siapapun yang bertakwa kepada Allah, Dia akan memberikan bagi orang itu jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang ia tidak sangka.*[99]

ذَلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّراً نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*Itu karena Allah tidak mengubah nikmat apapun yang Dia telah berikan atas suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*[100]

*Bada'* yang dipercaya Syi'ah, bersama dengan kepercayaan kepada pengetahuan dan kekuasaan mutlak Allah, merupakan konsep yang dipahami dari ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh, pada ayat-ayat tersebut dikatakan bahwa syukur menyebabkan bertambahnya nikmat-nikmat dari Allah. Allah memang membebaskan seorang saleh dari kesulitan-kesulitan melalui ketakwaan dan memberinya rezeki dari sumber yang tidak disangka. Dia memenuhi kebutuhan-kebutuhan melalui doa yang disebabkan tobat dan keimanan. Dia juga menjauhkan manusia dari azab yang disebabkan penyalahgunaan nikmat-nikmat, dan Dia sendiri yang menghilangkan azab itu dari manusia.

Tentu saja, banyak hadis telah diriwayatkan oleh Syi'ah dan Sunni. Demikian juga, beraneka ragam kisah telah dikisahkan dalam sumber-sumber asli Islam yang mengindikasikan poin ini. Sesungguhnya, jika *bada'* tidak ada, sejumlah konsep agama, seperti doa, tawakal kepada Allah, tobat, sedekah, berbuat baik kepada kerabat, syukur, memohon ampun, nasihat, memberikan berita gembira, dan ancaman, akan mustahil dijelaskan. *Bada'* bermakna percaya kepada efek dari urusan-urusan ini dalam kehidupan seseorang.

Apakah kita dapat menjelaskan *bada'* dipandang dari pengetahuan mutlak Allah dan pengetahuan tentang segala urusan, ataukah tidak dapat memahami rahasia dan realitasnya? Bagaimanapun juga, kita harus percaya kepada persoalan *bada'* sesuai dengan kandungan dari beraneka ragam ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis mutawatir.

Adakalanya, walaupun segala faktor dan pengantar-pengantar bagi terjadinya sesuatu itu ada, namun faktor-faktor lain melucutinya dari efeknya, dan sebagai akibatnya mencegah hal itu untuk terjadi. Dalam hal demikian, adanya faktor-faktor tersebut dan faktor-faktor yang melucutinya dari efeknya, semuanya terpelihara dalam *Ummul Kitab* melalui ketetapan Ilahi sesuai dengan perintah dan pengaturan yang Dia telah tetapkan. Urusan-urusan itu juga berhubungan dengan pilihan perbuatan-perbuatan manusia, yang hal itu terjadi melalui kehendak Allah dan ketetapan-Nya. Maksudnya, tidak adanya pemaksaan (*jabr*) dan tidak adanya penyerahan wewenang (*tafwidh*). Sebaliknya, *bada'* merupakan realitas di antara dua hal tersebut.

لَاَ جَبْرَ وَ لاَ تَفْوِيْضَ بَلْ أَمْرَ بَيْنَ الْأَمْرَيْنِ

*"Bukan jabr dan bukan tafwidh tapi suatu urusan di antara dua urusan."*[101]

Sebagai contoh, Allah telah menetapkan bahwa api harus membakar, atau bahwa setiap wujud yang diciptakan harus berkembang di jalannya, dan jika muncul halangan, sesuatu itu tidak akan eksis. Tentu saja, harus dicamkan bahwa dalam hal-hal yang berkenaan dengan materi, jika muncul halangan yang merintangi sebab-sebab dari suatu peristiwa, maka ini tidak dinamakan *bada'*. Hanya dalam contoh-contoh ketika hal-hal seperti sedekah, berbuat baik kepada keluarga, serta doa memengaruhi terjadi atau tidak terjadinya suatu urusan, hingga umat manusia menganggap eksistensi atau non-eksistensinya, itu dinamakan *bada'*.

Walaupun contoh ini secara jelas tidak memiliki banyak perbedaan dari contoh sebelumnya, kecuali jika objek penghapusan dan penguatan pada persoalan pertama adalah hal-hal yang dapat dipahami oleh sebagian besar orang, tapi pada persoalan kedua adalah hal-hal yang tidak mudah terlihat. Oleh karena itu, sebagian besar individu tidak dapat memahaminya. Jenis kedua mengindikasikan eksistensi dan pengaruh dari alam gaib serta eksistensi Allah lebih dari yang pertama, walaupun segala urusan adalah dari-Nya.

Singkatnya, konsep tentang *bada'* merupakan konsep serupa yang dipahami dengan baik dari ayat al-Quran, bahwa Allah Swt menolak kepercayaan batil dari orang-orang Yahudi:

وَ قَالَتِ الْيَهُوْدُ يَدُ اللهِ مَغْلُوْلَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيْهِمْ وَ لُعِنُوْا بِمَا قَالُوْا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوْطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

*Dan orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu", tangan merekalah yang terbelenggu dan mereka dikutuk dengan apa yang mereka katakan. Akan tetapi tangan-Nya terbuka lebar, Dia memberikan karunia bagaimanapun Dia kehendaki.*[102]

Dengan demikian, *bada'* dalam maknanya yang tepat adalah penyangkalan terhadap kepercayaan yang salah dari orang-orang Yahudi, yang menyatakan bahwa tangan Allah terbelenggu dari melakukan urusan-urusan. Dengan kata lain, *bada'* bermakna bahwa tangan Allah terbuka lebar dan kekuasaan mutlak-Nya tidaklah terbatas, tanpa memiliki konflik apapun dengan pengetahuan mutlak-Nya.

Dengan kata lain, hakikat *bada',* dengan pengertian tepatnya adalah selaras dengan pengetahuan mutlak Allah, sejalan dengan terbebas-Nya Dia dari segala bentuk ketidaktahuan, berlawanan

dengan pandangan-pandangan keliru dari kaum Yahudi dan para pengingkar masalah *bada'.* Mereka inilah yang menganggap bahwa kekuasaan Allah begitu terbatas. Penjelasannya begini: menurut ketetapan Ilahi, segala sesuatu mempunyai efek-efek khusus dan segala sesuatu terjadi sejalan dengan efek-efek tersebut yang seturut dengan Kehendak Ilahi.

Dengan kata lain, ia merupakan ketetapan Ilahi sehingga, sebagai contoh, api harus membakar, tapi realisasi dari karakteristik ini sesuai dengan Kehendak Ilahi. Di samping itu, terdapat sejumlah sebab tak terlihat, seperti tawakal kepada Allah, sedekah, dan doa—yang bukan merupakan perkara-perkara materi biasa—yang semuanya memiliki efek khusus. Dalam tahapan perbuatan, sebab-sebab materi ataupun nonmateri—nyata ataupun gaib—akan lebih efektif dalam terjadinya perkara-perkara tersebut, dan akibat yang ditimbulkannya akan terjadi. Sebagai contoh, meskipun adanya penghalang-penghalang, berbuat baik kepada kerabat yang telah ditetapkan sebagai faktor pemanjang usia seseorang, mengungguli segala faktor lainnya dan sebagai akibatnya usianya menjadi panjang. Oleh karenanya, hal itu telah disinggung dalam hadis:

صِلَةُ الرَّحِمِ تَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ وَ تَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوْءِ

*"Silaturahim (atau berbuat baik kepada kerabat) dapat memanjangkan usia dan menolak kematian buruk."*[103]

Ringkasan dari hakikat *bada'* adalah bahwa sebab-sebab dan faktor-faktor tidak terbatas pada sebab-sebab materi. Sebaliknya, di samping sebab-sebab materi, terdapat juga sebab-sebab nonmateri yang sesuai dengan ketetapan Ilahi.

Atas dasar ini, seseorang harus memiliki kepercayaan kepada sebab-sebab gaib dan kepada kehendak Ilahi, bahwa:

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِيْ شَأْنٍ

*Setiap hari Dia dalam kesibukan.*[104]

Dia memang senantiasa memberikan rezeki, menyembuhkan, menuntun, dan sebagainya. Tanpa kehendak Allah, tidak ada yang dapat melahirkan suatu efek, walaupun kita tidak dapat memahami detail-detail dari masalah-masalah Ilahi ini dan hubungannya satu sama lain.

Makna "penghapusan" dalam *bada'* adalah penghapusan ketetapan-ketetapan ini oleh ketetapan-ketetapan lainnya, seperti penghapusan efek suatu penyakit dan disembuhkan oleh obat atau doa yang terjadi melalui kehendak Allah. Ketetapan dan efek dari penyakit juga melalui kehendak Ilahi, sebagaimana kita melihat bahwa dalam sebab-sebab dan efek-efek material dan nyata dari suatu faktor tertentu, mencegah seseorang jatuh ke dalam samudera atau mencegah terjadinya suatu kecelakaan. Adakalanya, perubahan ini dihapuskan atau dikukuhkan melalui pengaruh dari sebab-sebab tak terlihat.

Barangkali, maknanya adalah bahwa ketetapan-ketetapan tidaklah pasti, yaitu hanya melalui kehendak Allah bahwa ketetapan-ketetapan dihapuskan atau dikukuhkan. Sehingga tanpa hal itu, tidak ada ketetapan yang terlaksana dengan baik.

Kemudian, makna dari:

وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

*Dan di sisi-Nya ada 'Induk Kitab'*[105]

Adalah bahwa segala relasi dan ketetapan terdapat dalam "Induk Kitab". Sehingga, apapun yang terjadi tidaklah bertentangan dengannya, dan segala sesuatu ada dalam "Induk Kitab".

Bagaimanapun juga, *bada'* memiliki makna yang dapat dipahami secara logis dan tidak dapat dikatakan bermakna penyingkapan suatu hal yang tersembunyi dari Allah. Tujuan menjelaskan *bada'* dalam konteks masing-masing penjelasan-penjelasan tersebut adalah agar dengan memahami realitas-realitas ini, perhatian manusia kepada Allah bertambah dan tidak melupakan-Nya dalam kondisi apapun. Bahkan, apabila sarana itu ada, mereka harus tetap menganggap diri mereka membutuhkan perhatian Allah. Sebaliknya, apabila sarana itu tidak ada, mereka tidak seharusnya menjadi putus asa. Sebab, Allah benar-benar dapat mendatangkan hal itu melalui sarana lain.

Singkatnya, tidak seperti orang-orang Yahudi, ia seharusnya tidak menganggap tangan Allah terbelenggu dan seharusnya percaya kepada kebenaran agung tentang keesaan Allah, bahwa:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَ تَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَ تُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Katakanlah: "Ya Allah, Pemilik Kerajaan, Engkau memberikan kekuasaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan mencabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki; Engkau memuliakan orang yang Engkau kehendaki dan menghinakan orang yang Engkau kehendaki. Segala kebaikan dalam tangan-Mu; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."*[106]

Prinsipnya, tanpa keyakinan itu, perkembangan umat manusia dan pergerakan mereka menempuh alam-alam pengetahuan, kemajuan, dan kenaikan sejati menuju posisi-posisi surgawi adalah mustahil. Inilah realitas yang juga memiliki dasar dalam alam

manusia, meskipun ia mengingkari persoalan *bada'* dengan lisannya, maka ia tetap mengakui dengan hati nuraninya. Oleh karenanya, dalam situasi-situasi bahaya, ia berdoa kepada Allah untuk menghindarkannya dan memohon bantuan dengan menyebut nama-nama-Nya yang sangat indah dan dapat dipahami melalui kepercayaan kepada *bada'*.

Sebagaimana Allah firmankan dalam al-Quran:

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنتُمْ صَادِقِينَ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ

*Katakanlah: "Apakah kamu mengira bahwa jika azab Allah menimpa kamu atau datangnya hari kiamat, apakah kamu akan menyeru selain daripada Allah, jika kamu orang-orang yang benar; tapi hanya kepada-Nya kamu akan menyeru".*[107]

Berdasarkan atas pentingnya kepercayaan kepada *bada'* dalam menyembah Allah dan memberikan perhatian kepada-Nya, terdapat dalam hadis-hadis Syi'ah, bahwa:

مَا عُبِدَ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِثْلِ الْبَدَاءِ

*"Allah tidak disembah dengan sesuatu seperti kepercayaan kepada bada'."*[108]

Singkatnya, persoalan *bada'* tidak bertentangan dengan pengetahuan mutlak Allah. Yaitu, sebagaimana Dia adalah "Maha Mengetahui" dan Dia juga "Mahakuasa".

Adapun dua keberatan telah diajukan mengenai persoalan *bada'*, yaitu:

## Keberatan Pertama:

Keberatan pertama datang dari orang-orang yang percaya kepada adanya kodrat, yang menyatakan bahwa ketika Allah memiliki pengetahuan berkenaan dengan sesuatu, maka mustahil bagi pengetahuan-Nya bertentangan dengan hal yang diketahui. Oleh karenanya, makna dari *"Setiap hari Dia dalam urusan* (kesibukan)" adalah bahwa setiap hari dan setiap saat pengetahuan Allah berhubungan dengan apapun yang terjadi, yaitu Dia menciptakan, memberi rezeki, dan tidak memberi. Semua perbuatan adalah dari-Nya, dan tidak ada yang terjadi berada di luar jangkauan pengetahuan-Nya. Sesungguhnya, tidak mungkin ada perbuatan di luar batas-batas pengetahuan-Nya. Demikian pula, adalah pasti bagi segala peristiwa yang terjadi berada dalam jangkauan pengetahuan-Nya. Sedangkan Esensi Ilahi adalah suci dari segala bentuk ketidaktahuan, kekurangan, dan kesalahan.

Dalam hal ini, mereka mengajukan keberatan yang dipaksakan tentang Allah dan penciptaan-Nya. Tentu saja, keberatan ini tertolak karena setiap individu secara jelas dan secara tidak rancu melihat dirinya bebas dalam perbuatan-perbuatannya. Sesungguhnya, ini adalah bentuk penolakan berkenaan dengan hal-hal yang jelas, sebagaimana jika seseorang ragu apakah api membakar ataukah membuat panas.

Jawaban lain terhadap keberatan ini adalah, meskipun sah, penolakan ini tidak membantah persoalan tentang *bada'*. Sebab, jika seseorang percaya kepada kodrat dan mengingkari kehendak bebas, penghapusan, dan pengukuhan di antara perbuatan-perbuatan Allah, akhirnya akan terjadi, baik melalui pemaksaan ataukah kehendak bebas, seperti segala perbuatan lainnya.

Dengan kata lain, seseorang yang percaya kepada kodrat tidak dapat menyangkal penghapusan dan pengukuhan dengan keberatan ini. Ia hanya dapat menyatakan bahwa terjadinya

penghapusan dan pengukuhan merupakan perbuatan-perbuatan Allah yang niscaya dan pasti. Kemudian jawaban yang tepat terhadap keberatan itu adalah, bahwa penghapusan dan pengukuhan, kedua-duanya merupakan perbuatan-perbuatan Allah yang tidak dipaksakan sebagaimana seluruh perbuatan Allah lainnya yang terjadi melalui kehendak bebas. Jika tidak, hal itu akan mewariskan pengetahuan yang memengaruhi hal yang telah diketahui, sehingga sangatlah mustahil.

Demikian pula berkenaan dengan perbuatan-perbuatan manusia, Allah memiliki pengetahuan bahwa perbuatan-perbuatan manusia akan terjadi melalui kehendak bebas. Pengetahuan demikian, tidak meniadakan kehendak bebas seorang manusia. Tampak bahwa Muhaqqiq Thusi memberikan jawaban ini ketika ia berkata (dalam bentuk bait syair) dalam menjawab Khayyam:

*Menyebut pengetahuan abadi Ilahi sebab dari ketidaktaatan*

*Adalah, di antara mereka yang memiliki alasan, karena kejahilan luar biasa*

Maksudnya, pengetahuan tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh individu-individu yang memiliki kehendak bebas tidak bertentangan dengan sifat perbuatan-perbuatan tersebut yang tidak dipaksakan.

## Keberatan Kedua:

Bagaimana nubuat-nubuat para nabi dan para wali Allah mengenai peristiwa-peristiwa gaib masa depan, terutama nubuat-nubuat Rasulullah saw dan para Imam suci as dapat dijelaskan dan dijustifikasi jika *bada'* mungkin berkenaan dengannya? Yaitu, bagaimana mereka memberikan informasi dengan kepastian tentang begitu banyak peristiwa-peristiwa masa depan tanpa mengingat kemungkinan *bada'* berkenaan dengan nubuat-nubuat itu?

Jawaban: Kemungkinan terjadinya *bada'* dan dalam sejumlah hal tidak bermakna bahwa hal itu terjadi dalam segala hal. Oleh

karenanya, nubuat-nubuat dari para tokoh yang pengetahuan mereka berlandaskan pada pengetahuan Allah, pengajaran dan ilham, mengindikasikan bahwa *bada'* tidak akan terjadi, dan tidak bertentangan dengan kemungkinan *bada'*.

Keberatan mungkin juga dinyatakan dalam cara berbeda: menurut sejumlah hadis, dalam sejumlah contoh riwayat dari para nabi dan para Imam as tidak terjadi, dan alasan untuk itu telah disebutkan sebagai *bada'* atau faktor-faktor lain. Hal tersebut kemudian dianggap telah menginformasikan tentang sesuatu yang tidak benar dan dituduh berbohong, serta menyebabkan pelemahan posisi kenabian dan khilafah.

Di samping itu, nabi atau khalifah yang membuat nubuat, apakah mengetahui tentang terjadinya *bada'* atau tidak mengetahui tentangnya. Dalam hal pertama, jelas bahwa menyatakan dengan pasti terjadinya suatu peristiwa yang tidak akan terjadi meskipun orang yang menyatakannya mengetahui bahwa itu tidak akan terjadi merupakan sebuah kebohongan. Sedangkan posisi para nabi adalah sangat berbeda dari hal itu.

Dalam hal kedua juga, menyatakan dengan pasti terjadinya suatu peristiwa yang mungkin atau tidak mungkin terjadi disebabkan kemungkinan adanya *bada'*, jika bukan sebuah kebohongan, sangatlah tidak sesuai dengan posisi kenabian atau imamah.

Jawaban: Pertama, menurut hadis-hadis terpercaya, pengetahuan dan kesadaran tentang hal-hal gaib yang Allah berikan kepada nabi atau washi atau penerusnya dan memerintahkannya untuk mengumumkannya (kepada manusia) termasuk hal-hal yang pasti, yang tidak ada *bada'* di dalamnya. Sebagai contoh, nubuat Nabi saw tentang Ammar dibunuh di tangan pihak pemberontak, tentang kesyahidan Amirul Mukminin Ali as dan Imam Husain as, serta tragedi-tragedi lain yang menimpa Ahlulbait as, atau tentang Fathimah as yang menjadi orang pertama dari Ahlulbait yang

bertemu dengan beliau, semuanya merupakan hal-hal pasti yang tidak tunduk pada *bada'*.

Hal serupa yang benar tentang nubuat adalah bahwa Islam akan menaklukkan dunia, bahwa Imam Mahdi afs akan muncul pada akhir zaman, serta penjelasan tentang kualitas-kualitas dan karakteristik-karakteristiknya, serta puluhan nubuat lain yang tidak bisa disangkal. Demikian pula, laporan-laporan tentang hal-hal gaib yang disampaikan oleh Amirul Mukminin Ali as, yang juga banyak diriwayatkan oleh Ahlusunnah, dan laporan-laporan dari para Imam as lainnya tentang perkara-perkara gaib tidak tunduk pada *bada'*. Atau, lebih tepatnya lagi, *bada'* tidak akan terjadi pada masalah-masalah ini, atau sebaliknya, para tokoh tersebut tidak akan memberikan informasi tentangnya.

Hadis-hadis yang menyebutkan adanya *bada'* dalam berita-berita tentang hal-hal gaib, sangatlah jarang atau mengandung sanad yang lemah, atau jika tidak, indikasinya tentang masalah demikian tidak sempurna. Ambillah sebagai contoh hadis serupa dari Abu Hamzah yang dibahas sebelumnya.

Jika terdapat sebuah hadis sahih, dalam hal ini adalah hadis Amr bin Hamq dari Amirul Mukminin Ali as yang menyatakan, "Aku memiliki kehormatan hadir di sisi Amirul Mukminin Ali as ketika beliau ditikam dengan tikaman yang fatal beliau as berkata, "Wahai Amr! Aku akan berpisah darimu..., hingga tahun 70, bencana-bencana akan terjadi", beliau mengulangi pernyataan ini tiga kali".

Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Engkau katakan bahwa bencana-bencana akan terjadi hingga tahun 70; adakah kebebasan setelah tahun itu?"

Beliau as berkata, "Ya, Amr. Setelah setiap cobaan ada kebebasan dan kemudahan."

يَمْحُو اللهُ مَا يَشَاءُ وَ يُثْبِتُ وَ عِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

*Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan mengukuhkan [apa yang Dia kehendaki], dan di sisi-Nya ada Induk Kitab.*[109]

Hadis ini tidak menubuatkan kemunculan kembali dan kebangkitan Imam Zaman afs, sebaliknya justru memberikan informasi tentang sunnah Allah [*sunnatullah*],

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْراً

*Sesungguhnya bersama kemudahan ada kesulitan.*[110]

Pada waktu yang sama, hadis itu menyebutkan poin bahwa kebebasan ini akan terjadi di dalam hal yang *bada'* tidak terjadi. Sesungguhnya, Imam as dengan membacakan ayat "*Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan mengukuhkan [apa yang Dia kehendaki], dan di sisi-Nya ada Induk Kitab*" ingin menyatakan bahwa hal ini tidak pasti. Sehingga, sangat mungkin bahwa *bada'* akan terjadi dan mencegahnya terjadi.▯

## (30)Percaya pada Kembalinya *(Raj'ah)* berkenaan dengan Kepercayaan kepada Mahdi afs

### Pertanyaan:

*Menurut beberapa hadis, pada akhir zaman sejumlah Imam as yang telah wafat dan orang-orang lain akan kembali ke dunia ini. Apakah kepercayaan kepada kegaiban Imam ke-12 afs dan kemunculannya kembali sejalan dengan kepercayaan kepada kembalinya (raj'ah)? Dengan kata lain, apakah kepercayaan kepada kegaiban dan kemunculannya kembali meliputi kembalinya (raj'ah) dan seluruh peristiwa lainnya yang akan terjadi sebelum hari kiamat, atau apakah itu merupakan kepercayaan independen yang terpisah dari raj'ah?*

**Jawaban:**

Kepercayaan kepada kemunculan kembali Mahdi dan sang penyelamat dari Ahlulbait dan keturunan Fathimah as, merupakan kepercayaan yang meluas dan kolektif kaum muslim da tidak hanya khusus pada Syi'ah. Walaupun Syi'ah juga menetapkan identitas Imam Mahdi berkenaan dengan garis keturunan dan karakteristiknya, namun kepercayaan itu sendiri adalah universal. Sebab, berita-beritanya telah disinggung dalam agama-agama sebelumnya, seperti dalam kitab Taurat dan Zabur. Kemudian, menurut prinsip-prinsip mazhab Syi'ah Itsna 'Asyariyah, tanpa kepercayaan kepadanya, keimanan seseorang tidaklah sempurna dan diterimanya amalan-amalan seseorang bergantung padanya. Orang yang mati tanpa mengimani persoalan ini, atau yang tidak mengakui Imam ke-12 (semoga jiwa-jiwa kita menjadi tebusannya) sebagai Imam, maka kematiannya adalah kematian jahiliah sesuai dengan bunyi hadis Nabi saw:

مَنْ مَاتَ وَ لَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

*"Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak mengenal Imam Zamannya maka kematiannya adalah kematian jahiliah."*[111]

Kepercayaan ini, berkenaan dengan pengaruh dan pentingnya, ada pada level tersebut. Kepercayaan kepada *raj'ah* juga berakar dalam al-Quran dan hadis-hadis, namun tidak sedemikian rupa sehingga persoalan kegaiban dan kemunculan kembali tidak dapat dijelaskan tanpanya. Oleh karenanya, prinsip imamah dan persoalan Mahdi telah dibahas dalam kitab-kitab, bahkan tanpa menyebutkan persoalan *raj'ah*.

Meskipun begitu, harus disebutkan bahwa persoalan *raj'ah* dan kembalinya orang-orang yang telah mati itu sendiri, merupakan persoalan Islam yang terjadi di masa lalu dan ditegaskan atas dasar

sejumlah ayat al-Quran. Apabila persoalannya karena memiliki keserupaan di masa lalu, kemungkinan terjadinya di akhir zaman tidak dapat disangkal. Apabila kembalinya orang-orang yang mati telah terjadi pada umat dahulu, sesuai dengan hadis terkenal yang ada di kalangan Ahlusunnah, maka mereka harus menganggapnya mungkin juga terjadi pada umat ini:

لَتَسْلُكُنَّ سُبُلَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ وَ الْقَذَّةِ بِالْقَذَّةِ حَتَّى
لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ دَخَلَ جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ

*"Sesungguhnya kamu akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kamu..."*[112]

Oleh karenanya, sangkalan tentang kemungkinan terjadinya pada umat ini oleh mazhab-mazhab non-Syi'ah adalah tidak benar sesuai dengan makna dari hadis ini. Akhirnya, sementara mengabaikan ayat-ayat yang menyebutkan terjadinya *raj'ah* pada umat-umat dahulu, demi berkah dan kelembutan Ilahi, kami menyebutkan satu ayat yang memberikan kesaksian terjadinya *raj'ah* pada umat ini:

وَ يَوْمَ نَحْشُرُ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجاً مِمَّنْ يُكَذِّبُ بِآيَاتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ

*Dan (ingatlah) hari ketika Kami akan mengumpulkan dari setiap umat sekelompok orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok).*[113]

Ayat ini mengindikasikan, keadaan suatu hari ketika setiap umat yang mendustakan ayat-ayat Allah akan dikumpulkan selain pada hari kiamat.

وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

وَ آخِرُ دَعْوَانَا أَنِ الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

*Walaa hawla wa laa quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim*

*Tiada daya dan kekuatan kecuali daya dan kekuatan Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung*

# LAMPIRAN

# TUGAS-TUGAS PARA PENYONGSONG IMAM ZAMAN AS
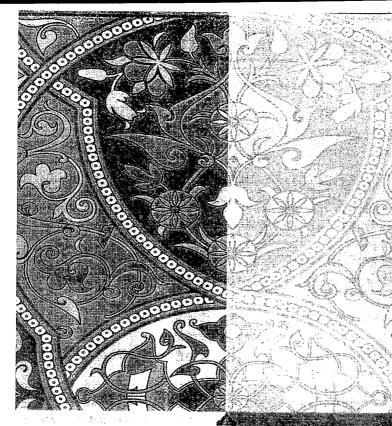
# LAMPIRAN TUGAS-TUGAS PARA PENYONGSONG IMAM ZAMAN AS

Oleh: Sayid Muhammad Taqi Musavi Isfahani

**1) Memperoleh pengetahuan tentang karakteristik-karakteristik khusus dari Imam Zaman as dan memiliki informasi tentang tanda-tanda "tertentu" dari kemunculannya kembali. Ini adalah wajib sesuai dengan teks-teks (al-Quran, hadis) dan akal.**

**Dalil Rasional:** Imam Zaman as adalah penuntun dan pemimpin yang wajib ditaati dan karenanya menjadi penting untuk mengenal dengan benar orang yang wajib ditaati itu. Sehingga, jika seseorang melayangkan klaim palsu bahwa ia adalah pemimpin yang dimaksud itu, ia dapat disingkapkan dengan segera dan kita tidak akan disesatkan oleh propaganda palsunya. Karenanya mengenal Imam Zaman as adalah wajib. Demikian pula, wajib untuk mempelajari ciri-ciri khususnya sehingga jika seorang pengklaim palsu bahwa ia adalah Imam Mahdi muncul, kita dapat menyadari kepalsuannya dengan segera.

**Dalil Tekstual:** Syekh Shaduq ra telah mencatat sebuah hadis dari Imam Musa Kazhim as bahwa beliau berkata, "Barangsiapa yang

ragu tentang empat hal, berarti dia telah mengingkari segala sesuatu yang diwahyukan oleh Allah. Salah satu dari empat hal ini adalah mengenal Imam Zaman."

Di samping hadis di atas ada lusinan hadis yang menekankan keharusan seseorang untuk mengenal Imam Zamannya as. Pasalnya, jika seseorang tidak mengetahui garis keturunan Imam Zaman dan hal-hal lain tentang beliau, risiko besarnya adalah terjadinya kesalahpahaman. Juga jika karakteristik-karakteristik dan kualitas-kualitas aktual dari Imam Zaman tidak diketahui, bagaimana seseorang dapat memahami ruang lingkup Imamahnya? Karenanya, mengetahui garis keturunan dan kualitas-kualitas pribadinya juga sangat penting.

**2. Bersikap hormat ketika menyebut beliau**

Seorang mukmin seharusnya selalu menyebut Imam as dengan gelar-gelar terbaiknya. Sebagai contoh, al-Hujjah, al-Qaim, al-Mahdi, Shahibul Amr, Shahibuz Zaman dan lain-lain. Dia seharusnya menahan diri dari mengucapkan nama beliau yang sesungguhnya, yaitu nama Nabi saw: (M - H - M - D).

Terdapat pendapat-pendapat yang beragam di kalangan para ulama, berkenaan dengan pengucapan nama Imam as. Sebagian ulama telah memberikan izin tanpa batas, sebagian sama sekali telah melarangnya, sebagian telah membolehkannya kecuali dalam *taqiyah* dan sebagian menganggapnya makruh. Para ulama lain berpendapat bahwa larangan pengucapan nama beliau terbatas pada periode kegaiban kecil (*ghaibah shughra*). Walaupun begitu banyaknya pendapat namun yang berikut ini merupakan fakta-fakta yang diterima.

1. Dibolehkan untuk menyebutkan nama Imam as dalam buku-buku, dalam pembahasan yang berhubungan dengan beliau. Tidak ada keraguan tentangnya. Legalitas atas hal ini dibuktikan dari

praktik semua ulama dahulu dan juga fakta bahwa tidak ada dari mereka yang pernah berkeberatan terhadap praktik ini.

2. Bahkan tidak ada yang melarang menyebutkan nama Imam as melalui indikasi atau isyarat. Seperti perkataan bahwa nama Imam Zaman as adalah sama seperti nama Nabi saw. Hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh para ulama Syi'ah dan Sunni melalui berbagai sanad berbunyi, "Mahdi adalah dari keturunanku. Namanya adalah sama dengan namaku dan *kunyah*-nya adalah *kunyah*-ku."

3. Dalam cara yang sama penyebutan namanya dalam doa-doa dan ziarah-ziarah tampaknya dibolehkan sebab itu tidak menyerupai syarat-syarat yang disebutkan dalam hadis-hadis.

Karenanya, tindakan pencegahan menuntut agar kita menghindar untuk menyebut nama sesungguhnya dari Imam as dalam majelis-majelis dan pertemuan-pertemuan dan berbicara tentang beliau hanya dengan gelar-gelar beliau yang terkenal. Namun, kita seharusnya hanya menggunakan gelar-gelar yang disebutkan dalam hadis-hadis agar kita tidak melanggar aturan-aturan Islam.

Kedua, hadis yang melarang penyebutan nama tidak termasuk yang lain, tidak nama-nama yang begitu terkenal, seperti Ahmad dan sebagainya.

**3) Mencintainya**

Syarat yang diperlukan untuk melaksanakan tugas ini adalah bahwa kita memenuhi segala apa yang menjadi persyaratan untuk mencintainya.

Kita semua mengetahui bahwa mencintai Ahlulbait as adalah wajib. Mencintai mereka adalah bagian dari keimanan kita dan sebagai syarat diterimanya amalan-amalan kita. Sejumlah hadis telah dicatat untuk persoalan ini, tetapi ada penekanan khusus untuk mencintai Imam Zaman as.

**1. Dalil Rasional:** Fitrah manusia terbangun sedemikian rupa hingga mencintai orang-orang yang peduli terhadap kita memasuki relung-relung hati kita. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis: Allah Swt mewahyukan kepada Musa as, "Buatlah agar Aku dicintai di antara para makhluk-Ku dan buatlah agar para makhluk-Ku mau mencintai-Ku." Musa as bertanya kepada Allah bagaimanakah itu mungkin? Allah Swt menjawab, "Arahkanlah perhatian mereka terhadap nikmat-nikmat-Ku, pemberian-pemberian-Ku, kasih sayang dan rahmat-Ku, sehingga mereka mulai mencintai-Ku."

Hadis yang sama dari Nabi saw diriwayatkan tentang Nabi Daud as.

**2. Dalil Tekstual:** Sayid Muhaddits Bahrani telah meriwayatkan sebuah hadis melalui Nu'mani bahwa Nabi saw bersabda, "Allah Swt mewahyukan kepadaku pada malam mikraj, 'Wahai Muhammad! Jika salah seorang hamba-Ku banyak beribadah kepada-Ku hingga ia mati dalam ibadahnya itu, tapi ia mengingkari *wilayah* Ahlulbaitmu, Aku akan menjebloskannya di dalam neraka.' Kemudian Dia berfirman, 'Wahai Muhammad! Apakah engkau ingin melihat para penggantimu (para washi) yang manusia wajib ber-*wilayah* kepada mereka?' 'Ya' jawabku dan aku diperintahkan untuk berdiri. Segera setelah aku bergerak maju, aku melihat Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain, Ali bin Husain, Muhammad bin Ali, Ja'far bin Muhammad, Musa bin Ja'far, Ali bin Musa, Muhammad bin Ali, Ali bin Muhammad, Hasan bin Ali dan al-Hujjat al-Qaim as yang roman wajahnya lebih cerah di antara mereka. Aku bertanya kepada Allah siapa mereka itu? Allah Swt berfirman, 'Mereka ini adalah para Imam as dan yang ini adalah al-Qaim as. Dia (Qaim as) akan menghalalkan apa yang Aku halalkan dan mengharamkan apa yang Aku haramkan. Ia akan membalas kejahatan para musuh-Ku. Wahai Muhammad! Cintailah ia karena Aku mencintai orang-orang yang mencintainya.'"

Hadis ini memberikan penekanan khusus tentang mencintai Imam Zaman as meskipun mencintai seluruh Imam as adalah wajib atas umat manusia. Dalil khusus tersebut tentang mencintai Imam Zaman as mengindikasikan makna pentingnya. Ini disebabkan tanggung jawab-tanggung jawab khusus Imam Zaman as dalam hubungan dengan tanggung jawab-tanggung jawab para Imam as lainnya.

#### 4) Mempopulerkan Imam Zaman as di antara manusia

Argumen-argumen yang berlaku bagi tugas sebelumnya juga berlaku di sini. Akal mendikte agar kita menyebarkan cinta terhadap orang yang mencintainya adalah wajib dan itulah amalan terbaik. Perbuatan ini sangat disukai oleh Allah.

Itulah mengapa Allah Swt berfirman kepada Musa as, "Buatlah agar Aku dicintai di antara para makhluk-Ku." Ini jelas membuktikan tugas keempat ini. Ada sebuah hadis dalam *Rawdhah al-Kafi* dari Imam Shadiq as, "Semoga Allah memberikan rahmat atas orang yang membuat kami dicintai di antara umat manusia dan tidak melakukan apapun yang akan membuat manusia memusuhi dan membenci kami. Demi Allah! Jika mereka telah menyampaikan perkataan-perkataan kami yang penuh makna secara kata demi kata kepada manusia, berarti mereka telah menyemaikan cinta dan kasih sayang dalam hati-hati kami. Dan tidak ada yang dapat menilai seberapa besar itu." Namun faktanya bahwa seseorang mendengar satu hal dan menambahkan sendiri lebih dari sepuluh. (*Rawdhah al-Kafi*, jilid 8 halaman 229, hadis no. 293)

Pada kesempatan lain Imam Shadiq as berkata, "Semoga Allah merahmati orang yang mengarahkan cinta dan kasih sayang manusia terhadap kami dan berbicara tentang apa-apa yang mereka ketahui. Dan ia meninggalkan orang-orang yang ingkar." (*Majalis* oleh Shaduq, halaman 61)

### 5) Menantikan kemunculan kembali Imam Zaman as

Pembahasan kita tentang tugas menantikan kemunculan kembali Imam Zaman as terdiri dari sejumlah argumen dan untuk masing-masing argumen ada sejumlah hadis pendukung. Namun, untuk menyingkat kami mengutip hanya salah satu dari hadis-hadis pendukung ini untuk masing-masing argumen.

**Masalah 1:** Keutamaan penantian adalah tampak jelas dari hadis-hadis Rasulullah saw dan para Imam as. Sebuah contoh dari ini adalah pujian bagi para penanti dalam kata-kata Imam Sajjad as dalam doa beliau pada hari Arafah. Ada sebuah hadis dari Imam Shadiq as dalam kitab *Kamal al-Din*, "Siapapun di antara kamu yang mati dalam keadaan menantikan Imam Mahdi as, maka matinya seolah-olah dia bersama Imam Mahdi di dalam tendanya." (*Kamal al-Din*, karya Syekh Shaduq, bab 55, hadis ke-1)

**Masalah 2**: Menantikan kemunculan kembali Imam Mahdi as adalah wajib bagi semua orang. Sebuah hadis dari kitab *al-Kafi* adalah cukup untuk membuktikan masalah ini. Imam as berkata kepada seseorang yang datang kepada beliau dengan membawa secarik kertas, "Ini adalah surat dari seorang pendebat yang mengajukan pertanyaan tentang keimanan yang benar."

Orang yang baru datang itu berkata, "Semoga Allah merahmatimu, engkau menduga dengan benar." Imam as berkata, "Berikrarlah bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Dan bersaksilah bahwa semua yang diwahyukan oleh Allah adalah benar. Terimalah wilayah Ahlulbait kami, musuhilah para musuh kami, patuhilah perintah kami, tumbuhkanlah sikap kesalehan dan kerendahan hati dan nantikanlah *al-Qaim* kami. Ada kerajaan besar yang diperuntukkan bagi kami. Apabila Allah berkehendak, niscaya Dia akan membangunnya." (*Ushul al-Kafi*, jilid 2, halaman 22)

**Masalah 3: Makna sesungguhnya dari *Intizhar***

Penantian merupakan kondisi psikologis dari orang yang menantikan seseorang. Lawan dari penantian (*intizhar*) biasanya diungkapkan sebagai keputusasaan dan sebagainya. Jadi, semakin Anda berharap untuk kedatangan seorang tertentu, semakin khusus Anda akan membuat persiapan-persiapan untuk menerimanya. Dan, ketika waktu kedatangannya mendekat, Anda menjadi lebih berharap dan antusias terhadapnya. Sedemikian hebatnya hingga seseorang pada akhirnya mulai menghabiskan malam-malamnya tanpa tidur.

Semakin seseorang mencintai orang yang ia nantikan, semakin berat dan pedih penantiannya. Karenanya orang-orang yang menantikan Imam mereka maka penantian mereka adalah sebanding dengan cinta mereka terhadapnya.

**Masalah 4:** Apakah niat mendekatkan diri kepada Allah merupakan syarat yang diperlukan bagi *intizhar*?

Jawaban terhadap pertanyaan ini didasarkan atas dua argumen.

**Argumen Pertama: Perintah-perintah Allah terdiri dari tiga jenis:**

1. Perbuatan-perbuatan ibadah yang kita tahu bahwa niat untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah penting, seperti salat.

2. Perbuatan yang bukan merupakan perbuatan langsung ibadah. Seperti membersihkan pakaian dari *najasah* (kekotoran). Di sini niat kita hanya untuk menyempurnakan sebuah pekerjaan tertentu.

3. Beberapa perbuatan yang tidak diketahui tentangnya apakah perbuatan-perbuatan itu termasuk di dalam perbuatan-perbuatan ibadah terhadap Allah ataukah tidak.

Pada dua jenis pertama perintahnya adalah sangat jelas, sedangkan mengenai jenis terakhir jika seseorang melakukan perbuatan tertentu itu dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah maka ia akan diganjar untuk perbuatan itu dan jika ia melakukannya tanpa niat yang diucapkan maka ia tidak memenuhi syarat untuk memperoleh ganjaran-ganjaran apapun. Namun, ia tidak akan dapat dikenakan hukuman apapun juga.

**Argumen Kedua**: Mengikuti perintah apapun dengan niat untuk taat kepada Allah, apapun mungkin tujuannya. Yakni, mencintai Allah, bersyukur kepada Allah, memperoleh kedekatan dengan-Nya, menginginkan ganjaran-ganjaran ilahi, takut terhadap siksaan ilahi.

Dari penjelasan di atas, kita menyimpulkan bahwa *intizhar* yang kita diperintahkan untuk melaksanakannya adalah dekat dengan kategori ketiga. Maksudnya kita dapat memperoleh ganjaran-ganjaran ilahi karena melaksanakannya hanya jika kita memiliki niat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

**Persoalan 5:** *Intizhar* adalah lawan dari keputusasaan. Keputusasaan terdiri dari dua jenis:

1. Benar-benar berputus asa dari kemunculan kembali Hazrat al-Qaim as sudah pasti haram. Beriman kepada kemunculan kembali Imam Mahdi as merupakan keharusan dari kepercayaan Syi'ah Imamiyah. Berputus asa dari kemunculan kembali Imam Mahdi as adalah sama dengan mengingkari kenabian Nabi Muhammad saw.

Andaikata atas dasar pendapat pribadi atau dugaan seseorang membuat seseorang telah kehilangan segala harapan bahwa kemunculan kembali akan terjadi dalam lima puluh tahun, maka keputusasaan ini juga haram. Sebab, sebuah kajian tentang hadis-hadis menunjukkan bahwa kita seharusnya menantikan kemunculan kembali Imam Mahdi as siang dan malam.

2. Kehilangan harapan bahwa waktu kemunculan kembali dan kedatangan Imam Mahdi as adalah dekat. Jenis keputusasaan ini juga haram. Ia menjadi haram karena waktu kemunculan kembali dirahasiakan agar orang-orang yang beriman menantikannya setiap saat. Suatu jenis keputusasaan yang tidak sesuai dengan *intizhar* (penantian).

### 6) Mengungkapkan keinginan kuat untuk melihatnya

Ini merupakan salah satu karakteristik istimewa dari para pengikut Imam Mahdi as. Tidak ada keraguan mengenai patut dipuji dan diutamakannya keinginan demikian. Sejumlah hadis dan doa menyebutkan keutamaan ini. Betapa dengan indah hal itu diungkapkan dalam sebuah bait syair:

*Hati terbakar dan air mata mengalir dalam keinginan kuat untuk melihatmu*

*Hasrat untuk melihat tengah membakar kami dan air mata perpisahan akan menenggelamkan kami*

*Pernahkah kamu melihat seorang manusia tenggelam dalam nyala api?*

Hasrat berapi-api untuk melihat Imam Mahdi as adalah perbuatan bermanfaat karena itu merupakan salah satu syarat yang penting dari cinta dan persahabatan. Bagaimana bisa ada cinta apabila kita tidak berhasrat untuk melihat kekasih kita?

### 7) Meriwayatkan kualitas-kualitas Imam Mahdi as yang patut dipuji

Mengingat Imam Mahdi as dengan menyebutkan keutamaan-keutamaannya. Dalil untuk ini didasarkan pada hadis-hadis umum yang mengemukakan riwayat tentang keutamaan-keutamaan para Imam suci as lainnya.

Imam Ja'far Shadiq as menyatakan, "Sekelompok malaikat bertugas untuk memerhatikan dua atau tiga orang yang sedang membahas keutamaan-keutamaan keluarga Muhammad as. Salah satu malaikat berkata, 'Lihatlah mereka! Walaupun fakta bahwa mereka berjumlah begitu sedikit dan walaupun mereka memiliki begitu banyak musuh namun mereka masih membahas keutamaan-keutamaan keluarga Muhammad as.' Kelompok malaikat lain berkata, *Itulah karunia Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah adalah Tuhan pemilik karunia yang sangat besar.* (QS. Al-Jumu'ah [62]:4) (*Rawdhah al-Kafi*, jilid 8 halaman 334)

**8) Duka seorang mukmin karena berpisah dengan Imam**

Salah satu tugas seorang mukmin adalah berduka dalam perpisahan dengan Imam as. Itulah tanda cinta seseorang kepada Imam as. Dalam koleksi syair tentang Imam as bait-bait syair berikut disebutkan tentang subjek 'persahabatan sejati':

Salah satu dari tanda-tandanya adalah bahwa ia membuat seseorang seperti orang sakit karena keinginan kuat untuk bertemu kekasihnya. Salah satu dari tanda-tandanya adalah bahwa ia begitu mencintai kekasihnya hingga ia sangat takut sesuatu yang akan membuatnya sibuk (pada hal-hal lain).

Salah satu dari dalilnya adalah bahwa ia tertawa di antara manusia sedemikian rupa hingga hatinya penuh dengan duka seperti seorang ibu yang kehilangan putranya yang telah dewasa.

Inilah salah satu tanda dari orang-orang mukmin. Sesungguhnya itulah salah satu kualitas yang sangat patut dipuji dan sejumlah hadis menekankan makna pentingnya. Di sini kami mengutip salah satu perkataan demikian yang diriwayatkan dari Imam Ridha as. Beliau berkata, "Betapa hancurnya hati para perempuan dan para lelaki mukmin ketika Imam tersembunyi dari mereka!" (Kitab *Kamal al-Din*)

### 9) Hadir di majelis-majelis tempat keutamaan-keutamaan dan manaqib Imam Mahdi as dibahas

Tugas penting lain dari seorang mukmin adalah berpartisipasi dalam majelis-majelis khususnya berhubungan dengan Imam Mahdi as atau ketika manusia membahas hal-hal yang berhubungan dengan Imam Mahdi as. Di samping merupakan tanda cinta yang diperlukan juga merupakan implikasi dari firman Allah, *Berlombalah kamu untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik.* (QS. al-Maidah [5]:48). Sebuah hadis dari Imam Ridha as juga menegaskan ini, "Orang yang duduk dalam suatu majelis yang urusan kami dihidupkan (keutamaan-keutamaan kami dibahas), hatinya tidak akan mati pada hari ketika hati-hati manusia mati (kiamat)." (*Bihar al-Anwar*, juz 44, hadis ke-1)

### 10) Mengorganisir majelis-majelis tempat keutamaan-keutamaan Imam Mahdi as akan dibahas

Tugas penting berikutnya adalah mengorganisasi acara-acara tempat keutamaan-keutamaan Imam Mahdi as diriwayatkan, yang di dalamnya manusia akan mendoakan Imam Mahdi as. Meskipun seseorang harus bekerja sangat keras untuk mengorganisasikan majelis-majelis demikian namun itu sangat dianjurkan, sebab hal itu merupakan syiar dari agama Allah, meninggikan kalimat Allah (*kalimatullah*), merupakan bantuan bagi kesalehan dan ketakwaan serta bantuan bagi tanda-tanda (kekuasaan) Allah dan para wali Allah. Walaupun seluruh hadis yang dikutip sebelumnya membuktikan tugas ini namun kami akan mengutip sebuah hadis dari Imam Shadiq as dalam hubungan ini, "Hendaklah kalian saling bertemu (berziarah) karena hal itu akan menghidupkan hati kalian dan menyebabkan kalian mengingat urusan (*wilayah*) kami. Hadis-hadis kami akan memperbesar cinta di antara kalian. Yaitu, jika kalian mengamalkannya niscaya kalian akan sukses dan meraih keselamatan, sedangkan jika kalian tidak mengamalkannya niscaya

kalian akan tersesat dan jatuh ke dalam kebinasaan. Amalkanlah hadis-hadis ini dan aku menjamin keselamatan kamu."

**11-12) Menggubah dan membacakan syair-syair dalam memuji Imam Mahdi**

Salah satu tugas dari kaum Syi'ah dalam masa kegaiban adalah menggubah syair atau bait-bait syair dalam memuji Imam Mahdi as dan membacakan syair-syair ini dan sebagainya. Dua aktivitas ini merupakan cara-cara untuk membantu Imam Mahdi as. Sebuah hadis dari Imam Shadiq as tercatat dalam bab Almegar di kitab *Wasa'il al-Syi'ah*. Imam Shadiq as berkata, "Allah membuat sebuah mahligai di surga bagi orang yang menggubah sebuah bait syair tentang kami." (*Wasail al-Syi'ah*, jil.10, hal.467)

**13) Berdiri ketika nama Imam Mahdi disebutkan**

Kapanpun seseorang mengucapkan nama atau gelar dari Imam Mahdi as, maka orang yang mendengarnya seharusnya berdiri sebagai penghormatan, karena telah menjadi praktik kaum Syi'ah Dua Belas Imam. Dalil tekstual dapat dikutip dari riwayat mengenai Imam Shadiq as sebagaimana dikutip dalam kitab *Najm al-Saqib*. Riwayat tersebut menyatakan bahwa pada suatu hari nama Imam Zaman as disebutkan dalam majelis Imam Shadiq as. Ketika nama tersebut diucapkan, Imam Shadiq as berdiri sebagai penghormatan. (*Bihar al-Anwar*, juz 44, hal.278)

Berdiri sebagai penghormatan itu dianjurkan (disunnahkan) dibuktikan dari hadis di atas ini, namun ada beberapa kejadian ketika itu wajib untuk dilakukan. Sebagai contoh, ketika nama Imam Mahdi as diucapkan dan semua orang berdiri. Siapapun yang terus duduk tanpa alasan yang sah berarti ia telah melecehkan Imam Mahdi as. Dan, tidak diragukan bahwa pelecehan terhadap Imam Mahdi as adalah haram hukumnya.

### 14-15-16) Disebabkan duka perpisahan dengan Imam maka seseorang seharusnya menangis, membuat orang-orang lain menangis dan membuat ungkapan kesedihan

Adalah tugas setiap mukmin untuk menangis dalam perpisahan dengan Imam Zaman as dan membantu orang-orang lain dalam menangisi perpisahan dengan Imam Zaman as. Kita harus berduka cita atas kesulitan-kesulitan yang menimpa Imam Zaman as. Itulah tugas kaum Syi'ah dalam masa kegaiban Imam Zaman as. Imam Ridha as berkata, "Orang yang mengingat musibah-musibah kami dan menangisinya atau membuat orang-orang lain menangis, maka pada hari kiamat ia akan bersama kami dalam kedudukan kami. Orang yang diingatkan tentang kesedihan-kesedihan kami lalu ia menangis atau membuat orang-orang lain menangis, maka matanya tidak akan menangis pada hari (kiamat) ketika semua mata akan menangis." (*Muntakhab al-Atsar*)

Dalam kitab yang sama Imam Shadiq as berkata, "Orang yang mengingat kami atau ketika kami disebutkan di hadapannya dan setetes air mata sebesar sayap nyamuk tampak di matanya, maka Allah Swt akan mengampuni dosa-dosanya meskipun dosa-dosanya itu sebanyak buih di lautan." (*Bihar al-Anwar*, juz 44, hal.248)

### 17) Berdoa kepada Allah agar Dia menganugerahi kita dengan makrifat terhadap Imam Zaman as

Salah satu tanggung jawab selama masa kegaiban adalah agar kita secara dawam berdoa kepada Allah untuk menganugerahi kita makrifat yang benar terhadap Imam Zaman as. Ini karena menuntut ilmu tidak terbatas pada menulis dan membaca. Ilmu adalah cahaya dan kepada siapapun yang Dia kehendaki niscaya Dia membuat hatinya terpaut dengannya. Dia memberikan petunjuk kepada siapapun yang Dia kehendaki. Hanya orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah adalah orang-orang yang mendapat petunjuk yang benar.

Abu Bashir berkata bahwa Imam Shadiq as menjelaskan ayat, *Dan orang-orang yang diberi hikmah maka mereka itulah orang-orang yang telah diberi kebaikan yang banyak* –'(*hikmah*) bermakna ketaatan kepada Allah dan (*kebaikan yang banyak* bermakna) makrifat terhadap Imam Zaman as' (*Al-Kafi*, jil.1, hal.185)

**18) Selalu mendoakan Imam Zaman as**

Mendoakan kesejahteraan Imam Zaman as merupakan tugas penting dari kaum Syi'ah Itsna 'Asyariyyah. Berbagai hadis telah tercatat yang menekankan tugas ini. Ulama besar Syekh Kulaini dalam kitab *al-Kafi*, Nu'mani dalam kitabnya *Ghaibah* dan Syekh Thusi dalam *Ghaibah* menyatakan bahwa Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Pemuda ini akan menjalani kegaiban sebelum datangnya hari kiamat." "Mengapa?" sang perawi bertanya. "Karena khawatir terhadap nyawanya," jawab Imam Shadiq as sambil menunjuk ke arah perutnya. Kemudian beliau as berkata, "Wahai Zurarah! Ia adalah orang yang dinantikan (*muntazhar*), orang yang kelahirannya akan diragukan. Sebagian orang bahkan berkata bahwa ayahnya meninggal dunia tanpa meninggalkan seorang pun yang menjadi ahli warisnya.

"Sebagian orang lainnya berkata bahwa dia belum dilahirkan ketika ayahnya wafat. Sebagian orang lainnya akan berkata bahwa dia dilahirkan dua tahun sebelum kesyahidan ayahnya. Ia adalah orang sama yang dinantikan itu. Namun Allah Swt akan menguji kaum Syi'ah. Dengan segera setelah ini berawal periode keragu-raguan dari orang-orang yang menyimpang. Wahai Zurarah! Jika engkau hidup pada era demikian, bacalah doa berikut:

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Allahumma a'rifni nafsaka fa innaka illam tu'arrifni nafsaka lam a'rif nabiyyaka. Allahumma a'rifni rasulaka fa innaka illam tu'arrifni rasulaka lam a'rif hujjataka. Allahumma a'rifni hujjataka fa innaka illam tu'arrifni hujjataka dhalaltu 'an dini.*

*Allahumma shalli 'ala Muhammad wa aali Muhammad.*
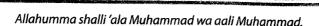
Terjemahan:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah! Anugerahilah aku pengenalan kepada-Mu, karena jika aku tidak mengenal-Mu niscaya aku tidak akan mengenal Rasul-Mu. Ya Allah! Anugerahilah aku pengenalan kepada Rasul-Mu, karena jika aku tidak mengenal Rasul-Mu niscaya aku tidak akan mengenal Hujah-Mu. Ya Allah! Anugerahilah aku pengenalan kepada Hujah-Mu, karena jika aku tidak mengenal Hujah-Mu niscaya aku akan menyimpang dari agamaku. Ya Allah! Sampaikanlah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad.

**19) Ketabahan dalam mendoakan Imam Zaman as**

Kita telah diperintahkan untuk membaca doa ini secara reguler. Syekh Shaduq meriwayatkan dari Abdullah bin Sinan yang menyatakan bahwa Imam Shadiq as berkata, "Setelah ini era keraguan demikian akan menimpa kalian tanpa tanda-tanda yang dapat dilihat dan tanpa seorang Imam pemberi petunjuk. Dan tidak ada orang yang akan dapat meraih keselamatan dari ini kecuali orang-orang yang membaca "Doa al-Ghariq." (Doa orang yang tenggelam)

Perawi bertanya doa apakah ini? Imam Shadiq as menjawab:

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Ya Allah ya rahman ya rahim ya muqallibal qulub tsabbit qalbi 'alaa dinik.*

*Allahumma shlli 'alaa Muhammad wa aali Muhammad.*

Terjemahan:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ya Allah! Ya Rahman! Ya Rahim! Wahai Dia yang mengubah hati-hati manusia, berilah aku ketabahan atas agama-Mu.

Ya Allah! Sampaikanlah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad.

Setelah mengulangi 'Muqallibal Qulub' perawi menambahkan kata, 'wal abshar' (dan penglihatan). Ketika Imam Shadiq as mendengar ini, beliau berkata, "Sesungguhnya Allah adalah Dia Yang mengubah hati-hati dan penglihatan manusia, namun hendaklah kamu membaca doa seperti yang aku ucapkan." (*Kamal al-Din*, jil.2, hal.351)

**20) Membaca doa-doa selama periode kegaiban**

Ada sebuah doa yang disebutkan oleh Sayid bin Thawus (Ibnu Thawus) dalam *Muhajj al-Dawaat* dan harus dibaca pada masa kegaiban Imam Mahdi as. Perawi bertanya kepada Imam as, "Apa yang kaum Syi'ah seharusnya lakukan pada masa kegaiban Imam Mahdi as?" Imam as menjawab, "Di samping membaca doa-doa kalian juga harus menantikan kemunculannya kembali." "Doa apa yang seharusnya kita baca?" sang perawi bertanya. Imam as menjawab:

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Allahumma anta 'arraftani nafsaka wa 'arraftani rasulaka wa 'arraftani malaikataka wa 'arraftani nabiyyaka wa 'arraftani walayata amrika. Allahumma laa aakhidzu illa maa aa'taita wa laa awqaa illa maa waqaita. Allahumma laa taghitani 'an manazila awliyaka wa la tuzigh qalbi ba'da idz hadaitani. Allahumma ihdini li wilayatih man faradha tha'atahu.*

*Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa aali Muhammad.*

Terjemahan:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ya Allah! Engkau telah menganugerahi aku pengenalan (makrifat) kepada-Mu dan menganugerahi aku pengenalan kepada

Rasul-Mu, dan para malaikat serta membuatku mengenal Nabi-Mu dan membuatku mengenal para penjaga urusan-Mu. Ya Allah! Aku tidak akan mengambil apapun kecuali apa yang Engkau berikan. Dan aku tidak memiliki pelindung selain Engkau. Ya Allah! Janganlah Engkau jauhkan aku dari golongan para wali-Mu dan janganlah Engkau menjadikan hatiku lalai setelah Engkau memberinya petunjuk. Ya Allah! Tuntunlah aku menuju wilayah orang yang ketaatan kepadanya diwajibkan atasku.

Ya Allah! Sampaikanlah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad. (*Muhaj al-Da'awat*, hal.332)

**21) Pengetahuan tentang tanda-tanda kemunculan kembali Imam Zaman as**

Adalah wajib untuk belajar tentang tanda-tanda kemunculan kembali Imam Zaman as yang diajarkan kepada kita oleh para Imam as. Terutama tanda-tanda "tertentu."

**Dalil Rasional**: Kami telah membuktikan bahwa mengenal (makrifat) Imam Zaman as adalah wajib. Dan makrifat ini termasuk mengetahui dengan tepat tanda-tanda "tertentu" dari kemunculannya kembali.

**Dalil Tekstual**: Dikutip dalam kitab *al-Kafi* bahwa Imam Shadiq as berkata, "Kenalilah tanda-tanda (kemunculan kembali). Setelah mengetahuinya dengan tepat, percepatan atau penundaan urusan ini tidak akan menimbulkan kerugian apapun bagimu."

Umar bin Hanzhalah meriwayatkan bahwa Imam Shadiq as juga berkata, "Ada lima tanda pasti bagi al-Qaim as: Sufyani, Yamani, seruan dari langit, pembunuhan Nafs Zakiyah (jiwa yang suci) dan tenggelamnya tanah Baidah."

**22) Kita harus taat dan sabar**

Dikutip dalam kitab *al-Kafi* bahwa Abdurrahman bin Katsir hadir di majelis Imam Shadiq as ketika Muhzam masuk dan berkata,

"Semoga jiwa kami menjadi tebusanmu! Tolong jelaskan kepada kami kapan urusan yang kita nantikan akan terjadi?"

Imam Shadiq as menjawab, "Wahai Muhzam! Orang-orang yang menetapkan waktu kemunculan kembali Imam Mahdi adalah para pembohong, orang-orang yang tidak sabar akan binasa dan orang-orang yang memasrahkan diri mereka kepada situasi akan selamat." (*Al-Kafi*, jil.1, hal.368)

Ketidaksabaran yang tidak semestinya dalam hal ini dan tidak menjaga kesabaran menyebabkan seseorang disesatkan oleh para pemimpin yang sesat. Para pengklaim palsu ini menggunakan kesempatan untuk mengeksploitasi orang-orang yang tidak mengetahui hadis-hadis dari para Imam as. Dengan menyebarkan konsep-konsep palsu, orang-orang ini menciptakan keragu-raguan mengenai kemunculan kembali sesungguhnya dan mendorong manusia menuju perbuatan-perbuatan yang tidak pantas dan penyimpangan-penyimpangan. Orang-orang serupa yang tidak sabar mulai mengikuti para pengklaim palsu ini, meskipun para Imam as dengan gamblang telah menginformasikan kepada manusia tentang tanda-tanda yang akan mendahului kemunculan kembali Imam Mahdi as. Mereka terutama telah menyebutkan tanda-tanda yang pasti dan menyuruh kita untuk tetap teguh memegang keimanan kita. Jika kita bertemu dengan seorang pengklaim bahwa ia adalah wakil khusus (*Naib Khash*) dari Imam Mahdi as atau bertemu dengan orang yang mengklaim dirinya sebagai Imam Mahdi as; sebelum terjadinya tanda-tanda pasti, maka kita tidak harus memedulikannya. Kita seharusnya memohon kepada Allah untuk menyelamatkan kita dari tipu daya setan.

### 23) Bersedekah atas nama Imam Mahdi as

Bersedekah atas nama Imam Mahdi as membuktikan cinta dan persahabatan seseorang terhadap beliau. Tepatnya pernyataan ini didasarkan atas apapun yang telah dicatat mengenai pemberian

sedekah atau berdoa atas nama orang-orang mukmin. Karena Imam as adalah pemimpin orang-orang mukmin, maka ia adalah orang yang sangat pantas menerimanya.

Terlepas dari ini, kami memiliki sejumlah hadis yang merekomendasikan pelaksanaan haji, tawaf, ziarah dan sebagainya atas nama Imam Mahdi as. Namun, penelitian lebih lanjut menunjukkan bukti bahwa jika kita memeriksa dengan teliti koleksi besar hadis niscaya kita akan menemukan bahwa setiap jenis ibadah yang dilakukan atas nama Imam Mahdi as adalah berpahala besar. Sebagaimana disebutkan oleh Allamah Ali bin Thawus dalam kitabnya *Kasyf al-Muhajjah*, di dalamnya ia telah mengingatkan putranya tentang perbuatan-perbuatan yang kita seharusnya lakukan pada masa kegaiban Imam Mahdi as. Ia akhirnya berkata, "Engkau harus memberikan perhatian terhadap kepemimpinan, kesetiaan dan cinta terhadapnya sebagaimana yang Allah, Nabi saw dan para datuk Imam Mahdi as harapkan darimu. Engkau harus mendahulukan kebutuhan-kebutuhan Imam Mahdi as di atas kebutuhan-kebutuhanmu sendiri ketika engkau melakukan salat hajat (salat agar kebutuhanmu terpenuhi). Sebelum engkau bersedekah atas nama anggota-anggota keluargamu, bersedekahlah atas nama Imam Zaman as dan berdoa untuknya. Di samping ini, dahulukanlah beliau dalam setiap perbuatan baik. Segala hal ini akan menarik perhatian dan perasaan senang dari Imam Mahdi as."

**24) Bersedekah bagi keselamatan Imam Zaman as**

Meskipun tidak ada yang menyatakan bahwa ini adalah perbuatan yang direkomendasikan, namun itu merupakan permintaan untuk mencintai keluarga Rasulullah saw. Bukankah kita memberikan sedekah atas nama anggota-anggota keluarga kita ketika kita takut terhadap kesehatan dan keselamatan mereka? Imam kita lebih pantas menerima ini. Di samping itu, semacam kasih sayang khusus terbangun di antara orang-orang yang memberikan sedekah demikian dan Imam as sendiri.

Hal lain yang mengindikasikan pentingnya perbuatan ini adalah hadis Rasulullah saw. Syekh Shaduq meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Keimanan seorang hamba Allah adalah tidak sempurna hingga ia lebih memerhatikan aku di atas dirinya dan hingga ia lebih memerhatikan keluargaku di atas keluarganya, kehormatanku di atas kehormatannya, diriku di atas dirinya sendiri." (kitab *Majalis Shaduq*, halaman 201)

**25-26) Melaksanakan haji atas nama Imam Mahdi as atau mengirim seseorang wali bagi Imam as**

Ini sudah menjadi kebiasaan di kalangan kaum Syi'ah sejak berabad-abad silam. Sejumlah hadis dengan gamblang telah menyatakan sifat dasar yang direkomendasikan dari perbuatan-perbuatan baik ini. Juga hadis-hadis yang berbicara tentang berbuat baik kepada seorang mukmin, juga berlaku dalam hal demikian dan mendukung kebiasaan ini.

Para ulama telah mencatat sejumlah hadis yang memuji pelaksanaan perbuatan-perbuatan baik atas nama orang-orang mukmin. Dua hadis demikian disajikan di bawah ini:

1. Ibnu Miskan meriwayatkan dari Imam Shadiq as dalam kitab *al-Kafi* bahwa ia bertanya kepada Imam as, "Berapa besar pahala yang diperoleh oleh seseorang yang melaksanakan haji atas nama seseorang lain?" Imam as menjawab, "Pahala sepuluh kali haji akan diberikan kepada orang yang melaksanakannya atas nama seseorang lain." (*Furu' al-Kafi*, jilid 4 halaman 312)

2. Syekh Shaduq ra menulis dalam kitabnya *Man La Yahdhuruh al-Faqih* bahwa Imam Shadiq as ditanya mengenai orang yang melaksanakan haji atas nama orang-orang lain. Apakah orang itu akan memperoleh pahala? Imam as berkata, "Orang yang melaksanakan haji atas nama seseorang lain memperoleh pahala 10 haji. (Juga); orang (yang melaksanakan haji atas nama seseorang)
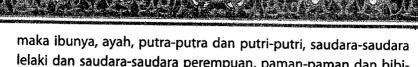
maka ibunya, ayah, putra-putra dan putri-putri, saudara-saudara lelaki dan saudara-saudara perempuan, paman-paman dan bibi-bibi dari pihak ayah maupun ibunya, mereka semuanya menerima keselamatan. Rahmat Allah adalah sangat luas dan Dia Mahabaik."

**27-28) Melakukan tawaf atas nama Imam Mahdi as atau mengirim seseorang untuk melakukan tawaf atas nama beliau as**

Ketika kami telah membuktikan bahwa tawaf atas nama Imam Mahdi as adalah disunnahkan (direkomendasikan) maka dipahami bahwa mengirim seseorang sebagai ganti Imam as juga disunnahkan. Sebab ini merupakan hasil dari persahabatan dan sikap syukur. Karenanya keutamaan dan kebaikannya dibuktikan oleh akal. Mengirim seseorang untuk berhaji sebagai wali atas nama Imam as tentu saja lebih berpahala daripada mengirim seseorang untuk melakukan tawaf.

Namun, ada sejumlah perbuatan tertentu yang secara khusus direkomendasikan (disunnahkan) atas nama Imam Zaman as. Hal serupa disebutkan dalam kitab *al-Kafi* dalam sebuah hadis dari Imam Taqi as yang diriwayatkan oleh Musa bin Qasim. Perawi berkata bahwa ia bertanya kepada Imam as, "Aku ingin melakukan tawaf atas namamu dan para datukmu tapi orang banyak berkata bahwa tawaf tidak dibolehkan atas nama para washi?"

Imam as berkata, "Sebaliknya, engkau harus melakukan tawaf sebanyak mungkin."

Perawi berkata bahwa setelah periode tiga tahun, lagi-lagi ia mendatangi Imam as dan berkata, "Aku sebelumnya memperoleh izin darimu untuk melakukan tawaf atas namamu dan ayahmu. Setelah ini aku melakukan tawaf sebanyak yang Allah kehendaki bagiku atas namamu dan ayahmu yang mulia. Setelah ini aku memiliki ide!"

"Apa itu?" Imam as bertanya.

"Suatu hari aku melakukan tawaf atas nama Rasulullah saw."

Imam as membaca salawat atas Nabi saw sebanyak tiga kali. Perawi melanjutkan, "Pada hari kedua aku melakukan tawaf sebagai ganti Amirul Mukminin as, kemudian untuk Imam Hasan Mujtaba as, Imam Husain as, Imam Sajjad as, Imam Baqir as, Imam Shadiq as, pada hari kedelapan aku melakukannya atas nama datukmu Imam Musa Kazhim as.

"Pada hari kesembilan untuk ayahmu yang mulia Imam Ridha as dan pada hari kesepuluh aku memiliki kesempatan melakukan tawaf untuk dirimu. Aku beribadah kepada Allah melalui wilayah para pemuka agama ini."

Imam as berkata, "Demi Allah! Engkau beribadah kepada Allah melalui agama yang selain darinya Allah tidak akan menerima agama apapun."

Perawi berkata, "Sering aku melakukan tawaf atas nama nenekmu yang mulia, Fathimah Zahra as dan adakalanya aku tidak melakukannya."

Imam as berkata, "Lakukan lagi tawaf! Jika Allah berkehendak itu akan menjadi amalan terbaik yang dilakukan olehmu." (*Furu al-Kafi*, jilid 4 halaman 316)

**29) Menziarahi Nabi saw dan para Imam as atas nama Imam Mahdi as**

Perbuatan ini terhadap Imam Mahdi as yang merupakan perbuatan terbaik dari manusia membuktikan bahwa ziarah yang bersifat mewakili adalah disunnahkan. Faktor-faktor lain juga membuktikannya.

1. Sebagai contoh dalil bahwa memberikan sedekah atas nama Imam Mahdi as adalah disunnahkan.

2. Alasan bagi disunnahkannya haji dan tawaf yang bersifat mewakili juga membuktikan bahwa ziarah yang bersifat mewakili adalah disunnahkan.

3. Hadis yang merekomendasikan ziarah atas nama kaum mukmin.

4. Meratanya praktik ini di kalangan para ulama dan kaum awam Syi'ah.

5. Hadis-hadis yang menyebutkan disunnahkannya haji dan tawaf atas nama orang lain juga berlaku bagi ziarah atas nama orang lain.

6. Hadis-hadis dari Allamah Majlisi dalam *Bihar al-Anwar* juga membuktikan poin kami: Imam Hasan Askari as mengirim seorang peziarah untuk menziarahi Imam Husain as dan berkata, "Salah satu tempat yang Allah menyukai doa dipanjatkan di situ dan Dia menerima doa yang dipanjatkan di situ adalah makam suci al-Husain." (*Bihar al-Anwar*, jilid 102 halaman 257)

**30) Mengirim seorang peziarah untuk berziarah atas nama Imam Mahdi as**

Adalah disunnahkan (direkomendasikan) untuk mengirim seorang peziarah atas nama Imam Zaman as. Itu merupakan perbuatan yang pahalanya sangat besar karena meningkatkan kebaikan dan kesalehan dan perbuatan itu menjadi isyarat cinta terhadap keluarga Nabi as. Itu merupakan isyarat cinta kepada Imam Mahdi as. Seluruh argumen yang membuktikan sifat dasar yang disunnahkan untuk mengirim seseorang melaksanakan haji dan tawaf atas nama orang lain adalah juga berlaku untuk ini.

**31) Berjuang untuk Imam Mahdi as**

Sebanyak mungkin, seseorang seharusnya berjuang dalam pengabdian terhadap Imam Mahdi as sebab hadis menyatakan bahwa alam raya eksis disebabkan keberkatan Imam Mahdi as. Kedua, ada sejumlah malaikat yang secara khusus ditunjuk dalam pengabdian terhadap Imam Mahdi as dan mereka bahkan tidak duduk di hadapannya tanpa izinnya. Ada beberapa jenis dari

hadis-hadis ini namun kami tidak meriwayatkannya agar tidak memperpanjang pembahasan tetapi sebagaimana sebuah dalil kami sajikan bersama ini hadis dari Imam Shadiq as dimana beliau berkata, "Jika aku bisa mencapai masanya, aku akan menghabiskan hidupku dalam mengabdi kepadanya."

Perkataan Imam Shadiq as ini bukan sesuatu yang luar biasa atau mengherankan. Itu merupakan realitas. Perkataan tersebut mengindikasikan keunggulan Imam Zaman as dan menunjukkan bahwa seandainya pengabdian terhadap Imam Zaman as bukan merupakan bentuk terbaik dari ibadah dan ketaatan, niscaya Imam Shadiq as, yang setiap momen hidupnya dihabiskan dalam ibadah, tidak akan mengungkapkan keinginan beliau untuk menghabiskan waktu beliau yang berharga dalam pengabdian terhadap Imam Zaman as.

### 32) Mengorganisir bantuan kepada Imam Zaman as

Membantu Imam Zaman as dengan mengorganisasikan bantuan kepadanya adalah tugas selama periode kegaiban. Sebab orang yang membantu Imam Mahdi as sesungguhnya ia membantu Allah. Sebagaimana Allah berfirman, *Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.* (QS. Al-Hajj [22]:40)

Di tempat lain, Allah berfirman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS. Muhammad [47]:7)

Ada tiga poin yang patut mendapat perhatian di sini:

1. Tidak ada keraguan bahwa Allah itu Mahaperkasa dan Dia tidak memiliki jenis kebutuhan apapun karena Dia merupakan sebab mutlak dan Dia Sendiri Mahakaya dan seluruh makhluk

membutuhkan-Nya karena Dia Sendiri berfirman, *Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji* (QS. Fathir [35]:15) Para ahli tafsir al-Quran menyatakan bahwa "menolong Allah" bermakna membantu Nabi saw dan para Imam as.

2. Juga, membantu mereka bermakna menempuh setiap langkah yang sejalan dengan perintah-perintah mereka. Karenanya, metode membantu mereka bergantung pada waktu dan tempat. Ada perbedaan di antara memberikan bantuan pada waktu kemunculan kembali Imam Mahdi as dan bantuan pada masa kegaibannya. Jika beliau hadir di antara kita, kita membantunya dengan melakukan jihad bersamanya dan ketika ia dalam kegaiban kita membantunya dengan berdoa bagi kemunculannya kembali.

3. Kini marilah kita lihat bagaimana Allah membantu hamba-Nya. Sebagaimana jelas dari hadis-hadis adalah mungkin bahwa Allah membantu para makhluk-Nya dalam kemudahan dan kesulitan, dalam ujian-ujian dan kebahagiaan dengan menyelamatkannya dari hal-hal yang menjauhkannya dari rahmat-Nya. Namun, dalam kehidupan ini kesuksesan mereka atas para musuh mereka bergantung pada waktu dan keadaan-keadaan. Karenanya, adakalanya para sahabat kita berada dalam kekuasaan dan adakalanya mereka ditundukkan. Frase *'dan mengokohkan kedudukan mereka'* dapat bermakna bahwa akhirnya Allah akan menjadikan mereka berjalan di atas siratalmustakim (Jalan yang Lurus).

**33) Memiliki niat teguh untuk membantu Imam Mahdi as pada waktu kemunculannya kembali**

Terlepas dari fakta bahwa niat ini merupakan syarat keimanan yang diperlukan dan salah satu tanda keyakinan, sejumlah hadis telah dicatat untuk niat, pahala serta melakukan perbuatan-perbuatan baik dan pahala dari setiap orang bergantung pada niatnya. Ini

juga dibuktikan dari perkataan Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as, yang berkata, "Berhenti! Bersabarlah dalam musibah-musibah dan kesulitan-kesulitan. Janganlah menggerakkan tangan dan pedangmu di bawah kemarahan luar biasa yang engkau lampiaskan. Dan bagi urusan-urusan yang Allah tidak menjadikan tergesa-gesa, janganlah engkau melakukannya tergesa-gesa. Orang yang wafat dalam keadaan tidur di atas tempat tidurnya dengan pemahaman yang benar tentang hak-hak Allah, Rasul-Nya Muhammad saw dan keluarganya, niscaya ia wafat sebagai seorang syahid dan ganjarannya atas Allah. Dan ia menerima ganjaran dari apa yang ia niat untuk melakukannya. Niatnya akan dianggap sebagai menghunus pedang. Dan tidak ada keraguan bahwa terdapat waktu pasti bagi segala sesuatu dan periode tertentu."

**34) Pembaharuan baiat terhadap Imam Mahdi as setiap hari—setiap hari Jumat (catatan dari penghimpun: membaca doa *'Ahd*)**

Salah satu tugas pada masa kegaiban adalah memperbaharui baiat pada Imam Mahdi as. Ini dapat dilakukan setelah setiap salat wajib, atau pada hari Jumat.

Ada dua aspek dari pembahasan ini.

(1) Dalam makna baiat (sumpah)

(2) Perintah baiat

Makna baiat: Baiat bermakna bahwa seseorang memberikan sumpah setia kepada orang lain dengan segala keikhlasan dan kesetiaan. Maksudnya, ia akan membantu orang lain yang kepadanya ia telah memberikan baiat dengan harta dan jiwanya. Dalam membantunya, ia tidak akan berkurang apapun yang berkaitan dengan baiatnya.

Dalam hal ini seperti baiat yang disebutkan dalam doa *'Ahd*. Terdapat penekanan khusus untuk membacanya di pagi hari

selama empat puluh hari secara reguler. Juga, Rasulullah saw telah memerintahkan umatnya untuk memberikan baiat kepada para Imam Suci as. Di sini tidak ada perbedaan di antara hadir atau tidak hadirnya (kegaiban) Imam Mahdi as. Jenis baiat ini merupakan syarat keimanan yang diperlukan. Sebaliknya, kita tidak dapat membayangkan keimanan tanpa baiat. Dengan demikian, penjual di sini adalah orang yang beriman dan pembeli adalah Allah Swt.

Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran, *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman diri dan harta mereka dengan memberikan surga bagi mereka.* (QS al-Tawbah [9]:111)

Baiat berikut seharusnya diperbaharui setiap hari dan seharusnya dibaca setiap hari setelah salat Subuh.

Doa *'Ahd*: Salah satu doa untuk memperbaharui baiat kepada Imam Zaman as adalah doa *'Ahd*. Mengenai doa ini, Imam Shadiq as berkata,

Barangsiapa yang membaca doa ini selama empat puluh hari, akan dimasukkan di antara para penolong Hadrat al-Qaim as. Jika ia mati sebelum kemunculan kembali al-Mahdi, Allah Swt akan menghidupkannya sehingga ia dapat melakukan jihad di sisinya (Imam Mahdi afs). Untuk setiap kata dari doa ini seribu *hasanat* (kebaikan) ditulis dalam lembaran amalannya dan seribu dosa akan dihapus. Doa ini sebagai berikut.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اللّهُمَّ رَبَّ النُّوْرِ الْعَظِيْمِ وَ رَبَّ الْكُرْسِيِّ الرَّفِيْعِ وَ رَبَّ الْبَحْرِ الْمَسْجُوْرِ وَ مُنْزِلَ التَّوْرَةِ وَ الْإِنْجِيْلِ وَ الزَّبُوْرِ وَ رَبَّ الظِّلِّ وَ الْحَرُوْرِ وَ مُنْزِلَ الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَ رَبَّ الْمَلاَئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِيْنَ، اللّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِوَجْهِكَ

الْكَرِيْمِ وَ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الْمُنِيْرِ وَ مُلْكِكَ الْقَدِيْمِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ أَسْأَلُكَ بِإِسْمِكَ

الَّذِيْ أَشْرَقَتْ بِهِ السَّمٰوَاتُ وَ الْأَرْضُوْنَ وَ بِإِسْمِكَ الَّذِيْ يَصْلَحُ بِهِ الْأَوَّلُوْنَ وَ

الْآخِرُوْنَ يَا حَيّاً قَبْلَ كُلِّ حَيٍّ وَ يَا حَيّاً بَعْدَ كُلِّ حَيٍّ وَ يَا حَيّاً حِيْنَ لاَ حَيَّ

يَا مُحْيِيَ الْمَوْتَى وَ مُمِيْتَ الْأَحْيَاءِ يَا حَيُّ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، اللَّهُمَّ بَلِّغْ مَوْلاَنَا

الْإِمَامَ الْهَادِيَ الْمَهْدِيَّ الْقَائِمَ بِأَمْرِكَ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِ وَ عَلَى آبَائِهِ الطَّاهِرِيْنَ

عَنْ جَمِيْعِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ فِيْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَ مَغَارِبِهَا سَهْلِهَا وَ

جَبَلِهَا وَ بَرِّهَا وَ بَحْرِهَا وَ عَنِّيْ وَ عَنْ وَالِدَيَّ مِنَ الصَّلَوَاتِ زِنَةَ عَرْشِ اللهِ وَ

مِدَادَ كَلِمَاتِهِ وَ مَا أَحْصَاهُ عِلْمُهُ وَ أَحَاطَ بِهِ كِتَابُهُ، اللَّهُمَّ إِنِّيْ أُجَدِّدُ لَهُ فِيْ

صَبِيْحَةِ يَوْمِيْ هٰذَا وَ مَا عِشْتُ مِنْ أَيَّامِيْ عَهْداً وَ عَقْداً وَ بَيْعَةً لَهُ فِيْ عُنُقِيْ

لاَ أَحُوْلُ عَنْهَا وَ لاَ أَزُوْلُ أَبَداً، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنْ أَنْصَارِهِ وَ أَعْوَانِهِ وَ الذَّابِّيْنَ

عَنْهُ وَ الْمُسَارِعِيْنَ إِلَيْهِ فِيْ قَضَاءِ حَوَائِجِهِ وَ الْمُمْتَثِلِيْنَ لِأَوَامِرِهِ وَ الْمُحَامِيْنَ

عَنْهُ وَ السَّابِقِيْنَ إِلَى إِرَادَتِهِ وَ الْمُسْتَشْهَدِيْنَ بَيْنَ يَدَيْهِ، اللَّهُمَّ إِنْ حَالَ بَيْنِيْ

وَ بَيْنَهُ الْمَوْتُ الَّذِيْ جَعَلْتَهُ عَلَى عِبَادِكَ حَتْماً مَقْضِيّاً فَأَخْرِجْنِيْ مِنْ قَبْرِيْ

مُؤْتَزِراً كَفَنِيْ شَاهِراً سَيْفِيْ مُجَرِّداً قَنَاتِيْ مُلَبِّياً دَعْوَةَ الدَّاعِيْ فِيْ الْحَاضِرِ وَ

الْبَادِيْ، اللَّهُمَّ أَرِنِيْ الطَّلْعَةَ الرَّشِيْدَةَ وَ الْغُرَّةَ الْحَمِيْدَةَ وَ اكْحُلْ نَاظِرِيْ بِنَظْرَةٍ

مِنِّيْ إِلَيْهِ وَ عَجِّلْ فَرَجَهُ وَ سَهِّلْ مَخْرَجَهُ وَ أَوْسِعْ مَنْهَجَهُ وَ اسْلُكْ بِيْ مَحَجَّتَهُ

وَ أَنْفِذْ أَمْرَهُ وَ اشْدُدْ أَزْرَهُ وَ اعْمُرِ اللَّهُمَّ بِهِ بِلاَدَكَ وَ أَحْيِ بِهِ عِبَادَكَ فَإِنَّكَ قُلْتَ وَ قَوْلُكَ الْحَقُّ: ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ، فَاظْهِرِ اللَّهُمَّ لَنَا وَلِيَّكَ وَ ابْنَ بِنْتِ نَبِيِّكَ الْمُسَمَّى بِإِسْمِ رَسُوْلِكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ سَلَّمَ حَتَّى لاَ يَظْفَرَ بِشَيْءٍ مِنَ الْبَاطِلِ إِلاَّ مَزَّقَهُ وَ يُحِقَّ الْحَقَّ وَ يُحَقِّقَهُ وَ اجْعَلْهُ اللَّهُمَّ مَفْزَعاً لِمَظْلُوْمِ عِبَادِكَ وَ نَاصِراً لِمَنْ لاَ يَجِدُ لَهُ نَاصِراً غَيْرَكَ وَ مُجَدِّداً لِمَا عُطِّلَ مِنْ أَحْكَامِ كِتَابِكَ وَ مُشَيِّداً لِمَا وَرَدَ مِنْ أَعْلاَمِ دِيْنِكَ وَ سُنَنِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ وَ اجْعَلْهُ اللَّهُمَّ مِمَّنْ حَصَّنْتَهُ مِنْ بَأْسِ الْمُعْتَدِيْنَ، اللَّهُمَّ وَ سُرَّ نَبِيَّكَ مُحَمَّداً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ آلِهِ بِرُؤْيَتِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُ عَلَى دَعْوَتِهِ وَ ارْحَمِ اسْتِكَانَتَنَا بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ اكْشِفْ هذِهِ الْغُمَّةَ عَنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ بِحُضُوْرِهِ وَ عَجِّلْ لَنَا ظُهُوْرَهُ إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيْداً وَنَرَاهُ قَرِيْباً بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ

## Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

*Ya Allah! Tuhan pemilik cahaya agung, Tuhan pemilik singgasana tinggi, Tuhan pemilik laut yang bergelombang, Tuhan yang menurunkan Taurat, Injil dan Zabur, Tuhan pemilik naungan dan panas, serta yang menurunkan al-Quran yang agung. Tuhannya para malaikat muqarrabin, para Nabi dan para Rasul. Ya Allah! Sesungguhnya aku mohon kepada-Mu melalui Wajah-Mu yang mulia, melalui Cahaya Wajah-Mu yang menerangi, dan melalui kerajaan-Mu yang selalu eksis. Wahai Yang Mahahidup! Wahai Yang Maha Berdiri Sendiri! Aku mohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang mencahayakan seluruh langit dan bumi; dengan nama-Mu yang menjadi baik orang-orang*

*dahulu dan orang-orang terkemudian. Wahai Mahahidup yang telah eksis sebelum segala makhluk hidup. Wahai Mahahidup yang akan eksis setelah makhluk hidup. Wahai Mahahidup yang tetap eksis ketika tidak ada kehidupan. Wahai Yang menghidupkan mereka yang telah mati dan Yang mematikan mereka yang hidup. Wahai Mahahidup! Tidak ada tuhan selain Engkau. Ya Allah! Sampaikanlah kepada pemimpin kami, Imam, pemberi petunjuk, yang memperoleh petunjuk, yang melaksanakan perintah-Mu, salawat Allah atasnya dan para datuknya yang suci, dari seluruh orang yang beriman lelaki dan perempuan di Timur dan di Barat dari bumi, di dataran dan di pegunungannya, di darat dan di lautnya, dariku dan kedua orang tuaku berupa salawat seberat arasy Allah, sebanyak kata-kata-Nya, serta apapun yang dicakupi ilmu-Nya dan kitab-Nya. Ya Allah! Sesungguhnya aku memperbaharui terhadapnya janjiku, akad dan baiatku di pagi hari ini dan selama hari-hari kehidupanku, aku tidak akan pernah berpaling darinya dan aku tidak akan pernah binasa selamanya. Ya Allah! Jadikanlah aku di antara para penolongnya, para pembantunya, para pembelanya, di antara orang-orang yang bersegera memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan melaksanakan perintah-perintahnya, di antara orang-orang yang mendukungnya dan orang-orang yang saling berlomba untuk memenuhi keinginannya dan mencari kesyahidan di sisinya. Ya Allah! Jika kematian terjadi di antara aku dan beliau (sebelum kemunculan kembali beliau), kematian yang Engkau telah wajibkan dan putuskan bagi para hamba-Mu, maka bangkitkanlah aku dari kuburku dalam keadaan terbungkus kafan, dalam keadaan menghunus pedangku, dalam keadaan memegang tombakku, dengan menyambut seruan sang penyeru di kota-kota dan di gurun-gurun. Ya Allah! Perlihatkanlah kepadaku wajah penerima petunjuk (Imam Mahdi as), rembulan yang patut mendapat pujian dan cahayakanlah penglihatanku dengan memandangnya. Segerakanlah kemunculannya kembali, mudahkanlah kedatangannya, luaskanlah jalannya, jadikanlah aku berjalan di atas jalannya serta melaksanakan perintahnya dan menguatkan dukungan baginya. Ya Allah! Ramaikanlah negeri-negeri-Mu dengan perantaraannya dan hidupkanlah dengannya para hamba-Mu karena sesungguhnya Engkau telah berfirman dan firman-Mu adalah kebenaran,*

*Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan akibat kejahatan yang telah dilakukan tangan-tangan manusia, maka ya Allah! Munculkanlah bagi kami wali-Mu, putra dari putri Nabi-Mu yang namanya adalah sama dengan nama Rasul-Mu hingga tidak ada sesuatu pun dari kebatilan yang akan menang kecuali ia menghancurleburkannya, menegakkan kebenaran dan kebenaran mengokohkannya. Ya Allah! Jadikanlah ia sebagai tempat berlindung bagi para hamba-Mu yang terzalimi, penolong bagi siapapun yang tidak memiliki penolong selain Engkau, pembaharu bagi seluruh hukum Kitab-Mu yang telah dicampakkan serta pembangun kembali ajaran-ajaran agama-Mu dan sunnah-sunnah Nabi-Mu (salawat Allah atasnya dan keluarganya). Ya Allah! Jadikanlah ia di antara orang-orang yang Engkau lindungi dari kejahatan-kejahatan para musuh. Ya Allah! Berikanlah kegembiraan kepada Nabi-Mu Muhammad saw dengan melihatnya dan (melihat) orang-orang yang mengikutinya atas seruannya. Ya Allah! Rahmatilah keberadaan kami setelahnya. Ya Allah! Hilangkanlah kesedihan dari umat ini dengan kehadirannya dan segerakanlah bagi kami kemunculannya kembali, sesungguhnya mereka (kaum kafir) menganggap itu jauh sedangkan kami menganggap itu dekat dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Ya Allah! Sampaikanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad.*

Setelah membaca ini tepukkanlah tanganmu di atas pahamu dan ucapkan tiga kali:

الْعَجَلُ الْعَجَلُ، يَا مَوْلَايْ يَا صَاحِبَ الزَّمَانِ

*Segeralah! Segeralah! Wahai pemimpinku! Wahai pemilik zaman!*

(kitab *Mafatih al-Jinan*, halaman 988)

**Disunnahkan untuk memperbaharui baiat terhadap Imam Zaman as setiap hari Jumat**

Menurut hadis-hadis setiap hari Jumat para malaikat berkumpul di Baitul Ma'mur dan memperbaharui baiat kepada para Imam as.

Ada doa lain oleh Imam Sajjad as yang mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang sama. Doa ini tercatat dalam kitab *Abwab al-Jannat Fi Adab al-Jama'at*. Selain itu, hari Jumat adalah hari ketika Allah Swt menerima baiat dari umat manusia untuk wilayah para Imam as. Seseorang seharusnya berusaha melakukan sebanyak mungkin perbuatan-perbuatan baik pada hari ini, sebab pahala bagi perbuatan-perbuatan dilipatgandakan pada hari Jumat dan tidak ada keraguan bahwa baiat ini merupakan ibadah yang sangat penting dan sempurna.

**Perintah untuk baiat**: Dalam makna kedua adalah perintah untuk baiat. Yaitu perintah untuk meletakkan tangan seseorang ke dalam tangan orang yang kita akan berbaiat kepadanya.

Ini juga terdiri dari dua jenis:

(1) Dalam kehadiran Imam as.

(2) Dalam kegaiban Imam as.

Dalam hal pertama, segera setelah Imam mengeluarkan suatu perintah maka tidak ada yang dapat mengesahkan yang berlawanan dengan perintah itu, sebab adalah wajib untuk taat kepada Imam as. Jika Imam as meminta baiat dari kita, kita harus memberikan baiat kepadanya atau seandainya beliau perintahkan, kita harus memberikan baiat kepada wakil khusus beliau (*naib khas*). Sebuah contoh baiat jenis ini diperintahkan oleh Nabi saw untuk diberikan kepada Ali as di Ghadir Khum.

Namun, dalam kehadiran seorang Imam Maksum jika seorang tidak maksum meminta baiat, apakah dibolehkan untuk mematuhinya?

Jawaban: Jika orang itu ditunjuk secara khusus oleh Imam as dan Imam as telah memerintahkan kita untuk memberikan baiat kepadanya, maka pemberian baiat kepadanya itu adalah penting.

Sebab dalam kondisi-kondisi ini baiatnya akan diartikan sebagai baiat kepada Imam as dan itu adalah wajib.

Akan tetapi, jika Imam as tidak menunjuknya secara khusus dan tidak mengeluarkan perintah apapun, tidak dibolehkan untuk memberikan baiat kepadanya. Apakah orang itu menyeru orang banyak kepada dirinya ataukah mengklaim dirinya sebagai wakil khusus dari Imam as, sebab hukum-hukum aktual dapat diketahui dengan pasti dari orang yang menyusun hukum-hukum itu.

**35) Membantu Imam as dengan harta benda**

Adalah tugas seorang mukmin bahwa ia harus menyisihkan sebagian dari harta dan kekayaannya dalam pengabdian terhadap Imam Mahdi as. Ia seharusnya melanjutkan ini setiap tahun. Ini kewajiban bagi semua orang apakah kaya atau miskin, apakah rendah atau mulia, perempuan atau lelaki. Tidak ada perbedaan berkenaan dengan status sosial. Namun, masing-masing orang harus berkontribusi yang bergantung pada kemampuannya. Sebagaimana Allah berfirman, *Allah tidak membebankan atas suatu jiwa kecuali sesuai dengan kemampuannya.* (QS al-Baqarah [2]:286)

Hadis-hadis telah menyebutkan dedikasi dari sebagian harta kita kepada Imam Zaman as tapi tidak ada jumlah yang pasti untuk itu karena jelas itu merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dan para Imam as telah menyamakannya sebagai sebuah tugas wajib.

Sebagaimana disebutkan dalam *al-Kafi*, Imam Shadiq as berkata, "Tidak ada perbuatan yang lebih baik yang memperuntukkan beberapa dirham bagi Imam as. Allah Swt menjadikan dirham ini sama dengan bukit Uhud di surga untuk pendonor ini."

Setelah ini Imam Shadiq as berkata, "Allah Swt berfirman dalam kitab-Nya, *Siapakah yang mau memberikan pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik lalu Dia akan melipatgandakan kepadanya dengan berkali-kali lipat.* (QS. al-Baqarah [2]: 245)

Imam as berkata, "Demi Allah! Ini merupakan hadiah khusus bagi Imam [Mahdi] as."

**36) Bantuan keuangan kepada orang-orang Syi'ah yang saleh dan para sahabat Imam as**

Ini disebutkan secara terpisah dalam hadis-hadis dan dengan demikian kami juga telah menyajikannya sebagai tugas terpisah. Sebagai contoh, dalam *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, Imam Shadiq as berkata, "Orang-orang yang tidak dapat berbuat baik kepada kami hendaklah mereka berbuat baik kepada orang-orang Syi'ah yang saleh dan para pencinta kami, maka mereka akan mendapat pahala membantu kami. Orang-orang yang tidak dapat menziarahi kami, hendaklah mereka menziarahi para pencinta kami yang saleh, maka mereka akan mendapat pahala menziarahi kami."

**37) Menyenangkan hati orang-orang mukmin**

Menyenangkan hati orang-orang mukmin pada masa kegaiban membuat Imam Mahdi as sangat bahagia. Menyenangkan orang-orang mukmin adalah mungkin melalui bantuan keuangan dan bantuan fisik. Adakalanya kesenangan mereka diperoleh dengan menyelesaikan persoalan-persoalan mereka atau merekomendasikan kasus mereka kepada otoritas-otoritas atau bahkan dengan mendoakan mereka. Di waktu-waktu lain kita dapat membuat mereka bahagia dengan memberikan mereka keleluasaan untuk pelunasan utang. Karenanya sewaktu melakukan salah satu perbuatan di atas, jika niat dari pelakunya adalah agar Imam as akan merasa senang dengan perbuatannya itu, maka ia akan mendapat pahala untuk itu. Sebaliknya, ada banyak kebaikan di dalamnya daripada sekadar menyenangkan orang-orang mukmin. Sebuah hadis dari Imam Shadiq as dalam *al-Kafi* yang berkata, "Siapapun di antara kalian yang menyenangkan hati seorang mukmin seharusnya tidak berpikir bahwa kalian telah menyenangkan hati hanya mukmin ini. Demi Allah! Ia telah menyenangkan hati kami. Demi Allah! Ia telah menyenangkan hati Rasulullah saw." (*Al-Kafi*, jilid 2 halaman 189)

## 38) Menjadi pendukung Imam Zaman as

Disebutkan dalam *al-Kafi* bahwa Imam Baqir as meriwayatkan dari Rasulullah saw bahwa beliau bersabda, "Allah tidak memandang salah satu pencinta-Nya yang telah menanggung kesulitan-kesulitan dalam berbuat baik terhadap kami kecuali bahwa, orang itu akan bersama kami dalam persahabatan mulia."

Di tempat lain dalam kitab yang sama diriwayatkan bahwa Imam Shadiq as berkata, "Rasulullah saw menyampaikan khotbah di tengah-tengah orang banyak di Masjid Khaif dan berkata, 'Ya Allah! Senangkanlah hati hamba yang mendengarkan perkataan kami, tempatkanlah perkataan kami itu di dalam hatinya dan menyampaikannya kepada orang-orang yang tidak mendengarkannya. Ia banyak mengetahui fikih tapi ia bukan seorang fakih itu sendiri. Seringkali seseorang dengan pengetahuan fikih menyampaikannya kepada seorang yang lebih fakih. Seorang muslim seharusnya tidak berkhianat dalam tiga hal: (1) Ia seharusnya melakukan kebaikan-kebaikan semata-mata karena Allah; (2) Ia seharusnya menjadi pendukung Imam Mahdi as dan para pemimpin religious; (3) Ia seharusnya tidak menjauhkan dirinya dari jamaah mereka, karena ajakan mereka adalah bagi semua orang yag menyukainya. Kaum muslim saling bersaudara dan darah mereka bernilai sama dan bahkan yang terlemah dari mereka berjuang dalam memenuhi sumpah dan janji." (*Al-Kafi*, jilid 1 halaman 403)

## 39) Menziarahi Imam as

Ini merupakan tugas lain dari kaum Syi'ah pada masa kegaiban. Yaitu, mereka harus menyapa Imam Mahdi as dan mengucapkan salam kepadanya dalam cara apapun yang mungkin. Petunjuk-petunjuk yang lebih detail untuk membaca doa ziarah Imam Mahdi as disajikan di akhir buku ini.

**40) Bertemu orang-orang mukmin yang saleh dan bergaul dengan mereka**

Untuk mendapatkan pahala-pahala dari melakukan ziarah Imam Mahdi as kita harus bertemu orang-orang mukmin yang saleh dan baik. Kita harus bersosialisasi dengan mereka sebagaiman disebutkan dalam tugas ke-36.

**41) Membaca salawat dan salam atas Imam Mahdi as**

Salah satu tugas pada masa kegaiban adalah membaca salawat dan salam atas Imam Mahdi as. Keutamaan dan penekanannya tampak jelas dari penjelasan berikut.

1. Salawat adalah sejenis doa. Karenanya apapun yang berlaku bagi doa atau mendoakan Imam Mahdi as juga berlaku di sini. Hadis-hadis yang mendorong kita untuk mendoakan Imam Mahdi as juga mendukung pentingnya tugas ini. Sesungguhnya tujuan membaca salawat adalah memohon kepada Allah untuk memberikan rahmat atas Imam Mahdi as. Dan, sebagaimana kita semua tahu, segala urusan dunia dan akhirat tercapai dengan bantuan rahmat Allah. Karenanya, kapanpun kita membaca salawat bagi Imam Mahdi as dan mengucapkan, "Allahumma shalli 'ala Maulana wa Sayyidina Shahib al-Zaman," dan sebagainya (terjemahannya: Ya Allah! Berkatilah mawla dan pemimpin kami, pemilik zaman). Kami maksudkan sebagai memohon rahmat Allah bagi segala urusan yang berhubungan dengan Imam Mahdi as. Yakni, semoga Allah melindungi Imam Mahdi as dan para pendukungnya dari setiap jenis kesedihan dan kesulitan.

2. Argumen-argumen mengenai keutamaan membaca salawat atas Rasulullah saw dan Ahlulbaitnya yang suci juga berlaku di sini.

3. Dalam beberapa doa dari para Imam suci as kita menemukan sebutan tentang salawat atas Imam Zaman as. Di samping ini Ali

bin Thawus dan para ulama Syi'ah lainnya telah mencatat salawat khusus bagi Imam Mahdi as.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى وَلِيِّكَ وَ ابْنِ أَوْلِيَائِكَ الَّذِيْنَ فَرَضْتَ طَاعَتَهُمْ وَ أَوْجَبْتَ حَقَّهُمْ وَ أَذْهَبْتَ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَ طَهَّرْتَهُمْ تَطْهِيْراً، اللَّهُمَّ انْصُرْهُ وَ انْتَصِرْ بِهِ لِدِيْنِكَ وَ انْصُرْ بِهِ أَوْلِيَائَكَ وَ أَوْلِيَائَهُ وَ شِيْعَتَهُ وَ أَنْصَارَهُ وَ اجْعَلْنَا مِنْهُمْ، اللَّهُمَّ أَعِذْهُ مِنْ شَرِّ كُلِّ بَاغٍ وَ طَاغٍ وَ مِنْ شَرِّ جَمِيْعِ خَلْقِكَ وَ احْفَظْهُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَ مِنْ خَلْفِهِ وَ عَنْ يَمِيْنِهِ وَ عَنْ شِمَالِهِ وَ احْرُسْهُ وَ امْنَعْهُ أَنْ يُوْصَلَ إِلَيْهِ بِسُوْءٍ وَ احْفَظْ فِيْهِ رَسُوْلَكَ وَ آلَ رَسُوْلِكَ وَ أَظْهِرْ بِهِ الْعَدْلَ وَ أَيِّدْهُ بِالنَّصْرِ وَ انْصُرْ نَاصِرِيْهِ وَ اخْذُلْ خَاذِلِيْهِ وَ اقْصِمْ بِهِ جَبَابِرَةَ الْكُفْرِ وَ اقْتُلْ بِهِ الْكُفَّارَ وَ الْمُنَافِقِيْنَ وَ جَمِيْعَ الْمُلْحِدِيْنَ حَيْثُ كَانُوْا مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَ مَغَارِبِهَا وَ بَرِّهَا وَ بَحْرِهَا، وَ امْلَأْ بِهِ الْأَرْضَ عَدْلاً وَ أَظْهِرْ بِهِ دِيْنَ نَبِيِّكَ عَلَيْهِ وَ آلِهِ السَّلَامُ، وَ اجْعَلْنِيْ مِنْ أَنْصَارِهِ وَ أَعْوَانِهِ وَ أَتْبَاعِهِ وَ شِيْعَتِهِ وَ أَرِنِيْ فِيْ آلِ مُحَمَّدٍ مَا يَأْمُلُوْنَ وَ فِيْ عَدُوِّهِمْ مَا يَحْذَرُوْنَ إِلَهَ الْحَقِّ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، آمِيْنَ.

اللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ.

*Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang*

*Ya Allah, sampaikanlah salawat atas wali-Mu dan putra para wali-Mu. Orang yang ketaatan kepadanya Engkau wajibkan. Engkau hilangkan segala noda darinya dan menyucikannya dengan penyucian sempurna. Ya Allah! Bantulah ia, menangkanlah agama-Mu dengannya, bantulah para wali-Mu dan para pencintanya, dan dengannya bantulah Syi'ahnya dan para penolongnya dan masukkanlah kami di antara mereka. Ya Allah! Lindungilah ia dari kejahatan setiap pezalim dan penindas, dan dari kejahatan seluruh makhluk-Mu. Lindungilah ia dari depan, belakang, dari kanan dan kiri serta jagalah ia dan berikanlah keamanan baginya dari setiap bencana yang menimpanya dari setiap arah. Melaluinya lindungilah (agama) Rasul-Mu dan keluarga Rasul-Mu. Tampakkanlah keadilan melalui tangannya dan anugerahilah ia dengan bantuan khusus. Bantulah orang-orang yang membantunya dan rendahkanlah derajat para musuhnya. Melaluinya, hancurkanlah pezalim dan para ateis serta binasakanlah orang-orang kafir, orang-orang munafik dan semua pembangkang baik mereka berasal dari Timur atau Barat, dari wilayah kering ataupun dari lautan, dari daratan ataupun dari wilayah berbukit. Melaluinya, penuhilah bumi dengan keadilan dan menangkanlah agama Rasul-Mu saw. Ya Allah! Masukkanlah kami di antara para penolong dan pembantunya serta di antara para pengikut dan Syi'ahnya. Perlihatkanlah dalam hidupku semua yang diinginkan keluarga Muhammad dan penuhilah harapan-harapan mereka dengan merendahkan musuh-musuh mereka. Wahai Tuhan pemilik kebenaran, Tuhan semesta alam! (terimalah doaku).*

*Ya Allah! Sampaikanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad. (Jamal al-Usbu, hal.493)*

### 42) Menghadiahkan pahala salat kepada Imam Mahdi as

Ini juga termasuk di antara tugas-tugas kaum Syi'ah pada masa kegaiban. Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Sayid bin

Thawus ra dari Abu Muhammad Samari yang diriwayatkan dari Imam as, "Barangsiapa yang menghadiahkan pahala salat-salatnya kepada Rasulullah saw, Amirul Mukminin as dan para Imam as setelah beliau, niscaya Allah akan menambah pahala dari salat ini sedemikian besar hingga seseorang menjadi terengah-engah sewaktu menghitungnya. Sebelum jiwanya terpisah dari raganya ia akan diberitahukan, 'Wahai manusia! Hadiahmu telah sampai kepadaku! Karena ini adalah hari pembalasan, semoga hatimu menjadi gembira dan matamu menjadi bersinar melalui pembalasan yang Allah telah tetapkan bagimu dan ini yang telah engkau capai. Selamat untuk itu.'"

Perawi menyatakan bahwa ia bertanya kepada Imam as bagaimana mereka seharusnya menghadiahkan salat dan apa yang seharusnya mereka ucapkan untuk menghadiahkan pahalanya. Imam as berkata kepadanya, "Berniatlah bahwa pahala dari salat ini untuk Rasulullah saw...." (*Jamal al-Usbu*, hal.332)

**43) Hadiah salat khusus**

Ini dapat merupakan salat khusus yang seorang mukmin lakukan untuk menghadiahkan pahalanya kepada Imam Zaman as atau Imam lainnya as.

Tidak ada jumlah pasti dari salat ini dan tidak ada waktu yang ditentukan untuk itu. Itu bergantung pada seberapa besar kita mencintai Imam Mahdi as dan seberapa hebat kita dapat berjuang untuknya.

Dalil dari perbuatan utama ini adalah hadis yang menyatakan bahwa meskipun kita melaksanakan dua rakaat salat setiap hari, kita dapat menghadiahkan pahalanya kepada salah satu Imam as. Metode melaksanakan dua rakaat salat ini adalah bahwa kita memulainya dengan tujuh atau tiga takbir (Allahu Akbar). Atau satu takbir dalam setiap rakaat. Setelah rukuk dan dua sujud kita membaca doa berikut.

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ

*Shallallahu 'ala Muhammadin wa ali Muhammadin al-thayyibin al-thahirin.*

Semoga Allah menyampaikan salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad yang baik dan suci.

Setelah tasyahud dan salam bacalah doa berikut.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَ مِنْكَ السَّلاَمُ وَ لَكَ السَّلاَمُ وَ إِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلاَمُ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَ سَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَ الْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ، السَّلاَمُ عَلَى الْأَئِمَّةِ الْهَادِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، السَّلاَمُ عَلَى جَمِيْعِ أَنْبِيَاءِ اللهِ وَ رُسُلِهِ وَ مَلاَئِكَتِهِ، السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَ عَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، السَّلاَمُ عَلَى عَلِيٍّ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ، السَّلاَمُ عَلَى الْحَسَنِ وَ الْحُسَيْنِ سَيِّدَيْ شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَجْمَعِيْنَ، السَّلاَمُ عَلَى عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ زَيْنِ الْعَابِدِيْنَ، السَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بَاقِرِ عِلْمِ النَّبِيِّيْنَ، السَّلاَمُ عَلَى جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ الصَّادِقِ، السَّلاَمُ عَلَى مُوْسَى بْنِ جَعْفَرٍ الْكَاظِمِ، السَّلاَمُ عَلَى عَلِيِّ بْنِ مُوْسَى الرِّضَا، السَّلاَمُ عَلَى مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ الْجَوَادِ، السَّلاَمُ

عَلى عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ الْهَادِيْ، السَّلاَمُ عَلَى الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ الزَّكِيِّ الْعَسْكَرِيْ، السَّلاَمُ عَلَى الْحُجَّةِ بْنِ الْحَسَنِ الْقَآئِمِ الْمَهْدِيْ صَلَوَاتُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ

*Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang*

*Ya Allah! Engkau adalah Mahasalam Yang memberikan keselamatan (bagi kami), wahai Pemilik keagungan dan kemuliaan, sampaikanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad yang baik dan suci serta sampaikanlah seutama-utama penghormatan dan salam kepada mereka. Ya Allah! Rakaat-rakaat salat ini adalah hadiah dariku untuk hamba-Mu, Nabi dan Rasul-Mu, Muhammad bin Abdullah, penutup para Nabi dan pemimpin para Rasul. Ya Allah! Terimalah rakaat-rakaat salat ini dariku dan sampaikanlah pahala dari salat ini dariku dan jadikanlah ia sebaik-sebaik ekspektasi dan harapanku pada-Mu dan pada Nabi-Mu as, juga pada washi dari Nabi-Mu dan Fathimah Zahra, putri dari Nabi-Mu, serta Hasan dan Husain, cucu dari Nabi-Mu, dan para wali-Mu dari keturunan Husain as. Wahai pelindung kaum mukmin, wahai pelindung kaum mukmin, wahai pelindung kaum mukmin! Ya Allah, sampaikanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad.*

### 45) Hadiah membaca al-Quran untuk Imam Mahdi as

Ali bin Mughirah dikutip dalam *al-Kafi* bahwa ia bertanya kepada Imam Kazhim as, "Ayahku telah bertanya kepada datukmu yang mulia mengenai mengkhatamkan al-Quran setiap malam, yang beliau katakan kepadanya, "Ya, dapat dikhatamkan setiap malam." Ketika ayahku bertanya tentang pengkhataman al-Quran pada bulan Ramadan, ia menerima jawaban yang sama. Maka ayahku biasa mengkhatamkan al-Quran empat puluh kali pada bulan

Ramadan. Setelahnya aku melanjutkan praktik ini. Pada hari 'Ied aku mengkhatamkan al-Quran untuk Rasulullah saw dan setelahnya untuk Amirul Mukminin as hingga aku sampai untukmu. Maka beritahukanlah aku bagaimana perbuatan kami ini menurut dirimu?" Imam as berkata, "Ganjaranmu adalah bahwa engkau akan bersama pribadi-pribadi agung itu." Perawi berkata, "Apakah demikian tinggi ganjarannya?" Imam as mengucapkan tiga kali, "Ya."

### 46) Tawasul dan memohon syafaat melalui Imam Zaman as

Dalil untuk perbuatan-perbuatan di atas pada periode kegaiban adalah bahwa Imam Zaman as merupakan 'Pintu Allah' (*Babullah*), yang umat manusia masuk melaluinya. Imam as merupakan saluran satu-satunya untuk mencapai keridaaan Allah. Imam as adalah orang yang akan memberi syafaat kepada kita di sisi Allah. Ia merupakan nama Allah yang sama yang tawasul kepadanya diperintahkan kepada kita. Sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis dalam penjelasan tentang ayat al-Quran, *Dan Allah memiliki nama-nama yang sangat indah. Maka berdoalah kamu kepada-Nya dengan nama-nama itu* (QS. Al-A'raf [7]:180) (*Bihar al-Anwar*, jilid 94 halaman 22)

Sejumlah doa telah dicatat dalam hal ini dan salah satunya sebagai berikut.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ وَلِيِّكَ وَ حُجَّتِكَ صَاحِبِ الزَّمَانِ عَلَيْهِ السَّلَامِ إِلاَّ أَعَنْتَنِي بِهِ عَلَى جَمِيعِ أُمُورِيْ وَ كَفَيْتَنِيْ بِهِ مَؤُونَةَ كُلِّ مُوْذٍ وَ طَاغٍ وَ بَاغٍ، وَ أَعَنْتَنِيْ بِهِ، فَقَدْ بَلَغَ مَجْهُوْدِيْ وَ كَفَيْتَنِيْ بِهِ كُلَّ عَدُوٍّ وَ هَمٍّ وَ غَمٍّ وَ دَيْنٍ وَ عَنِّيْ وَ عَنْ وُلْدِيْ وَ جَمِيْعِ أَهْلِيْ وَ إِخْوَانِيْ وَ مَنْ يَعْنِيْنِيْ أَمْرُهُ وَ خَاصَّتِيْ،

آمِينَ رَبَّ الْعَالَمِينَ .

*Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang.*

*Ya Allah! Aku memohon kepadamu dengan hak Wali dan Hujjah-Mu, pemilik zaman, agar Engkau memudahkan bagiku segala urusan-Ku. Lindungilah aku menghadapi semua penindas, pezalim dan pengkhianat dan jauhkanlah mereka dariku. Anugerahilah aku persahabatan dengannya karena aku telah berusaha keras untuk itu. Anugerahilah aku kekuatan menghadapi semua musuh, kesabaran menghadapi kesedihan-kesedihan, musibah-musibah, menyangkut agama, anak-anak, seluruh keluargaku, saudara-saudaraku dan segala urusan yang berkaitan dengannya. Amin Ya Rabbal 'Alamin. Ya Allah, sampaikanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad.*

**47) Meminta dari Imam as dan menyapanya dalam doa-doa**

Sebagaimana disebutkan dalam Ziarah Imam as bahwa ia adalah orang yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan alam semesta. Ia adalah orang yang darinya memohon keadilan sebagaimana disebutkan dalam kasus Abul Wafa dan sebagaimana tercatat dalam *Bihar al-Anwar* dan hadis-hadis lain.

Ia adalah tempat berlindung yang kokoh bagi umat dan penolong terakhir bagi orang-orang yang tidak berdaya, terbelakang, dan tidak memiliki tempat bernaung. Ia menyelamatkan orang-orang yang berada dalam ketakutan. Ia adalah pemberi petunjuk terhadap orang-orang yang mencari perlindungan. Pemikiran yang sama terekspresikan dalam doa Imam Zainal Abidin as untuk bulan Syakban, mengenai para datuknya yang maksum. Juga dalam *Ziarat Jami'ah*[114] kita mendapati kata-kata serupa.

Terlepas dari ini hadis berikut dalam kitab *al-Kafi* membuktikan makna ini: Imam as ditanya dalam sepucuk surat bahwa seseorang

ingin meminta karunia-karunia khusus dari Imam as dan menginformasikannya beberapa hal rahasianya sebagaimana ia melakukan munajat (permohonan-permohonan) kepada Allah Swt. Imam as menjawab, "Jika engkau membutuhkan sesuatu, gerakkan saja bibirmu, engkau akan mendapat respon."

**48) Mengajak manusia menuju Imam as**

Inilah salah satu tugas yang sangat penting dan wajib. Validitas dari ini adalah jelas dari hadis-hadis yang membicarakan tugas amar makruf nahi mungkar. Di samping ini, merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa setelah Imam as para makhluk terbaik di dunia adalah para pengikut dari para Imam as yang mengajak manusia menuju Imamah mereka.

Ini juga dibuktikan dari hadis-hadis berikut: "Sungguh! Ulama yang mengajarkan manusia pelajaran-pelajaran agama mereka dan mengajak mereka menuju Imam mereka adalah lebih baik daripada 70.000 ahli ibadah."

Dalam hadis lain dari Sulaiman bin Khalid diberitakan bahwa ia bertanya kepada Imam Shadiq as bahwa ada sebuah keluarga yang cepat dan mudah menerima nasihatnya, maka haruskah ia mengajak mereka menuju Imamah? Imam as menjawab, "Ya! Allah Swt berfirman, *Wahai orang-orang yang beriman! Selamatkanlah diri kamu dan keluarga kamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batuan.* (QS al-Tahrim [66]:6)

Ada perkataan dalam kaitan ini dari para Imam as lainnya juga.

Imam as berkata, "Seburuk-buruknya anak yatim adalah orang yang terpisahkan dari Imamnya as dan tidak dapat mencapainya. Yang tidak dapat memperoleh solusi bagi persoalan-persoalan mereka yang sangat mendesak. Kemudian perihal para Syi'ah kami yang mengetahui ilmu-ilmu kami dan yang mengajarkan orang-

orang yang malang ini seperti orang-orang yang telah mengadopsi seorang anak yatim. Ketahuilah! Orang yang menuntunnya, menunjukinya jalan yang benar dan membuat mereka mengenal syariat kami maka ia akan bersama kami dalam kedudukan agung surga. Yang di atas disampaikan kepadaku oleh ayahku dari para datuknya yang telah menerimanya dari Rasulullah saw."

**49) Memerhatikan hak-hak dan tugas-tugas terhadap Imam as**

Hak-hak Nabi saw dan setelah beliau para Imam as memiliki kedudukan yang lebih tinggi atas hak-hak semua manusia lain di dunia. Allah telah menganugerahi mereka maqam yang tinggi ini. Dia telah memilih mereka di antara semua manusia dan menjadikan mereka medium penganugerahan umat manusia dengan setiap jenis manfaat.

Para Imam as telah berkata mengenai hak-hak mereka, "Hak Allah Swt adalah bagi kami."

Dengan demikian mematuhi hak-hak Imam as merupakan medium untuk memperoleh kedekatan dengan Allah. Sedangkan menganggap haknya tidak penting berarti menjauhkan diri dari Allah dan mendapatkan murka-Nya, sebagaimana disebutkan oleh Imam Sajjad as dalam Doa Abu Hamzah Tsumali:

*Atau mungkin Engkau mendapatiku menganggap hak-Mu kurang penting dan menjauhkanku dari-Mu.* (*Iqbal* oleh Sayid bin Thawus, halaman 71)

**50) Kerendahan dan kelembutan hati sewaktu mengingat Imam as**

Adalah sangat penting bagi seseorang untuk melembutkan hatinya sewaktu mengingat Imam as. Kita seharusnya serius dalam menghadiri majelis-majelis Syi'ahnya agar hati kita semakin lembut dan agar kita mengingat hak-hak dan musibah-musibah Imam as. Kita juga harus menjauhkan diri dari segala perbuatan sedemikian

yang menyebabkan hati menjadi keras dan menjauhkan diri kita dari segala sesuatu yang mengakibatkan penyesalan dan kesedihan, sebagaimana disebutkan oleh Allah Swt, *Belumkah datang bagi orang-orang yang beriman bahwa hati mereka seharusnya tunduk untuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diturunkan kepada mereka? Dan mereka tidak seharusnya seperti orang-orang yang telah diberikan Kitab sebelumnya, namun mereka telah menjalani masa yang panjang hingga hati mereka menjadi keras, dan sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang fasik.* (QS al-Hadid [57]:16)

Menurut hadis-hadis, ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Imam Zaman as dan interpretasinya menunjukkan kegaiban. Di sini frase "*namun mereka telah menjalani masa yang panjang*" menunjukkan periode kegaiban.

### 51) Para ulama seharusnya menjelaskan ilmu mereka

Rasulullah saw bersabda, "Apabila bidah-bidah muncul di tengah-tengah umatku, seyogianya seorang ulama menjelaskan ilmunya. Kutukan Allah atas orang yang tidak mengikuti ini." (*Al-Kafi*, bab tentang bidah)

Dalam kitab *al-Kafi* yang sama diriwayatkan melalui sanad terpercaya sebuah hadis dari Imam Shadiq as yang berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Jika setelah aku tiada kalian melihat para pelaku bidah, hendaknya kalian mengungkapkan penolakan kalian, mengecam mereka, dan berusaha sekuat tenaga dalam mencemarkan nama mereka agar keinginan untuk menyebarkan kejahatan dan kerusakan tidak dapat berakar dalam hati mereka. Agar manusia dapat waspada terhadap mereka dan tidak mempelajari praktik-praktik bidah mereka. Allah Swt mencatat perbuatan-perbuatan baik (*hasanat*) bagi perbuatan kalian ini dan disebabkan ini meninggikan kedudukan kamu di akhirat." (*Al-Kafi*)

**52) Mempraktikkan taqiyah terhadap para pelaku kejahatan dan menjaga kerahasiaan terhadap orang-orang yang berbeda keimanan**

Sebagai penjelasan ayat yang berbunyi, *Mereka itulah orang-orang yang pahala mereka diberikan dua kali disebabkan kesabaran mereka dan mereka menolak keburukan dengan kebaikan dan mereka menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.* (QS al-Qashas [28]: 54) Imam Shadiq as berkata, "(*Mereka akan diberikan pahala mereka*) karena kesabaran mereka dalam mempraktikkan taqiyah."

Mengenai "*dan mereka menolak keburukan dengan kebaikan*," Imam as berkata bahwa "kebaikan" menunjukkan taqiyah dan "keburukan" menunjukkan penyingkapan hal-hal rahasia. (*Al-Kafi*, jilid 2 halaman 217)

Lagi dalam *al-Kafi* Imam Shadiq as berkata, "Taqiyah adalah perisai dari seorang mukmin dan perlindungan baginya. Orang yang tidak beriman pada taqiyah, maka ia tidak memiliki keimanan. Sesungguhnya hadis kami tidak sampai pada seseorang selain agar ia melaksanakan keberagamaan di antara dirinya dan Tuhannya. Hal itu menjadikannya mulia di dunia dan cahaya di akhirat. Hadis kami sampai pada orang lain dan ia mengungkapkannya (kepada para penentang) dan itu menyebabkan ia terhina dan Allah Swt menghilangkan cahaya darinya." (*Al-Kafi*, jilid 2, halaman 221)

**53) Menanggung penderitaan-penderitaan, penolakan-penolakan dan kondisi-kondisi ujian lainnya demi Imam as**

Tidak ada keraguan bahwa Allah Swt menimpakan kita dengan segala jenis ujian mengenai kegaiban Wali-Nya, untuk membedakan orang-orang yang saleh dari orang-orang yang berdosa. Agar Dia dapat memberikan pahala kepada para hamba yang saleh serta menghimpun para pezalim dan para makhluk jahat lainnya dan menjebloskan mereka ke neraka.

Allah Swt berfirman, *Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini hingga Dia memisahkan yang buruk dari yang baik* (QS. Ali Imran [3]:179)

Nah, ini bukan sesuatu yang baru karena sebelum ini Allah telah menguji semua umat dahulu dan orang-orang yang akan datang kelak.

Allah juga berfirman, *Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan begitu saja mengatakan, "Kami beriman," dan mereka tidak akan diuji? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah sungguh akan mengetahui orang-orang yang benar dan Dia sungguh akan mengetahui orang-orang yang berdusta.* (QS al-Ankabut [29]:2-3)

Imam Ali as berkata, "Wahai manusia! Allah Swt telah menjauhkan kalian dari penindasan tetapi Dia tidak memberikan kalian pembebasan dari dari ujian-ujian sebab Allah berfirman, *Sesungguhnya pada demikian itu terdapat tanda-tanda dan sesungguhnya Kami akan selalu menguji manusia.* (QS. al-Mu'minun [23]:30) (*Nahj al-Balaghah*)

Salah satu ujian terbesar bagi seorang mukmin adalah ketika ia melihat bahwa orang-orang jahat hidup dalam kemewahan dan kemegahan sedangkan orang-orang saleh harus mengalami kesulitan dan kekurangan tak terperikan, dan tidak ada orang yang memedulikannya. Tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan permohonan mereka dan mereka ditindas oleh para tiran dunia ini. Mereka dijadikan sasaran cemoohan dan manusia menertawakan keimanan mereka berkenaan dengan kegaiban Imam Zaman as. Ini menimbulkan kontradiksi dari akal dan keinginan. Keinginan-keinginan syahwati memerintahkan kita untuk mengikuti kebatilan dan menghabiskan kehidupan kita dalam kesenangan sedangkan akal menasihati kita untuk bersabar dalam kesulitan dan menanggung pemalsuan mereka. Bahwa adalah penting untuk

mengikuti kebenaran demi mencapai kehidupan abadi di akhirat di samping kerajaan yang sah. Karenanya, manusia terbaik adalah orang-orang yang berjuang demi konsekuensi-konsekuensi yang baik dan tetap bersabar dalam musibah-musibah.

**54) Berdoa kepada Allah untuk bersabar dalam perpisahan dengan Imam**

Adalah tugas bagi orang-orang yang beriman untuk memohon taufik dari Allah agar bisa bersabar pada masa kegaiban Imam Mahdi as. Ini adalah jelas dari kata-kata dari doa Amr ra mengenai Imam Zaman as, "Anugerahilah aku kesabaran dalam ini."

Dalam contoh lain dinyatakan bahwa seorang mukmin seharusnya berdoa kepada Allah untuk memperbaiki kondisi-kondisi dunia dan akhiratnya karena Allah memiliki kunci bagi segala sesuatu.

Rasulullah saw dikatakan, "Bersabarlah dan kesabaranmu adalah mustahil kecuali dengan Allah."

Kata di atas berindikasi menyebabkan atau menolong. Karenanya ketika kesabaran adalah mustahil tanpa bantuan Allah, maka seorang mukmin diwajibkan untuk memohon kepada Allah untuk membantunya dalam bersabar ketika kesabaran adalah pantas.

Rasulullah saw bersabda, "Mohonlah kepada Allah bagi apapun yang engkau mungkin butuhkan, meskipun itu berupa tali sepatu. Sebab, jika Allah tidak memudahkan perolehannya, tidak akan pernah mudah untuk memperolehnya."

Dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda, "Setiap orang dari kalian seharusnya berdoa kepada Allah untuk apapun yang kalian mungkin butuhkan, meskipun itu berupa tali sepatu kalian yang putus, mintalah itu kepada Allah."

Sejumlah hadis telah dicatat dalam hubungan ini sebagaimana juga ayat-ayat al-Quran. Semua ini membuktikan efektivitas doa yang dipanjatkan dengan kesabaran dimanapun dibutuhkan. Sebab ada banyak contoh ketika kesabaran dibutuhkan tapi manusia tidak sabar. Sedangkan pada kejadian-kejadian lain tidak dibutuhkan. Jadi, pilihan terbaik adalah berdoa kepada Allah agar Dia menganugerahi kita kesabaran yang dirasa itu tepat.

**55) Bersabar pada masa kegaiban**

Bersabar merupakan salah satu tugas yang sangat penting dan sangat ditekankan. Segala dalil menyangkut amar makruf berlaku untuk ini juga. Kedua, kita harus mengikuti keteladanan dari Nabi saw dan para Imam as sebagaimana jelas dari kajian tentang hadis-hadis mereka. Dalil ketiga adalah khotbah Ghadir yang dikutip oleh Ali bin Thawus dalam kitabnya *Iqbal*. Ia menyatakan bahwa Surah al-'Ashr diturunkan berkaitan denga Imam Ali as. Interpretasinya adalah sebagai berikut:

*"Aku bersumpah dengan waktu (kiamat). Sesungguhnya manusia (para musuh keluarga Muhammad) berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman (kepada Wilayah mereka) dan berbuat baik (kepada saudara-saudara mereka), serta saling menasihati tentang kebenaran (selama kegaiban Imam mereka) dan saling menasihati tentang kesabaran (di masa ini)."*

Saling menasihati tentang kesabaran bermakna bahwa kita seharusnya menjelaskan kepada orang-orang dekat dan tercinta kita tentang keutamaan-keutamaan bersabar dalam menanggung kesulitan-kesulitan pada masa kegaiban Imam Zaman as, agar mereka tidak berputus asa disebabkan lamanya masa kegaiban itu. Agar dengan melihat kemakmuran para musuh mereka tidak membuat mereka menjadi korban keragu-raguan. Kita juga harus mengingatkan mereka bahwa kekayaan orang-orang jahat telah diprediksikan oleh para Imam as dan demikian pula mereka telah

juga memprediksikan terbangunnya pemerintahan yang adil. Dengan demikian apabila prediksi pertama telah terpenuhi maka prediksi kedua juga sesungguhnya akan terpenuhi, insya Allah.

Ali bin Yaqthin telah meriwayatkan dari Imam Kazhim as bahwa beliau berkata, "Kaum Syi'ah terlatih untuk terus memiliki harapan selama 200 tahun lalu."

Perawi menyatakan bahwa Yaqthin bertanya kepada putranya, Ali (Ridha), "Bagaimana itu bahwa apapun yang telah dikatakan tentang kami (kerajaan Abbasiyah) telah terjadi tapi apapun yang dikatakan mengenai pemerintahanmu yang adil, tidak terjadi?" Ali menjawab, "Sumber dari dua prediksi itu adalah sama. Hal satu-satunya adalah bahwa waktu untuk apapun yang dikatakan tentang kamu telah tiba, karenanya segala sesuatu terjadi tepat sebagaimana diprediksikan. Sedangkan waktu untuk apapun yang dikatakan tentang kami belum matang. Jadi, kami masih terus berharap. Jika mereka telah diinformasikan sejak awal bahwa ini akan terjadi setelah 200 atau 300 tahun, hati manusia akan mengeras serta kaum awam dan orang-orang yang lemah keimanannya akan murtad dari Islam. Karenanya dikatakan kepada mereka bahwa segera mereka akan terbebaskan dan bahwa waktu yang ditentukan itu sudah dekat, sehingga mereka tidak mungkin berputus asa hingga peristiwa itu benar terjadi."

### 56) Kita seharusnya tidak duduk di majelis dimana Imam as dilecehkan

Seorang mukmin diwajibkan untuk menjauhkan diri dari majelis-majelis kaum yang menyimpang dimana mereka melakukan cemoohan terhadap Imam as atau mereka melayangkan kecaman terhadap beliau as. Majelis-majelisnya orang-orang yang mengemukakan penolakan-penolakan terhadapnya dan mengingkari eksistensi beliau, atau bahkan jika mereka mengabaikan mengingatnya. Itu bahkan berlaku bagi situasi-situasi ketika seorang

mukmin dicemoohkan. Allah Swt berfirman mengenai hal-hal demikian, *Dan sungguh Dia telah menurunkan atas kamu dalam Kitab bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan dicemoohkan, maka janganlah kamu duduk bersama mereka hingga mereka masuk ke dalam pembicaraan lain; sesungguhnya kamu kalau demikian halnya akan seperti mereka; sesungguhnya Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir semuanya bersama-sama dalam neraka jahanam.* (QS. al-Nisa [4]:140)

Menurut riwayat hadis dari kitab *al-Kafi,* Imam as ditanya mengenai ayat al-Quran di atas. Imam as berkata, "Apabila kita mengetahui orang anu itu menolak kebenaran dan mengucapkan hal-hal yang tidak pantas tentang Imam as, kita harus seketika bangkit dari sana, tidak peduli siapa orang itu." (*Al-Kafi*, jilid 2 halaman 377)

Ayat yang dikutip di atas dan hadis-hadis lainnya dengan jelas melarang kita untuk duduk dalam kumpulan orang-orang yang tersesat dan menyimpang dari mazhab atau keyakinan apapun.

**57) Berpura-pura mendukung para penguasa tiran**

Sebuah hadis yang diriwayatkan melalui sanad Sunni tercatat dalam *Bihar al-Anwar* bahwa Hudzaifah menyatakan bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda, "Celakalah para penguasa tiran dari umat ini. Bagaimana mereka melakukan pembantaian-pembantaian dengan membiarkan orang-orang yang taat yang tampaknya taat kepada para penguasa itu. Mereka menakutkan semua orang, karenanya orang-orang mukmin dan saleh bertemu mereka dengan berpura-pura solidaritas dengan mereka padahal sebenarnya orang-orang itu ingin melarikan diri dari mereka. Maka apabila Allah Swt ingin menghormati mukmin ini, Dia menghancurkan setiap jenis penindas dan orang yang zalim." (*Bihar al-Anwar*, jilid 51 halaman 83)

Imam Shadiq as menasihati Mu'min Thaq, "Wahai putra Nu'man! Apabila engkau dipaksa untuk menjalani hidupmu di bawah suatu pemerintah tiran, engkau harus berperilaku baik terhadap orang-orang yang engkau sangat takut. Sebab orang yang mencoba untuk mengalahkan pemerintah tersebut berarti ia telah setuju untuk dirinya dibunuh. Allah Swt berfirman, *Dan janganlah kamu menjatuhkan diri kamu ke dalam kebinasaan.* (QS al-Baqarah [2]:195)

**58) Menghindari popularitas**

Ini disebabkan popularitas merupakan keburukan yang tidak dapat dihindari sedangkan keselamatan itu terletak pada tetap tidak dikenal. Ada sebuah hadis dari Imam Shadiq as dalam *al-Kafi*. Imam as berkata, "Jika mungkin, jalanilah kehidupan sedemikian rupa hingga orang banyak tidak mengenalmu." Yaitu, kamu tidak menjadi pribadi terkenal.

Imam Muhammad Baqir as dikutip melalui sanad sahih dalam kitab *Kamaluddin*, bahwa beliau berkata, "Akan datang suatu masa pada manusia ketika Imam mereka akan gaib. Orang-orang yang beruntung adalah orang-orang yang tetap tabah pada Imamah kami. Pahala terkecil yang mereka akan terima pada masa itu adalah bahwa Allah akan menyapa mereka, 'Wahai para hamba-Ku! Berimanlah pada rahasia Kami dan bersaksilah bagi yang gaib (dari) Kami. Kabar baik bagi kalian untuk ganjaran-ganjaran yang dari-Ku, wahai para hamba-Ku! Aku akan menerima amalan-amalan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Akan akan memuaskan dahaga kalian dengan hujan dan menghilangkan bencana-bencana dari kalian. Jika kalian, wahai manusia, tidak berada di sana niscaya Aku akan mengirimkan hukuman atas mereka (dunia)."

Jabir menyatakan bahwa ia bertanya kepada Imam as mengenai perbuatan yang paling disukai dari seorang mukmin pada masa demikian itu. Imam as menjawab, "Mengontrol lidahnya dan duduk di rumah." (*Kamaluddin* oleh Syekh Shaduq, jilid 1 halaman 330)

Amirul Mukminin as menyatakan dalam sebuah khotbah dalam kitab *Nahj al-Balaghah*, "Akan datang suatu masa dimana hanya seorang mukmin yang tidur (tidak aktif) akan aman (sedemikian rupa sehingga) jika ia hadir ia tidak dikenal tapi jika ia tidak hadir ia tidak dicari. Mereka ini adalah lentera-lentera petunjuk dan panji-panji perjalanan malam. Mereka tidak menyebarkan fitnah-fitnah dan tidak membeberkan rahasia-rahasia, mereka juga tidak melakukan ghibah. Mereka adalah orang-orang yang Allah akan membuka pintu-pintu rahmat-Nya bagi mereka dan menjauhkan dari mereka penderitaan-penderitaan hukuman-Nya. Wahai manusia! Akan datang suatu masa kepada kamu ketika Islam akan terbalik seperti sebuah kendi terbalik dengan segala isinya." (*Nahj al-Balaghah*, khotbah ke-103)

**59) Perbaikan (pengembangan) diri sendiri**

Tugas berikutnya adalah mencampakkan kebiasaan-kebiasaan kotor dan sifat-sifat buruk serta menghiasi kepribadian kita dengan akhlak mulia. Ini adalah wajib di sepanjang zaman tapi terutama ditekankan untuk periode kegaiban sebab itu merupakan syarat penting untuk disandang seseorang agar dapat dimasukkan di antara para sahabat Imam Zaman as.

Nu'mani ra telah mencatat sebuah hadis dari Imam Shadiq as yang berkata, "Barangsiapa yang ingin dimasukkan di antara para sahabat Imam Zaman as, haruslah seorang yang *muntazhir* (orang yang menantikan kemunculannya), serta ia harus orang yang saleh dan berakhlak mulia. Jadi meskipun ia meninggal dunia sebelum kemunculan kembali Imam Zaman as, ia akan mendapat pahala yang sama seolah-olah ia telah bersama Imam Zaman as. Berjuanglah dan nantikanlah jika kamu ingin dianugerahi rahmat Allah!" (*Ghaibah* oleh Nu'mani, halaman 106)

**60) Bersatu dan bekerjasama dalam membantu Imam**

Ada kekuatan besar dalam persatuan meskipun masing-masing dari kita secara pribadi wajib membantu Imam as. Allah Swt

berfirman, *Dan berpegang teguhlah kamu dengan tali Allah bersama-sama dan janganlah kamu bercerai berai.* (QS Ali Imran [3]:103)

Ini disebabkan Imam as merupakan wasilah di antara Allah dan para makhluk-Nya di sepanjang zaman dan wasilah ini tidak dapat bermanfaat tanpa mengikuti Imam as dan membantunya.

Amirul Mukminin as menyatakan dalam suatu khotbah, "Wahai manusia! Jika kalian tidak berkurang dalam mendukung kebenaran dan tidak malas dalam menolak kebatilan, orang-orang selain kalian tidak akan dapat mengalahkan kalian. Orang-orang yang telah menguasai kalian tidak akan memiliki kekuatan untuk melakukan demikian. Sebab seperti Bani Israel kalian telah tersesat. Dan demi hidupku! Kesesatan kalian akan semakin hebat karena kalian telah mencampakkan kebenaran."

Imam Zaman as menyatakan dalam nasihat kepada Syekh Mufid ra, "Jika Syi'ah kita (semoga Allah membantu mereka dalam taat kepada-Nya!) bersatu dalam memenuhi janji mereka (mengenai kami), maka pertemuan kami dengan mereka tidak akan tertunda. Mereka akan segera bertemu kami dengan makrifat yang benar dan sempurna." (*Bihar al-Anwar*, jilid 53 halaman 177)

**61) Tobat *nashuha* dan pelaksanaan hak-hak**

Sebagaimana disebutkan di atas, dosa-dosa dan kedurhakaan kita terhadap syariat memainkan peran besar dalam memperpanjang kegaiban Imam Mahdi as. Nasihat dari Imam as selanjutnya berbunyi, "Apa yang menjauhkan kami dari mereka adalah hal-hal tidak menyenangkan yang kami dengar dan tidak suka tentang mereka dan hal-hal itu tidak pernah kami harapkan dari mereka. Dan Allah adalah Dia yang pertolongannya diminta, Dia mencukupi bagi kami dan Dia Pelindung paling utama." (*Bihar al-Anwar*, jilid 53 halaman 177)

**62-63) Mengingat Imam as dan mengamalkan ajaran-jarannya**

Hadis-hadis dari para Imam as adalah jelas berkenaan dengan fakta bahwa Imam as menjadi saksi perbuatan-perbuatan kita dan

beliau as diberitahukan tentang seluruh aktivitas kita. Dimanapun kita berada dan dalam kondisi apapun, kita berada dalam penglihatan Imam as. Imam as adalah mata dan telinga Allah Swt yang selalu mengawasi dan mendengar. Segera setelah kita yakin tentang ini, kita akan melihat beliau as dengan mata batin dan penglihatan beliau akan selalu ada dalam pikiran-pikiran kita. Maka, adalah wajib bagi kita untuk merasakan diri kita dalam kehadirannya. Semua orang seharusnya memiliki persepsi ini kecuali jika ia buta mata hatinya.

Segera setelah seseorang yakin tentang ini niscaya ia akan berbuat yang sedikit banyak cocok dengan situasi ini. Seperti orang buta yang dirinya tidak dapat melihat apapun. Namun ketika ia berada di hadapan seorang penguasa ia akan berbuat dengan sangat respek, sebagaimana orang-orang yang tidak buta. Hal ini demikian, karena ia yakin bahwa ia berada di hadapan penguasa, meskipun ia tidak dapat melihatnya dengan matanya. Situasi seorang mukmin adalah sama pada periode kegaiban. Atas dasar kepercayaan ini ia yakin bahwa Imam Mahdi as melihatnya dan ia berperilaku dengan semestinya. Persoalan ini disebutkan dalam hadis di kitab Kamaluddin oleh Syekh Shaduq. Imam Shadiq as meriwayatkan dari para datuknya dari Imam Ali as bahwa suatu hari Ali as berada di mimbar Kufah. Ali as berkata, "Ya Allah! Keberadaan Hujjah-Mu atas para makhluk-Mu adalah pasti. Sehingga mereka dapat menuntun manusia menuju-Mu. Ajarkanlah mereka ilmu-ilmuMu agar Hujjah-Mu tidak didustakan dan setelah petunjuk-Mu para pengikut-Mu tidak tersesat. Entah Hujjah itu jelas dan tidak ditaati, ataukah tersembunyi atau dinantikan. Meskipun pada waktu petunjuk Imam tidak hadir di antara manusia pun namun ilmu dan akhlaknya terukir dalam hati orang-orang mukmin, yang orang-orang mukmin mengamalkannya." (*Kamaluddin*, jilid 1 halaman 302)

Hadis terkenal ini juga telah tercatat dalam *al-Kafi* dan kitab *Ghaibah*-nya Nu'mani dengan sedikit perbedaan-perbedaan. Ia menyebutkan ilmu, pengenalan (makrifat), perhatian dan ingatan.

Karenanya, kita harus merenungkannya dengan benar untuk mencapai tujuan.

**64) Berdoa kepada Allah agar kita tidak melupakan Imam Mahdi as**

Kita seharusnya berdoa kepada Allah agar kita tidak pernah melupakan Imam Mahdi as. Hal ini adalah demikian, karena Allah telah menetapkan aturan bagi kita berkenaan dengan Imam as dan berdasarkan fakta bahwa kita senantiasa mengingat Imam as.

Sebuah kalimat dari Syekh Amri dikutip dalam *Kamaluddin*, "Janganlah menghapus ingatan tentang Imam Mahdi as dari hati kita." (*Kamaluddin*, jilid 2 halaman 513)

Mari kita renungkan kata-kata ini betapa itu merupakan komponen penting dari doa dan betapa kaum Syi'ah dinasihati untuk memasukkan kata-kata demikian dalam doa-doa mereka. Kita seharusnya tidak pernah mengabaikan poin penting ini. Kita harus mencamkannya dalam pikiran terutama apabila kita memiliki harapan-harapan tinggi agar doa-doa kita diterima. Kita harus berdoa kepada Allah dan meminta dari-Nya untuk tidak membuat kita lalai dari mengingat Imam as. Kita tidak harus menunda ini sedemikian lama hingga seseorang tertimpa penyakit ketidaksadaran sebelum ia mulai berdoa. Menurut hadis-hadis dari para Imam as adalah penting bagi seorang mukmin untuk berdoa sebelum turunnya bencana-bencana.

Seseorang seharusnya menghindari segala dosa demikian yang membuatnya tidak mengingat Imam as sebab hal itu merupakan kemalangan besar sebagaimana disebutkan dalam doa-doa dari para Imam as, "Ya Allah! Ampunilah dosa-dosa kami yang menyebabkan turunnya bencana (dan kemalangan)."

Sungguh, kemalangan melupakan Imam as merupakan hal yang demikian buruk hingga membuat seseorang dapat tertimpa
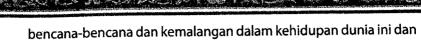
bencana-bencana dan kemalangan dalam kehidupan dunia ini dan akhirat.

**65) Merendahkan tubuh kita bagi Imam Mahdi as**

Seorang mukmin berkewajiban untuk merendahkan dirinya di hadapan Imam as sebagaimana disebutkan dalam hadis yang dicatat oleh Ali bin Thawus dalam kitabnya *Jamal al-Usbu.* Ia telah meriwayatkannya dari Imam Shadiq as melalui sanadnya dalam doa hari Jumat. Kami telah mengutipnya dari kitab *Abwab al-Jannat Fi Adals al-Jamaat*:

"Ya Allah! Aku mendatangi pintu-Mu dengan hati yang tunduk dan tubuh yang rendah merunduk terhadap Imam pemberi petunjuk. Dengan hati yang penuh hormat aku mendekatkan diri kepada-Mu."

Imam yang dimaksud dalam doa ini adalah Imam Zaman as.

**66) Mendahulukan keinginan Imam Zaman as daripada keinginan kita**

Ini bermakna bahwa ketika kita bermaksud mengambil sebuah langkah, seharusnya memikirkan apakah Imam Zaman as akan meridainya ataukah tidak. Kita seharusnya melakukannya hanya jika itu sesuai dengan keinginan-keinginan Imam as dan tidak melakukannya, jika itu akan menyebabkan ketidaksenangannya. Dalam situasi-situasi demikian kita seharusnya mengalahkan keinginan-keinginan pribadi kita dan meraih rida Imam as. Engkau akan menjadi orang yang dicintainya dan dikenang dalam perkataan yang baik oleh Imam as dan para datuknya. Ini disebutkan dalam hadis yang dicatat oleh Fadhil Muhaddis Nuri yang mengutip dari kitab *Amali* karya Syekh Thusi bahwa perawi bertanya kepada Imam Shadiq as, "Mengapa kami mendengar begitu banyak tentang Salman Farisi darimu?" Imam as berkata, "Jangan menyebutnya Salman Farisi, sebutlah Salman al-Muhammadi. Apakah engkau

mengetahui mengapa aku mengingatnya begitu banyak." Perawi berkata, "Aku tidak tahu."

Imam Shadiq as berkata, "Itu disebabkan tiga hal: Ia mendahulukan keinginan Amirul Mukminin atas keinginan-keinginan pribadinya. Ia bersahabat dengan orang-orang miskin melebihi persahabatannya dengan orang-orang kaya serta kecintaannya kepada ilmu dan orang-orang yang berilmu. Sungguh Salman adalah seorang muslim yang saleh dan bukan seorang musyrik." (*Bihar al-Anwar*, jilid 22 halaman 327)

**67) Menghormati semua orang yang dekat dengan Imam as atau orang-orang yang bergaul dengan beliau as**

Apakah orang-orang yang dekat dengan Imam as melalui kekerabatan, seperti kaum Alawiyin atau orang-orang yang dekat secara spiritual seperti para ulama dan para tokoh religius. Hal ini adalah demikian karena menghormati mereka berarti menghormati Imam as dan itu biasanya dilakukan oleh orang-orang yang cerdas. Mereka memberikan respek dan penghormatan kepada anak-anak, saudara-saudara dan orang-orang dekat atau pribadi-pribadi agung dan dengan demikian mereka menghormati semua orang yang berhubungan dengan Imam as. Mereka juga menganggap sikap tidak mau memberikan respek kepada pribadi-pribadi demikian sebagai perbuatan kekurangajaran terhadap Imam as.

**68) Memuliakan tempat-tempat yang dikunjungi oleh Imam as**

Sebagai contoh Masjid Sahlah, Masjid agung Kufah, ruang bawah tanah di Samarra dan Masjid Jamkaran dan sebagainya, tempat dimana sejumlah orang saleh telah bertemu Imam Mahdi as atau tempat-tempat yang disebutkan dalam hadis-hadis sebagai tempat-tempat dimana Imam as telah menetap selama beberapa waktu-atau seperti Masjidil Haram dan sebagainya; dan segala hal

lain yang berhubungan dengan Imam Zaman as. Seperti nama-nama dan gelar-gelar, kata-kata hikmahnya dan kitab-kitab tentang Imam Zaman as dan sebagainya.

Di sini kita seharusnya memerhatikan bahwa pertama perbuatan-perbuatan di atas ini pada dasarnya disunnahkan dan kedua perbuatan itu merupakan semacam respek yang diberikan kepada mereka.

1.Dalil tentang disunnahkannya perbuatan-perbuatan itu didasarkan atas ayat al-Quran, *Dan siapapun yang mengagungkan tanda-tanda Allah, maka sesungguhnya ini merupakan hasil dari hati yang bertakwa.* (QS al-Hajj [22]:32)

2.Dalil dari hadis dapat berupa perkataan Amirul Mukminin as yang berkata, "Kami adalah tanda-tanda Allah dan para pencinta-Nya."

(1)Mengenai metode memuliakan (*ihtiram*), pertama-tama, masuk dan menetap di tempat-tempat dan makam-makam suci dari para Imam as dalam kondisi tidak suci (janabat) dianggap haram menurut sebagian ulama.

(2)Melakukan apapun yang tidak menghormati Imam as. Seperti mandi janabat di dalam tempat-tempat ini, yang haram jika niatnya adalah untuk melecehkan.

(3)Kita harus mencegah semua orang yang melakukan perbuatan-perbuatan demikian.

(4)Seseorang yang menduduki suatu tempat di tempat-tempat ini adalah lebih berhak daripada orang-orang lain.

**69-70)Tidak menetapkan waktu kemunculan kembali Imam Zaman as dan mengecam orang-orang yang menetapkan waktu tersebut**

Kebijakan Allah telah merahasiakan waktu kemunculan kembali Imam Zaman as sebab efeknya berhubungan dengan Allah.

Sebagaimana disebutkan dalam doa Imam as yang diriwayatkan oleh Syekh Amri, "Ya Allah! Engkau mengetahui waktu kemunculan kembali Wali-Mu tanpa diajarkan. Maka keluarkanlah perintah agar ia dapat muncul kembali dengan mengangkat tirai kegaiban. Anugerahilah aku petunjuk kesabaran berkenaan dengan penantian. Agar aku tidak lebih suka dimajukan padahal Engkau telah menundanya. Dan agar aku tidak cenderung untuk penundaan atas hal-hal yang Engkau percepat. Dan agar aku tidak lebih suka menyingkapkan segala hal yang Engkau telah sembunyikan. Dan agar aku tidak berjuang untuk mendapatkan apa-apa yang Engkau telah sembunyikan. Dan agar aku tidak menentang-Mu mengenai ketetapan-ketetapan alam yang hikmah tersembunyinya adalah Engkau yang tahu."

Mufadhdhal bertanya kepada Imam Shadiq as mengenai ayat, *Allah yang menurunkan Kitab dengan kebenaran dan timbangan, dan apa yang akan membuatmu mengetahui bahwa barangkali waktu itu sudah dekat? Orang-orang yang tidak beriman kepadanya akan meminta waktu itu dipercepat, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya, dan mereka mengetahui bahwa itu adalah kebenaran. Ketahuilah bahwa orang-orang yang membantah tentang terjadinya waktu itu adalah dalam kesesatan yang besar.* (QS al-Syura [42]:17-18)

Mufadhdhal bertanya tentang makna 'membantah' di atas.

Imam as berkata, "Mereka bertanya kapan Qaim dilahirkan? Siapa yang telah melihatnya? Dimana ia sekarang ini? Dimana ia di masa akan datang? Dan kapan ia akan muncul kembali? Semua ini merupakan perbuatan-perbuatan ketidaksabaran terhadap urusan-urusan ilahi disebabkan keragu-raguan berkenaan dengan ketetapan-ketetapan Allah. Mereka telah menderita kerugian di dunia dan akhirat dan orang-orang kafir memiliki akibat-akibat buruk."

Mufadhdhal bertanya kepada Imam as apakah beliau tidak menentukan waktu untuk itu? Imam as berkata, "Wahai Mufadhdhal! Janganlah memprediksi waktu untuk semua ini karena orang yang melakukannya telah mengklaim bersekutu dalam ilmu Allah dan ia telah mengklaim secara salah bahwa Allah telah memberitahukan tentang rahasia-rahasia-Nya."

Muhammad bin Muslim dikutip dalam kitab *Ghaibah* karya Nu'mani bahwa Imam Shadiq as berkata, "Wahai Muhammad! Jika siapapun yang mengutip kami berkenaan dengan prediksi tentang waktu (kemunculan kembali), maka dustakanlah ia seketika karena kami tidak memberitahukan siapapun tentang waktu yang ditentukan tersebut." (*Ghaibah* oleh Nu'mani, halaman 155)

**71) Mendustakan semua orang yang mengklaim perwakilan khusus pada masa Gaib Besar**

Merupakan kepercayaan bulat kaum Syi'ah bahwa sistem perwakilan khusus telah berakhir dengan wafatnya syekh agung, Ali bin Muhammad Samari ra. Ia adalah yang terakhir dari empat wakil khusus Imam Mahdi as pada masa Gaib Kecil (*Ghaibah Sughra*). Setelah wafatnya Ali bin Muhammad Samari ra periode Gaib Besar berawal dan pada periode ini rujukan bagi kaum Syi'ah adalah para ulama yang ahli dalam fikih dan berada pada puncak ketakwaan. Karenanya siapapun yang mengklaim sebagai wakil khusus dari Imam Mahdi as pada periode ini adalah seorang pendusta dan murtad. Sebaliknya, itu merupakan prinsip kepercayaan Imamiyah yang sangat diperlukan dan tidak ada dari para ulama kita yang telah membantahnya. Ini merupakan dalil terbaik. Selain itu, prediksi yang baik dari Imam as berkenaan dengan kelahiran Syekh Shaduq juga membuktikan ini.

Kitab *Kamaluddin* memiliki riwayat dari Abu Muhammad Hasan bin Ahmad Maktab yang menyatakan bahwa pada tahun kematian Ali bin Muhammad Samari ia mengunjungi Baghdad. Ia pergi

untuk menemui Ali bin Muhammad Samari beberapa hari sebelum kematiannya. Ali bin Muhammad Samari memperlihatkan orang banyak sepucuk surat dari Imam as (*Tawqee*). Bunyinya sebagai berikut,"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Wahai Ali bin Muhammad Samari: Semoga Allah memberikan ganjaran-ganjaran yang baik kepada saudara-saudaramu mengenai engkau (yaitu pada kematianmu), karena sesungguhnya engkau akan wafat setelah enam hari. Jadi siapkanlah urusan-urusanmu dan janganlah menunjuk siapapun untuk mengambil tempatmu setelah kematianmu. Karena kegaiban kedua kini telah terjadi dan tidak ada kemunculan hingga, setelah waktu lama, ketika Allah memberikan izin-Nya, hati-hati manusia telah menjadi mengeras dan dunia menjadi dipenuhi dengan kezaliman. Dan seseorang akan mendatangi para pendukungku (Syi'ah) yang mengklaim bahwa ia telah melihat aku, waspadalah terhadap siapapun yang mengklaim telah melihat aku sebelum bangkitnya Sufyani dan teriakan dari langit, karena ia adalah seorang pendusta yang membuat fitnah. *Wa la hawla wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim.*"

Maktab menyatakan bahwa ia menyalin *tawqee* dan pergi dari sana dan ketika ia kembali pada hari keenam ia mendapati Ali bin Muhammad Samari dalam kondisi wafat. Ketika ditanya mengenai penggantinya, ia berkata,"Allah Swt Sendiri akan menyempurnakan urusannya." (*Kamaluddin*, jilid 2 halaman 516)

Pada hadis di atas 'bertemu' bermakna perwakilan khusus sebab ziarah Imam as adalah mungkin dalam Ghaibah Kubra (Gaib Besar) juga.

**72) Berdoa untuk melihat Imam as dengan pengampunan dan keimanan**

Kita harus berdoa kepada Allah Swt agar Dia menganugerahi kita kehormatan melihat Imam as dengan pengampunan dan keimanan. Dua hal yang layak mendapat perhatian dalam hal ini.

Pertama adalah bahwa memiliki keinginan untuk melihat Imam as merupakan perbuatan yang disunnahkan. Kedua, berdoa untuk melihatnya dengan keimanan dan pengampunan. Dalil untuk poin pertama terdapat pada doa-doa Ghaibah yang diajarkan oleh para Imam as. Sebagai contoh dalam Doa 'Ahd, yang dikutip dari Imam Shadiq as yang berbunyi, "Ya Allah! Biarkanlah aku melihat wajahnya yang berkilauan dan wajah yang pantas dipuji."

Kedua, mendukung poin ini adalah hadis dari Ahmad bin Ibrahim yang dikutip dalam Bab "al Mazar" dari kitab *Bihar al-Anwar*:

Perawi menyatakan bahwa ia memberitahukan Abu Ja'far Muhammad bin Utsman mengenai keinginannya untuk melihat Imam as. "Ia bertanya kepadaku apakah aku benar-benar menginginkannya dan aku menjawab 'ya'. Ia berkata, "Semoga Allah memberikan ganjaran kepadamu bagi keinginanmu. Semoga Dia dengan mudah memperlihatkanmu wajah Imam as yang diberkati sementara engkau memenuhi syarat untuk keselamatan. Wahai Abu Abdillah! Janganlah bersikeras untuk melihatnya sebab ini adalah periode kegaiban. Janganlah terus meminta persahabatan dengannya sebab itu merupakan urusan ilahi yang sangat serius dan dalam kondisi-kondisi demikian adalah lebih baik untuk tunduk kepada kehendak Allah. Tapi engkau harus menyapanya dengan membaca doa-doa ziarah kepadanya." (*Bihar al-Anwar*, jilid 102 halaman 97)

**73) Meneladani Imam as dalam perilaku moral dan amalan-amalan**

Adalah tugas kita untuk meneladani Imam as dalam perbuatan-perbuatan baik dan perilaku moral. Kita harus menganggap Imam as sebagai teladan kita dalam hal ini, sebab itu adalah makna aktual dari mendukung dan mengikuti. Kesempurnaan keimanan terletak dalam pelaksanaan perbuatan-perbuatan sebagaimana Imam as lakukan, bersama dengannya di hari kiamat dan berdekatan dengannya di surga. Surat Imam Ali as kepada Utsman bin Hunaif, Gubernur

Bashra berbunyi, "Ingatlah bahwa setiap pengikut memiliki seorang pemimpin yang ia ikuti dan dari cahaya cemerlang ilmunya yang ia terima." (*Nahj al-Balaghah*)

Imam Zainal Abidin as berkata, "Tidak ada keunggulan bagi kaum Quraisy atau seorang Arab mengenai keturunannya kecuali kerendahan hatinya. Tidak ada keutamaan kecuali karena ketakwaannya, tidak ada perbuatan baik selain dari niat dan tidak ada perbuatan ibadah yang mungkin dilakukan tanpa menganggapnya benar. Waspadalah! Barangsiapa yang Allah sangat murka kepadanya adalah orang yang beriman kepada Imamah tapi ia tidak mengikuti perbuatan-perbuatan Imamnya."

Disebutkan dalam hadis-hadis bahwa adalah mungkin Allah dapat bersahabat dengan seorang hamba-Nya tapi Dia tidak menyukai perbuatan-perbuatannya dan adalah juga mungkin bahwa Dia tidak menyukai seorang hamba-Nya tapi menyukai perbuatan-perbuatannya. Ini juga diterima oleh akal sebab dalam pandangan Allah cinta dan benci bergantung pada legalitas atau non-legalitas dari perbuatan itu sesuai dengan hukum Allah. Jika orang itu memiliki keimanan sesuai dengannya, karena ia adalah seorang mukmin tapi ia tidak mengamalkannya, maka Allah akan murka berkenaan dengan perbuatan-perbuatannya.

Setelah introduksi ini menjadi jelas bahwa maksud pernyataan Imam as bahwa orang yang paling dibenci dari aspek perbuatan-perbuatannya adalah orang yang menerima jalan dan agama Imam as dari aspek keimanan saja. Yaitu ia beriman kepada Imamah dan Wilayahnya tapi menentangnya melalui perbuatan-perbuatan dan perilakunya. Konsekuensi dari ini adalah bahwa ketika seorang mukmin menentang Imamnya melalui perbuatan-perbuatan dan perilakunya, maka para musuh memperoleh kesempatan untuk melakukan cemoohan, dan ini adalah dosa besar. Apabila seorang mukmin mengikuti jejak-jejak para Imam as, seolah-olah

penghormatan kepada Waliyullah (Imam) telah bertambah dan orang banyak lebih tertarik terhadapnya. Dalam hal ini tujuan dari institusi Imamah tercapai.

Sebagaimana disebutkan oleh Imam Shadiq as, "Jadilah hiasan bagi kami, janganlah menjadi aib bagi kami." (*Al-Kafi*, jilid 2 halaman 77)

**74) Mengendalikan lidah kita kecuali untuk berzikir mengingat Allah**

Sekalipun ini merupakan perbuatan terpuji di segala waktu, namun perbuatan ini secara khusus ditekankan bagi periode kegaiban.

Syekh Shaduq ra telah mengutip Imam Shadiq as dan ia meriwayatkan melalui para datuknya yang suci dari Nabi saw bahwa beliau bersabda, "[Konsekuensi] Orang-orang yang mengenal Allah dan merendahkan diri terhadap-Nya, maka mereka mengendalikan lidah-lidah mereka dan menghindari makanan-makanan haram, berpuasa di siang hari dan mendirikan salat malam."

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, semoga orang tua kami menjadi tebusanmu! Siapakah para wali Allah ini?"

Beliau saw menjawab, "Apabila para wali Allah diam, maka diamnya mereka merupakan meditasi (tafakur). Apabila mereka berbicara, maka bicaranya adalah zikir mengingat Allah. Apabila mereka memandang, maka pandangannya adalah sebuah pelajaran dan apabila mereka mengucapkan sesuatu maka ucapannya itu adalah hikmah. Apabila mereka berjalan maka jalannya adalah nikmat. Sekiranya Allah tidak menetapkan kematian bagi mereka, niscaya jiwa-jiwa mereka akan tetap utuh dalam tubuh-tubuh mereka karena keinginan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dalam mengharapkan ganjaran-ganjaran surgawi dan dalam ketakutan terhadap siksaan Allah." (Kitab *Majalis* oleh Syekh Shaduq)

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Para pengikut kami adalah orang-orang yang diam." (*Al-Kafi*, jilid 2 halaman 113)

Yakni, mereka tidak terbiasa mengucapkan sesuatu apapun selain dari zikir mengingat Allah.

**75) Salat bagi Imam Zaman as**

Sejumlah kitab autentik telah mengutip hadis sahih dari kitab *Jamul al-Subu* yang di dalamnya Sayid Ibnu Thawus berkata:

Doa bagi Imam Zaman as terdiri dari dua rakaat. Pada setiap rakaatnya seseorang hendaknya membaca Surah al-Hamdu (nama lain surah al-Fatihah) hingga Iyyaaka Na'budu wa iyyaaka Nasta'in. Kemudian mengulangi kalimat ini seratus kali dan selanjutnya menyempurnakan surah tersebut.

Setelah selesai Surah al-Hamdu, bacalah Surah al-Ikhlas (Qul Huwallahu Ahad). Setelah menyelesaikan salat ini, hendakna kita membaca doa berikut:

إِلَهِي عَظُمَ الْبَلاَءُ، وَ بَرِحَ الْخَفَاءُ، وَ انْكَشَفَ الْغِطَاءُ، وَ انْقَطَعَ الرَّجَاءُ، وَ ضَاقَتِ الْأَرْضُ، وَ مُنِعَتِ السَّمَاءُ، وَ أَنْتَ الْمُسْتَعَانُ، وَ إِلَيْكَ الْمُشْتَكَى، وَ عَلَيْكَ الْمُعَوَّلُ فِي الشِّدَّةِ وَ الرَّخَاءِ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ، أُولِي الْأَمْرِ الَّذِينَ فَرَضْتَ عَلَيْنَا طَاعَتَهُمْ، وَ عَرَّفْتَنَا بِذَلِكَ مَنْزِلَتَهُمْ، فَفَرِّجْ عَنَّا بِحَقِّهِمْ فَرَجاً عَاجِلاً قَرِيباً كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ، يَا مُحَمَّدُ يَا عَلِيُّ يَا عَلِيُّ يَا مُحَمَّدُ إِكْفِيَانِي فَإِنَّكُمَا كَافِيَانِ، وَ انْصُرَانِي فَإِنَّكُمَا نَاصِرَانِ، يَا مَوْلاَنَا يَا صَاحِبَ
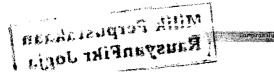
الزَّمَانِ، الْغَوْثَ الْغَوْثَ الْغَوْثَ، أَدْرِكْنِي أَدْرِكْنِي أَدْرِكْنِي، السَّاعَةَ السَّاعَةَ السَّاعَةَ، الْعَجَلَ الْعَجَلَ الْعَجَلَ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، بِحَقِّ مُحَمَّدٍ وَ آلِهِ الطَّاهِرِينَ .

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ

*Dengan nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang. Tuhanku, betapa mengerikan bencana, akibat-akibat buruknya sudah tampak, hijab telah tersingkap, (segala) harapan telah pupus, bumi sudah terasa sempit, berkat-berkat samawi telah tertahan turunnya. Hanya Engkau yang dapat menolong, kami menyerahkan duka dan kesedihan kami kepada-Mu, Engkau menjadi tumpuan harapan kami pada waktu kesulitan dan pada waktu keleluasaan. Ya Allah! Sampaikanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, ulil amri yang kita harus taat sesuai dengan perintah-Mu, yang melaluinya kami menjadi mengetahui kedudukan dan status mereka, maka berikanlah kebahagiaan kepada kami setelah kesedihan dengan hak mereka, kebahagiaan yang segera dan dekat terjadinya, seperti dalam kedipan mata, atau lebih cepat dari itu. Ya Muhammad! Ya Ali! Ya Ali! Ya Muhammad! Cukupilah aku! Karena kalian berdua sesungguhnya dapat memberikan kecukupan bagiku. Dan bantulah aku! Karena kalian berdua sesungguhnya dapat membantu dan melindungiku. Wahai pemimpin kami! Wahai Imam Zaman! Lindungilah! Lindungilah! Lindungilah! Jangkaulah aku! Jangkaulah aku! Jangkaulah aku! Saat ini! Saat ini! Saat ini! Lakukanlah segera! Lakukanlah segera! Lakukanlah segera! Wahai Maha Penyayang di antara para penyayang. Dengan hak Muhammad dan keluarganya yang suci. Ya Allah! Sampaikanlah salawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad. (Jamal al-Usbu, halaman 280)*

Beberapa kitab lain juga telah menyebutkan doa ini.

### 76) Menangisi Imam Husain as

Menangisi Imam Husain as merupakan sebuah perbuatan yang dengannya kita dapat memenuhi hak-hak Imam Zaman as dan tidak ada keraguan bahwa memenuhi hak-hak Imam Zaman as adalah medium untuk mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Ja'far bin Muhammad bin Qululay ra meriwayatkan dari Imam Shadiq as sebuah hadis yang panjang tentang keutamaan-keutamaan menangisi Imam Husain as, "Tidak ada mata atau airmata yang lebih disukai oleh Allah dibandingkan dengan mata yang menangisinya (Imam Husain as). Tidak ada orang yang menangisinya kecuali bahwa ia telah ikut berkabung dalam kesedihan Sayidah Fathimah Zahra as. Ia telah memberikan hadiah kepada Rasulullah saw dan memenuhi hakku. Setiap orang akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan menangis kecuali orang-orang yang menangisi datukku yang terzalimi Imam Husain as. Sebab mata mereka akan bersinar. Ia akan memperoleh berita baik dan kegembiraannya akan tampak dari ekspresi wajahnya. Seluruh makhluk akan sangat takut terhadap konsekuensi-konsekuensi perbuatan mereka kecuali orang-orang yang menangisi Imam Husain as. Mereka akan berada dalam keamanan mutlak. Seluruh manusia akan berkumpul di pelataran mahsyar selain orang-orang ini yang akan berdiri di bawah naungan Arasy Allah berbicara dengan Imam Husain as. Mereka tidak akan merasa takut terhadap begitu kerasnya hari perhitungan itu. Mereka akan diberitahukan untuk memasuki surga tapi mereka tidak akan melakukan demikian. Mereka akan lebih suka menemani Imam Husain as ke surga. Para bidadari surga akan mengirim pesan-pesan kepada mereka bahwa para biadadari sedang menunggu orang-orang ini, namun, mereka akan lebih terpikat berbicara dengan Imam Husain as hingga mereka tidak akan memedulikan para bidadari." (*Kamil al-Ziyarat*, halaman 81)

Frase "memenuhi hakku" mengindikasikan bahwa menangisi Imam Husain as merupakan sebuah perbuatan yang memenuhi

hak-hak Imam Zaman as dan para Imam suci as lainnya. Alasan untuk ini adalah partisipasi dalam duka cita mereka bermakna memenuhi hak-hak bersama kaum mukmin.

**77) Menziarahi makam Imam Husain as**

Menziarahi makam Imam Husain as merupakan perbuatan baik terhadap Imam Zaman as dan para Imam suci as lainnya. Dengan melakukan ini kita dapat menyenangkan hati suci Imam as. Imam as mendoakan peziarah Imam Husain as siang dan malam. Ibnu Qululay telah mengutip Imam Shadiq as dalam *Kamil al-Ziarat*, "Orang yang menziarahi makam datukku yang agung (Imam Husain as) berarti ia telah melakukan perbuatan baik terhadap Rasulullah saw dan telah menghormati hubungan dengan kami. Berbuat ghibah kepada orang demikian adalah haram dan tubuhnya haram bagi api neraka."

Imam Shadiq as dalam hadis lain berkata, "Perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah menziarahi makam Imam Husain as. Perbuatan seorang mukmin yang paling dicintai oleh Allah adalah membahagiakan kaum mukmin dan keadaan yang paling dicintai oleh Allah adalah bahwa seseorang menangis dalam sujud." (*Kamil al-Ziarat*, halaman 127)

**78) Mengutuk keras Bani Umayah, secara terbuka dan secara sembunyi**

Jika tidak ada alasan untuk taqiyah, ketakutan adanya paksaan pribadi atau masyarakat, dianjurkan untuk meriwayatkan perbuatan-perbuatan jahat Bani Umayah dan mengutuk mereka dari atas mimbar-mimbar dan dalam majelis-majelis. Itu merupakan salah satu perbuatan yang membuat seseorang memenuhi syarat untuk kedekatan dengan Allah.

Syekh Shaduq menulis dalam kitab *Khisal* bahwa Rasulullah saw memberitahukan Ali as, "Wahai Ali! Bani Umayah akan mengutukmu dan untuk setiap kutukan mereka seorang malaikat akan mengutuk

mereka seribu kali. Setelah kemunculan kembali al-Qaim as akan mengutuk mereka selama empat puluh tahun."

Itu bermakna bahwa Imam as akan memerintahkan para pengikutnya untuk mengutuk Bani Umayah dari setiap mimbar dan dalam setiap majeles di seluruh dunia. Periode yang disebutkan demikian adalah sebagai pembalasan terhadap propaganda kebencian yang dilampiaskan oleh Bani Umayah untuk mencemarkan nama Ali as. Itulah hukuman dunia terhadap perbuatan-perbuatan jahat Bani Umayah.

**79) Keterlibatan aktif dalam memenuhi hak-hak dari saudara-saudara seiman**

Salah satu perbuatan yang dapat memperoleh rida Imam as adalah keterlibatan aktif dalam memenuhi hak-hak bersama. Menganggap tugas ini tidak penting adalah sama dengan menganggap hak Imam as tidak signifikan sebab hadis-hadis menyatakan bahwa hubungan kaum mukmin dengan Imam as adalah hubungan ayah dan anak-anaknya, serta karena persahabatan dan kebaikan kepada anak-anak merupakan persahabatan dan kebaikan kepada para orang tua mereka. Hal yang sama akan berlaku berkenaan dengan hak-hak kaum mukmin.

Mualla bin Khunais meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Imam Shadiq as mengenai hak-hak kaum mukmin. Imam as berkata, "Seorang mukmin memiliki tujuh puluh hak tapi aku akan menginformasikan hanya tujuh darinya sebab aku khawatir kamu tidak akan mampu memikulnyan dan aku sangat mencintaimu."

Perawi berkata, "Insya Allah aku akan mampu memikulnya."

Imam as memulainya, "Janganlah makan hingga kenyang jika saudara mukminmu lapar, janganlah berpakaian yang bagus jika ia tidak memiliki pakaian, tuntunlah ia dalam setiap hal, dan sukailah untuknya apa yang engkau sukai bagi dirimu. Jika engkau memiliki

seorang hamba sahaya, kirimlah hamba sahaya itu kepadanya agar ia dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangganya. Hendaknya engkau senantiasa menyibukkan dirimu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan saudara mukmin. Jika engkau melakukan (semua) ini, berarti engkau telah menghubungkan wilayahmu dengan wilayah kami dan wilayah kami dengan wilayah Allah."

Dalam hadis lain Mufadhdhal bin Umar meriwayatkan dari Imam Shadiq as bahwa beliau berkata, "Siapapun dari kalian yang menyenangkan hati seorang mukmin, mereka seharusnya tidak berpikir bahwa mereka telah menyenangkan hati mukmin itu sendiri. Demi Allah! Mereka telah membuat kami (para Imam) bahagia, bahkan demi Allah, mereka telah membuat Rasulullah saw bahagia."

(*Al-Kafi*, jilid 2 halaman 174)

**80) Menantikan kemunculan kembali (*Zhuhur*) dan melakukan persiapan untuknya**

Kita seharusnya bergairah bagi kemunculan kembali Imam Mahdi as agar kita memiliki kesempatan untuk melayaninya. Ada dua poin dalam hal ini:

(1) Keutamaan memperoleh persenjataan

(2) Menyiapkan pasukan dan sebagainya.

Mengenai memperoleh senjata-senjata dan persenjataan, Imam Shadiq as berkata dalam sebuah hadis, "Jika salah seorang dari kalian bersiap-siap untuk kemunculan kembali Imam Qaim as bahkan dengan senjata sekecil anak panah, ketika Allah melihat niatnya. Aku yakin, Dia akan memanjangkan usiamu." (Nu'mani, halaman 137)

Hadis-hadis di atas mengindikasikan bahwa Allah akan memanjangkan usia orang seperti itu, apakah ia mungkin hidup

cukup lama untuk hadir secara fisik pada waktu kemunculan kembali Imam Zaman as ataukah tidak.

(2) Poin kedua yang mengindikasikan keutamaan persiapan militer dapat dilukiskan dari ayat al-Quran berikut, *Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaran, tetaplah tabah, dan bertakwalah kamu agar kamu meraih kesuksesan.* (QS Ali Imran [3]:200)

Kata Arab "tetap tabah" adalah "Rabithu." *Rabithu* berasal dari akar kata R-B-T. Kata ini bermakna mengikat, mengikat erat dan menambatkan dan sebagainya. Para fukaha telah mengungkapkan dalam Kitab "Jihad" bahwa tinggal di suatu pusat populasi yang ada risiko bangkitnya kaum kafir dan bahaya bagi Islam, disebut *Marabatha*, (merujuk kepada Kamus Oxford, marabout=tapal batas, dimana ia [manusia suci muslim] memperoleh keutamaan dengan berperang melawan kaum kafir.)

*Marabatha* itu selama tiga hari atau lebih dengan batas maksimum empat puluh hari. Jika melebihi 40 hari, maka ganjarannya sama dengan ganjaran para pejuang (*mujahidin*). Juga tidak ada perbedaan dalam diperbolehkannya apakah Imam hadir ataukah dalam kegaiban.

Rasulullah saw bersabda, "Satu malam yang dihabiskan dalam *marabatha* adalah lebih baik dibandingkan dengan sebulan berpuasa di siang harinya dan mendirikan salat malam di malam harinya. Jika orang itu mati, perbuatannya itu akan berlanjut dan demikian pula rezeki nya. Ia akan selamat dari para malaikat penginterogasi dalam kubur."

Hadis lain tentang persoalan ini berbunyi, "Lembaran catatan amalan-amalan dari semua orang yang mati digulung dan ditutup kecuali bagi orang-orang yang melaksanakan *marabatha* di jalan Allah. Amalan-amalannya akan terus berkembang hingga hari kiamat

dan sementara dalam kuburnya ia akan selamat dari para malaikat penginterogasi."

Adalah penting untuk menjelaskan di sini bahwa dalam hal-hal demikian *marabatha* yang dimaksud adalah apa yang dilakukan atas nama jiwa-jiwa yang telah meninggal. Kedua *marabatha* disunnahkan ketika tidak ada risiko aktual serangan dari musuh-musuh kafir. Sebab jika ada kebutuhan aktual maka itu hukumnya adalah *wajib kifai* atau fardu kifayah (salah seorang dari kita berkewajiban untuk melaksanakannya).

Semoga Allah menyegerakan kemunculan kembali Hujjah-Nya yang terakhir, Qaim dari keluarga Muhammad saw.

# CATATAN KAKI:
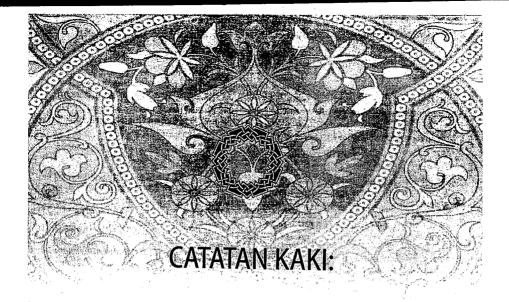
[1] Doa yang diiringkan ketika menyebut nama Imam Mahdi atau Imam Zaman. Artinya, semoga Allah menyegerakan kemunculannya—*penerj.*

[2] QS. Al-Dzariyat [51]:56.

[3] Kulaini, *Al-Kafi*, jilid 1, halaman 337, hadis 5.

[4] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 8, halaman 368, hadis 41.

[5] Pembahasan komprehensif tentang kemunculan dan perkembangan hadis di kalangan Ahlusunnah dan Syi'ah Imamiyah dapat disimak dalam *Sejarah Hadis* karya Dr. Majdi Ma'arif, terbitan Nur Al-Huda (Maret, 2012)–*penerj.*

[6] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 8, halaman 368, dalam komentar Allamah Majlisi.

[7] QS. al-Nisa [4]:83.

[8] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 2, halaman 92, catatan kaki 21.

[9] Hal ini dapat ditelaah secara mendalam pada buku *Sejarah Hadis* yang telah disebutkan. Pertanyaan-pertanyaan kritis tentang ini pun diajukan dalam karya Dr. Muhammad Tijani al-Samawi, *Fas alu Ahl al-Dzikr*, yang terbitan edisi Indonesianya, *Tanyalah pada Ahlinya: Menjawab 8 Masalah Kontroversial*, rencananya diterbitkan oleh Penerbit Nur Al-Huda—*peny.*

[10] Mengenai titik kritis proses pemilihan pemimpin Islam pasca wafatnya Nabi saw, dapat disimak penjelasannya dalam Muhammad Baqir Shadr, *Kepemimpinan Pasca Nabi saw* (Al-Huda, 2010)–*penerj.*

[11] Lihat: Rasul Ja'fariyan, *Sejarah Para Pemimpin Islam*, Jakarta: Al-Huda, 2010. Khususnya Buku Pertama: "Dari Abu Bakar sampai Usman"—*penerj.*

[12] *Syarh Nahj al-Balaghah*, Ibnu Abil Hadid, jilid 2, halaman 55.

[13] Ibnu Abil Hadid, *Syarh Nahj al-Balaghah*, jilid 2, halaman 55.

[14] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 30, halaman 535.

[15] QS. al-Najm [53]:3-4.

[16] QS. al-Hasyr [59]:7.

[17] QS. al-Maidah [5]:67.

[18] Pernyataan ini secara eksplisit telah diungkapkan oleh Dr. Muhammad Tijani al-Samawi saat menulis kitabnya yang berjudul *Syi'ah Hum Ahl al-Sunnah.* Menurut Dr. Tijani, dengan memerhatikan kecintaan dan kesetiaan Syi'ah terhadap sunnah Rasulullah saw, sesungguhnya nama "Ahlusunnah" lebih tepat disematkan pada kelompok Syi'ah, karena merekalah pengikut sunnah Rasulullah saw yang hakiki—*penerj.*

[19] Untuk pembahasan tentang Syi'ah, bandingkan juga *Syi'ah: Ajaran & Praktiknya*, karya Syekh Ja`far Subhani, terbitan Nur Al-Huda (2012)—*penerj.*

[20] Pembahasan yang cukup komprehensif untuk masalah ini, lihat Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*, Bab "Imamat and Khilafat". www.al-islam.org.

[21] QS. al-Anfal [8]:6.

[22] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 1, halaman 226.

[23] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 36, halaman 352.

[24] Sayid Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah (Kumpulan Khotbah, Surat dan Aforisma Imam Ali)*, disunting oleh Shubhi Shalih, khotbah 3, bagian 17.

[25] QS. Ali Imran [3]:33.

[26] QS. al-Insan [76]:3.

[27] Penyebutan Syi'ah sebagai mazhab Ja'fari termasuk dari itu semua—*penerj.*

[28] QS. al-Naml [16]:125.

[29] QS. al-Tawbah [9]:30.

[30] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 21, halaman 257.

[31] Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, disunting oleh Shubhi Shalih, hikmah no.117.

[32] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 76, halaman 167, catatan kaki 7.

[33] QS. Ali Imran [3]:33.

[34] QS. al-Naml [27]:59.

[35] QS. Ali Imran [3]:4.

[36] QS. al-Baqarah [2]:247.

[37] QS. al-A'raf [7]:144.

[38] QS. al-Fathir [35]:32.

[39] QS. al-Fathir ]35]:32.

[40] QS. al-Baqarah [2]:130.

[41] QS. al-Hajj [22]:75.

[42] QS. Shad [38]:47.

[43] QS. Shad [38]:47.

[44] QS. Maryam [19]:58.

[45] QS. al-An'am [6]:87.

[46] QS. Ali Imran [3]:179.

[47] QS. al-Syura [42]:13.

[48] QS. Yusuf [12]:6.

[49] QS. Yasin [36]:38-40,

[50] QS. al-Nisa [4]:54.

[51] QS. al-An'am [6]:124.

[52] QS. Ali Imran [3]:28.

[53] QS. al-Nahl [16]:106.

[54] QS. al-Tahrim [66]:9.

[55] QS. al-A'raf [7]:199.

[56] QS. al-Fushshilat [41]:34.

[57] QS. al-Baqarah [2]:194.

[58] QS. al-Nur [24]:2.

[59] QS. al-Maidah [5]:55.

[60] QS. al-Nisa [4]:59.

[61] QS. al-Anbiya[21]:73.

[62] QS. al-Baqarah [2]:124, *Ketika Tuhannya menguji Ibrahim melalui, lalu Dia menyempurnakannya.*

[63] QS. al-Ra'd [13]:7.

[64] QS. al-Baqarah [2]:124.

[65] QS. Yunus [10]:35.

[66] QS. al-Nisa [4]:59.

[67] QS. al-Nur [24]:55.

[68] QS. al-Anbiya [21]:105.

[69] QS. al-An'am [6]:76.

[70] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 18, halaman 123.

[71] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 36, halaman 309, hadis 148.

[72] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 51, halaman 102.

[73] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 51, halaman 78.

[74] QS. Thaha [20]:50.

[75] *Mu'jam Rijal al-Hadits*, jilid 7, halaman 76 dan *Tanfih al-Maqal*, jilid 1, halaman 403.

[76] Syarif Radhi, *Nahj al-Balaghah*, Shubhi Shalih (ed.), khotbah 152, bagian 7.

[77] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 6, halaman 233.

[78] QS. Yunus [10]:35.

[79] QS. al-Ra'd [13]:7.

[80] QS. al-Qashash [28]:51.

[81] QS. al-Isra [17]:71.

[82] *Al-Shahifah al-Sajjadiyah*, Doa No.47.

[83] *Kamal al-Din*, jilid 2, halaman 378, bagian 36, hadis 3. Lihat juga, *Ma'ani al-Akhbar.*

[84] *Irsyad* karya Syekh Mufid, halaman 364.

[85] QS. al-Ankabut [29]:2.

[86] QS. al-Anfal [8]:37.

[87] QS. al-Nisa [4]:59.

[88] *A'lam al-Wara'*, halaman 397.

[89] *Nahj al-Balaghah*, Shubhi Shalih, khotbah 187, bagian 4.

[90] *Bihar al-Anwar*, jilid 52, halaman 111, hadis 21.

[91] *al-Zam al-Nashib*, jilid 1, halaman 429.

[92] QS. al-A'raf [7]:96.
[93] QS. al-Rum [30]:41.
[94] QS. al-Ghafir [40]:60.
[95] QS. Nuh [71]:10,11.
[96] QS. al-A'raf [7]:142.
[97] QS. Yunus [10]:98.
[98] QS. Ibrahim [14]:7.
[99] QS. al-Thalaq [65]:2,3.
[100] QS. al-Anfal [8]:53.
[101] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 4 halaman 197.
[102] QS. al-Maidah [5]:64.
[103] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 77, halaman 172.
[104] QS. al-Rahman [55]:29.
[105] QS. al-Ra'd [13]:39.
[106] QS. Ali Imran [3]:26.
[107] QS. al-An'am [6]:40.
[108] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 4, halaman 107, hadis 19.
[109] QS. al-Ra'd [13]:39 (*Tafsir al-'Ayasyi*, jilid 2, halaman 217, hadis 68).
[110] QS. al-Insyirah [94]:6.
[111] Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jilid 8, halaman 368.
[112] Majlisi *Bihar al-Anwar*, jilid 21, halaman 257.
[113] QS. al-Naml [27]:83.
[114] Lihat *Menziarahi Para Wali*, terbitan Al-Huda—*peny*.